

**FUNGSI MAJELIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN
RELIGIUSITAS MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana



Oleh:

Khairul Amri

16422128

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**FUNGSI MAJELIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN
RELIGIUSITAS MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana



Oleh:

Khairul Amri

16422128

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Amri

NIM : 16422128

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakaan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan dibawah ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 4 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Khairul Amri

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Maret 2021
Nama : KHAIRUL AMRI
Nomor Mahasiswa : 16422128
Judul Skripsi : Fungsi Majelis Taklim dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.

(.....)

Penguji I

Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

(.....)

Pembimbing

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)



Yogyakarta, 23 Maret 2021
Dekan.


Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Khairul Amri

Nomor Mahasiswa : 16422128

Judul Skripsi : Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta di lakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 05 Januari 2021



Dr. H. Muhzoffar Akhwan, MA.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 5 Januari 2021

21 Jumadil Ula 1442 H.

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan petunjuk Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 5374/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2019, tanggal 22 November 2019 M, atas tugas kami sebagai pembimbing saudara:

Nama : Khairul Amri

NIM : 16422139

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun : 2019/2020

Skripsi : Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)¹



¹ An-Nawawi Imam, *Terjemah Lengkap Riyadhush Shalihin*, (Solo: Cordova Mediatama, 2010), hal. 455.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	sa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa’	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha’	h	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’ Marbutah* di akhir kata

1. Bila *ta’ marbūtah* dibaca mati ditulis dengan h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	hikmah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

2. Bila *ta’ marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	karāmah al-auliā’
--------------------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	zakāt al-fiṭr
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

-----َ -	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----ِ -	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----ُ -	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata.

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *alīf* + *lām*

1. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْقُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

**FUNGSI MAJELIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN
RELIGIUSITAS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

Oleh: Khairul Amri

Program Taklim merupakan pendampingan keagamaan yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesia. Taklim diselenggarakan dengan peran fungsi agar dapat meningkatkan religiusitas atau kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan agama islam, peran fungsi tersebut merupakan jawaban untuk permasalahan krisis karakter saat ini, namun permasalahannya adalah, seberapa efektif peran fungsi taklim meningkatkan religiusitas mahasiswa dan bagaimana prosesnya, hal itulah yang mendorong pelaksanaan penelitian ini

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah penanggung jawab taklim UII, *Muallim* taklim PAI UII, dan 7 (tujuh) mahasiswa PAI UII 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yakni reduksi data, penyajian dan membuat kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa fungsi majelis taklim adalah sebagai program Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) yang merupakan program pendampingan keagamaan terhadap seluruh mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Sasaran dari aktivitas PDQ ini adalah mahasiswa UII jenjang Sarjana pada semester 1 (satu) sampai dengan semester 4 (empat) yang dikelompokkan dalam empat level (Pra-dasar, Dasar, Menengah, dan Lanjut), dan hasil analisis religiusitas terkait dampak taklim adalah; (a) Taklim memperdalam keyakinan mahasiswa terhadap islam melalui pengetahuan tentang islam yang diberikan, juga dipengaruhi dengan suasana kelompok saat taklim. (b) Taklim memacu mahasiswa untuk menghafal Al-Qur'an, namun taklim tidak berdampak besar pada bertambahnya intensitas shalat sehari-hari. (c) Taklim dapat memberikan penghayatan keagamaan dalam bentuk ketenangan dan ketentruman saat mengikuti proses taklim. (d) Taklim berdampak pada pengetahuan keagamaan yakni aspek fikih, bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang bertambah baik. (e) Taklim belum memberikan dampak terhadap perilaku keislaman sehari-hari, baik dalam perilaku sosial maupun lingkungan.

Kata Kunci: Taklim, Religiusitas, Pendidikan Agama.

ABSTRACT

THE FUNCTION OF TAQLIM MAJLIS IN IMPROVING RELIGIOSITY PROGRAMS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STUDENTS FACULTY OF ISLAMIC RELIGIOUS SCIENCE, ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA YOGYAKARTA

By: Khairul Amri

The Taklim program is a mentoring program organized by the Indonesian Islamic University. Taklim is held to increase students' religiosity and capability in understanding and applying Islam to resolve current character crisis problems. However, the effectiveness of Taklim program in increasing students' religiosity should be examined further. Thus, this research intended to dig deeper into this matter.

This research uses descriptive qualitative research. Required data was obtained from people in charge of Taklim Indonesian Islamic University, *Muallim* Taklim Program of Islamic Religious Education Indonesian Islamic University, and 7 (Seven) Islamic Religious Education 2018 students. The data was gathered with interview and documentation techniques. After the data gathering process, the data validity was tested with the source triangulation technique. Data analysis was done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that Majelis Taklim serves a function as a Qur'ani Self-Development program (Pengembangan Diri Qurani [PDQ]) which is a religious assistance program for all students of the Islamic University of Indonesia. The targets of this PDQ activity are undergraduate students in semester 1 (one) to semester 4 (four), which will be grouped into four levels: Pre-basic, Basic, Intermediate, and Advanced, and the results of the analysis of religiosity related to the impact of taklim are; (a) Taklim deepens the student's belief in islam, through the knowledge of islam that is given, it is also influenced by the atmosphere of the group at the time of taklim. (b) Taklim encourages students to memorize Al-Qur'an, but taklim does not have a major impact on increasing the intensity of daily prayers. (c) Taklim can provide religious appreciation in the form of calm and serenity when students follow the taklim process. (d) Taklim has an impact on religious knowledge, namely aspects of fiqh, reading and memorizing the Al-Qur'an which is getting better. (e) Taklim has not had an impact on daily islamic behavior, both in social and environmental behavior.

Keywords: Taklim, Religiosity, Religious Education

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabatnya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh karunia dan nikmat yang besar telah penulis terima dari Allah atas proses pengerjaan skripsi ini, dengan ragam persoalan yang dihadapi tidak melunturkan semangat penulis untuk terus maju dan menyelesaikannya setapak demi setapak. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”.

Do’a dan dukungan dari berbagai pihak turut banyak memberikan kontribusi dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia, yang memberikan izin pada peneliti untuk melaksanakan pendidikan S1.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang memberikan izin pada peneliti untuk melaksanakan pendidikan S1

3. Bapak Moh Mizan Habibi S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang memberikan dukungan selama peneliti menempuh pendidikan S1
4. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya terutama dalam pendidikan islam
7. Papa Ahmad Mashuri S.Pd dan Mama Nurul Hasanah, yang penuh perjuangan dan pengorbanan untuk mendukung keberhasilan anaknya berkuliah di pulau jawa.
8. Oma Halifah dan Nenek Turah serta adik saya Muh Ikhsan dan Aisila yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sepupu-sepupu saya, Ria, Pipit, dan Imah yang tiap bertemu tiada henti bertanya kapan wisuda, sehingga menjadi dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga MFME, Yusril, Fadli, Fikri, Albar, Chesa, Adel, Nisa, Nadia, Sansu yang selalu jadi *support system* dan tempat berbagi cerita canda tawa.
11. Teman-teman kos Green Resort Rizal, Adji, Irzan, Arif, Fauzan, Zul dan Rudin yang telah banyak membantu saya selama berada di jogja.

12. Geng Rizal Squad yang banyak memberikan inspirasi dan pengetahuan baru terutama bahasa jawa, mengajak saya ke banyak tempat indah, naik gunung merapi dan banyak sekali pengalaman berharga selama berada di jogja.
13. Tim Humas PAI yang mengajarkan banyak hal untuk terus berkembang dan berlatih khususnya dalam dunia desain dan media sosial.
14. Tim PPL Bali dan keluarga besar MTS Generasi emas yang telah berbagi pengalaman indah selama bertugas di pulau dewata bali, tentu akan selalu dikenang dan dirindukan.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhaan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin*

Yogyakarta, 5 Januari 2021

Peneliti,

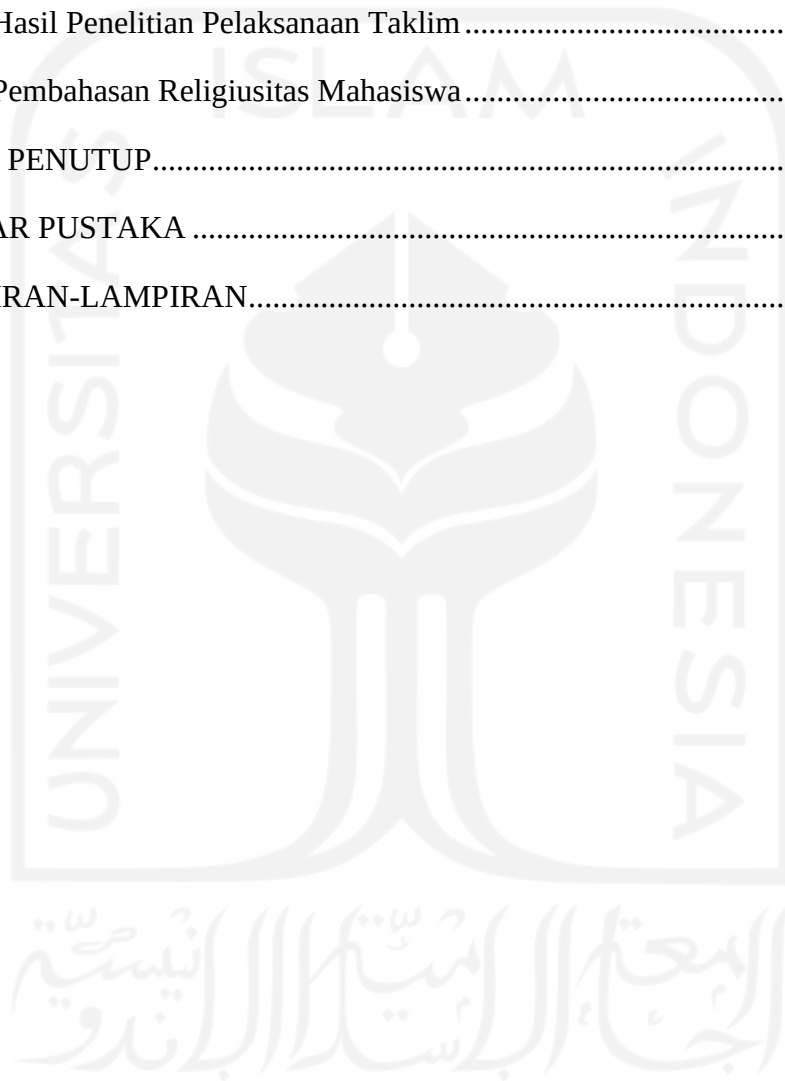


Khairul Amri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	33
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	34
C. Informan Penelitian.....	34
D. Teknik Penentuan Informan.....	35

E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian Pelaksanaan Taklim	45
B. Pembahasan Religiusitas Mahasiswa.....	55
BAB V PENUTUP.....	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penurunan kualitas karakter saat ini dapat kita lihat dari banyak aspek, baik ekonomi, sosial maupun pendidikan. Misalkan dalam dunia pendidikan saat ini, dimana pelajar sekolah saat ini yang seharusnya menjadi perwujudan dalam mengembangkan potensi diri dan kepribadiannya menjadi lebih baik, justru berlaku sebaliknya, seperti dilansir dari data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, mengungkapkan bahwa sekitar 2 persen remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8 persen remaja pria di rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebanyak 11 persen diantaranya mengaku mengalami kehamilan tidak diinginkan. Menurut Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu (2017), angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini (2018) menjadi 14 persen. Hal ini merupakan permasalahan karakter serius yang harus diatasi secepat mungkin.²

Proses taklim yang dilaksanakan oleh UII memiliki harapan bahwa mahasiswa UII dapat menjadi pribadi yang lebih religius dalam kehidupannya baik dalam perbuatan sehari-hari maupun dalam hal peribadahan kepada Allah, maka harapan dan tujuan dari taklim adalah jawaban dari kebutuhan mahasiswa secara pribadi juga kebutuhan masyarakat secara umum, yakni

² Julnis Firmansyah. 2018. "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu". Dalam Metro Tempo, 12 September 2018. Jakarta.

kebutuhan untuk terjadinya revolusi karakter yang mulai terdegradasi karena kemajuan zaman dan teknologi.

Pelaksanaan program Majelis Taklim merupakan bagian wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan di kampus Universitas Islam Indonesia (UII). Majelis Taklim merupakan program pembinaan dan pendampingan keagamaan untuk seluruh mahasiswa UII sejak semester satu sampai dengan semester empat yang dilakukan dalam bentuk kelompok (Halaqoh) dimana setiap kelompok terdiri dari 14 sampai 16 mahasiswa dan satu orang mentor (*Muallim*).

Maka dari itulah proses taklim merupakan upaya untuk melakukan perbaikan kepada peserta didik, dalam hal ini adalah agar mahasiswa dapat memiliki pengetahuan keislaman yang baik dan karakter yang diwujudkan dalam bentuk akhlaq karimah sebagaimana tuntunan ajaran islam.

Namun penanaman karakter menuju karakter religius bukanlah hal yang mudah dilakukan terlebih karakter tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran saja namun juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan bergaul dari mahasiswa, bisa jadi didalam lingkungan taklim mahasiswa diajarkan nilai-nilai akhlaq karimah dan dicontohkan kegiatan keagamaan namun di lingkungan sosial justru terjadi sebaliknya, belum lagi terkait dengan latar belakang lingkungan mahasiswa yang berbeda-beda, maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana kondisi religiusitas mahasiswa yang mengikuti pelaksanaan taklim? Apakah dengan proses taklim mahasiswa dapat menjadi lebih meningkat dari aspek pengetahuan dan religiusitasnya atau justru tidak

memberikan dampak yang signifikan, dalam artian dengan ada atau tidak adanya taklim adalah sama saja bagi religiusitas mahasiswa, oleh sebab itulah penulis melakukan penelitian dengan judul Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penelitian dengan judul Fungsi Majelis Taklim dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dipilih sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana proses dan fungsi taklim khususnya bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan program kegiatan bagi banyak lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan religiusitas peserta didiknya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana fungsi Program Taklim Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta?

- b. Bagaimana peningkatan religiusitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui kondisi Religiusitas Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti Majelis Taklim di Universitas Islam Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan khazanah keilmuan tentang kondisi religiusitas mahasiswa pendidikan agama islam yang mengikuti majelis taklim di universitas islam indonesia.

Dengan mengetahui kondisi religiusitas tersebut, maka dapat dilakukan tinjauan ulang bila terdapat hal hal yang berselisih antara konsep idealita dengan realita.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak institusi mengenai efektifitas program Taklim (Program Pengembangan Diri Qur'an)
- 2) Bagi mu'allim, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengelolaan pelaksanaan Taklim.

- 3) Bagi dunia pendidikan secara umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam melaksanakan kegiatan pendampingan keagamaan dalam bentuk majelis taklim
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan sebagai wahana menimba pengalaman dan sebagai pemikiran awal guna melakukan penelitian lanjutan.

D. Sistematika Pembahasan

Proposal skripsi ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang berisi gambaran umum mengenai topik yang diangkat serta alasan memilih pokok permasalahan menjadi karya tulis. Fokus dan pertanyaan penelitian berisi uraian tentang inti permasalahan yang akan ditelaah serta pertanyaan yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian mencakup hal yang ingin dicapai melalui penulisan. Sistematika pembahasan berisi urutan subbab yang terdapat dalam karya tulis.

Bab II berisi kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berisi uraian yang menunjukkan penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian saat ini, sedangkan landasan teori memuat konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan, berisikan hasil dan pembahasan penelitian yang menguraikan data-data hasil penelitian. Pada Bab ini akan dibahas tentang hasil analisis dari pertanyaan-pertanyaan penelitian menggunakan metode penelitian yang sudah di uraikan sebelumnya.

Bab V merupakan Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan gambaran hasil akhir penelitian skripsi ini, yang berisi penjelasan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diringkas. Saran merupakan masukan membangun dari peneliti yang diajukan kepada pihak yang terkait dan relevan dengan judul penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki tema serupa, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hisban Thaha dan Edhy Rustan dengan judul “ORIENTASI RELIGIUSITAS DAN EFIKASI DIRI DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBERMAKNAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA IAIN PALOPO” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh orientasi keagamaan dan self efficacy terhadap makna pendidikan islam. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi dan regresi yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Palopo dengan 75 responden. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni terlihat bahwa nilai-nilai ajaran agama islam belum melahirkan kebermaknaan dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Ritual ibadah yang syarat akan makna, hilang tanpa jejak dari para pelakunya. Perilaku keberagamaan yang tampak belum mampu menata pola pikir, pola tindak dan pola rasa hingga kehidupan religiusitas yang ideal terlihat kontradiktif dengan fakta sosial yang ada. Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesisi tentang pengaruh orientasi religiusitas dan efikasi diri terhadap kebermaknaan pendidikan agama islam yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) Orientasi religiusitas berpengaruh terhadap kebermaknaan pendidikan agama islam, (2) Efikasi diri

berpengaruh terhadap kebermaknaan pendidikan agama, (3) Orientasi religiusitas dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebermaknaan PAI.³

Penelitian yang dilakukan oleh Hisban Thaha dan Edhy Rustan menjelaskan tentang bagaimana pendidikan agama islam mampu untuk mempengaruhi manusia hingga pada aspek sikap atau religiusitas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencoba untuk menjelaskan tentang religiusitas mahasiswa yang mengikuti kegiatan majelis taklim.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Hani Putriani dengan judul “POLA PERILAKU KONSUMSI ISLAMI MAHASISWA MUSLIM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITAS” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Konsumsi Perilaku islam Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga dalam Memilih Makanan Halal dan Thayyib ditinjau dari tingkat religiusitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif yaitu menceritakan hasil wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis

³ Hisban Thaha dan Edhy Rustan, “Orientasi Religiusitas Dan Efikasi Diri Dalam Hubungannya Dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 13, Nomor 2 (2017), hal. 177.

Universitas Airlangga memiliki pola konsumsi dan tingkat religiusitas yang islami walaupun sebagian dari mereka tidak mempelajari konsumsi islami.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Hani Putriani mendeskripsikan tentang pola mahasiswa dalam memilih makan berdasarkan tingkat religiusitasnya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan religiusitas mahasiswa yang mengikuti majelis taklim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dengan judul “MOTIF PENGGUNAAN SIMBOL RELIGIUSITAS MAHASISWA BERKOPYAH”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan logis dari setiap tindakan sosial seorang mahasiswa yang didasari pada motif tertentu dalam penggunaan simbol religiusitas berupa kopyah dalam segala aktivitas keseharian di kampus dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan alasan dan motif penggunaan simbol religiusitas berupa kopyah bagi mahasiswa secara kualitatif. Hasil penelitian diperoleh sejumlah alasan dan faktor-faktor yang mendasari dorongan mahasiswa dalam menggunakan kopyah di kampus. Kecenderungan yang cukup dominan terhadap apa yang dilakukan oleh seorang pelaku pengguna kopyah adalah motif psikologis berupa pemenuhan kebutuhan rasa nyaman bagi seorang santri, motif prefentif

⁴ Yolanda Hani Putriani, “Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas”, JESTT Vol. 2 No. 7 (2015), hal. 570.

berupa dorongan untuk menjaga dari segala perbuatan maksiat dan dosa lainnya, motif identitas berupa dorongan untuk menjaga identitas santri, motif imitasi berupa dorongan untuk mengikuti apa yang dicontohkan seorang kyai yang menjadi panutan sebagai bentuk ketakdziman seorang santri. Dalam hal ini, kopyah menjadi ciri identitas tertentu yang melekat di dalam dirinya bersamaan dengan pengamalan religiusitasnya.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan tentang alasan seseorang menggunakan atribut religiusitas dalam kehidupan sehari-hari sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berusaha menjabarkan tentang bagaimana perilaku religiusitas mahasiswa yang mengikuti taklim.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Furi Aristyasari dengan judul “STRATEGI PEMBUDAYAAN AGAMA DALAM PENINGKATAN RELIGIUSITAS MAHASISWA TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA” yang bermaksud memaparkan strategi pembudayaan agama sebagai upaya peningkatan religiusitas yang telah dilaksanakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya program studi teknik sipil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan agama di Program Studi

⁵ Sanusi, “Motif Penggunaan Simbol Religiusitas Mahasiswa Berkopyah”, Jurnal IJTIMAIYA Vol. 2 No. 2 (2018), hal. 83.

Teknik Sipil dilakukan dengan beberapa strategi berikut: Pertama, strategi kekuasaan (power strategy) melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan; Kedua, persuasive strategy yaitu dengan membangun komitmen dan keterlibatan warga kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa; Ketiga, normative reeducative yaitu dengan merumuskan dan menetapkan nilai-nilai yang akan dicapai serta menerapkan metode pembudayaan agama yang efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian. Implikasi pembudayaan agama terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa yakni: adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, munculnya peningkatan kesadaran dalam beribadah, dan peningkatan perubahan sikap dan perilaku⁶

Penelitian yang dilakukan Yunita Furi Aristyasari merupakan penelitian yang menjelaskan tentang strategi pembiasaan yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran beragama atau religiusitas sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang bagaimana religiusitas mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalamannya mengikuti program majelis taklim

5. Penelitian yang dilakukan oleh Oyoh Bariah dkk dengan judul “PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN IBADAH BAGI MASYARAKAT DI DESA TELUKJAMBE KARAWANG” mengungkapkan data tentang peran Majelis taklim dalam meningkatkan

⁶ Yunita Furi Aristyasari, “Strategi Pembudayaan Agama Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”, Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah (2018), hal. 189.

ibadah masyarakat di desa Telukjambe serta faktor penghambat dan pendukung peran majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran angket kepada jamaah majelis taklim dan observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap realitas majelis dan kondisi obyektif majelis taklim. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya diadakan pengolahan dan analisa data. Untuk data hasil observasi digunakan penafsiran logika., data hasil angket digunakan skala presentasi. Hasil penemuan dan penelitian tentang peran majlis taklim ini membuktikan bahwa keberadaan majlis taklim mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat dengan kategori baik.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada fokus yang dituju yakni antara peningkatan ibadah dengan kondisi religiusitas mahasiswa secara alami ketika mengikuti program majelis taklim.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Saefuddin Mashuri dengan judul “PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI TONDO KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU” untuk mendeskripsikan proses dakwah yang dilaksanakan oleh majelis taklim di

⁷ Oyoh Bariah dkk, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang”, Solusi, Vol. 10, No. 21 (2012), hal. 1.

Masjid Sabilillah yang berdomisili di wilayah lokasi Tondo Kiri Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan mengetahui efektifitas majelis taklim dalam meningkatkan minat keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Tondo Kiri, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan fenomena sosial secara verbalistik. Subjek penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) lokasi Tondo Kiri yang terletak di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Provinsi Sulawesi Tengah, dengan sampel penelitian yang akan diambil peneliti berjumlah 26 orang, yakni sebesar 10% dari total populasi yang ada. Hasil dari penelitian tersebut ialah Pertama, bentuk dakwah yang dilaksanakan di Masjid Sabilillah Kelurahan Tondo berupa majelis taklim yang berisi ceramah agama atau pengajian umum. Ceramah agama dilaksanakan dengan mengundang penceramah, dai, ustadz, kyai dan tokoh agama di sekitar wilayah Palu. Intensitas pelaksanaan majelis taklim tergolong cukup rendah, karena hanya dilaksanakan pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan bulan Ramadhan. Kedua, Peranan majelis taklim Masjid Sabilillah dalam meningkatkan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Tondo Kiri sangat minim. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti: minimnya intensitas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh takmir,

masyarakat, ormas islam dan pemerintah melalui instansi terkait, kesadaran beragama Pekerja Seks Komersial (PSK) yang minim.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah bahwa pada penelitian terdahulu ini difokuskan pada bagaimana pengelolaan dan proses pelaksanaan majelis taklim yang dilakukan sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan tidak tentang bagaimana proses taklim berjalan tapi tentang kondisi religius mahasiswa yang mengikuti taklim,

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Setiawati dengan judul “MAJELIS TAKLIM DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN DAKWAH” mengemukakan bahwa keberadaan majelis taklim yang telah mendapat tempat dan peran dalam masyarakat secara luas tidak sebatas sebagai wadah kaum perempuan dalam mengkaji dan mendalami ajaran agama islam, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan dan kemanusiaan tetapi juga menjadi lembaga yang mengusung misi dakwah. Sebagai salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan dan misi dakwah, majelis taklim telah melakukan berbagai upaya dan kegiatan penataan kegiatan organisasi dan dakwah. Namun kegiatan tersebut tampaknya masih berjalan apa adanya dengan pendekatan yang tradisional dengan mengabaikan prinsip-prinsip manajemen organisasi dan dakwah yang

⁸ Saefuddin Mashuri & Hatta Fakhrurozi, “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu”, ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1 (2014), hal. 149.

profesional. Oleh karena itu telah menjadi peluang dan tantangan bagi majelis taklim untuk memposisikan diri sebagai lembaga dakwah yang profesional dengan merancang model pengembangan yang komunikatif, adaptif dan aktual serta ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang andal. Keberadaan majelis taklim dengan potensi sumber daya muslimah yang begitu besar akan banyak berdampak lebih luas kehidupan jamaah khususnya perempuan terutama untuk pembinaan keimanan kaum perempuan yang memiliki kedudukan strategis dalam membentengi aqidah umat, khususnya kaum perempuan di kelompok masyarakat paling bawah. Disini majelis taklim dapat memainkan peran yang lebih besar dalam memecahkan masalah dan kesulitan dalam keluarga terutama dalam pemberdayaan sosial keagamaan kepada kelompok kaum dhuafa yang sangat rentan dan bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu menjadi tantangan bagi majelis taklim dalam meningkatkan manajemen pengelolaan organisasi termasuk didalamnya pengembangan dan peningkatan dalam misi dakwah di masyarakat. Untuk dapat melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah, majelis taklim harus dapat melakukan pembaruan dan inovasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya anggota dan melakukan desain strategi dan pendekatan dakwah yang tepat dan efektif dengan media komunikasi yang bervariasi dan partisipatif. Tentu saja dengan memegang teguh prinsip dan kode etik dakwah yang

ada.⁹

Penelitian terdahulu ini berfokus pada deskripsi bagaimana proses dan kemungkinan dampak yang akan diberikan jika adanya majelis taklim dalam suatu wilayah sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mendeskripsikan tentang perilaku religious mahasiswa yang berada dalam lingkungan kampus untuk mengikuti program majelis taklim.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nyayu Khodijah dengan judul “MAJELIS TAKLIM ASY SYIFA: POTRET MAJELIS TAKLIM DALAM KOMUNITAS MUSLIM MUALLAF DI BALI” yang dilakukan untuk melihat kondisi dan dampak keberadaan majelis taklim dalam komunitas muallaf di bali, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologik guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan fenomena sosial jama’ah Majelis Taklim, hasil dari penelitian ini yakni Majelis taklim Asy-Syiiifa lahir untuk memenuhi kebutuhan para muslimah muallaf. Karenanya majelis taklim ini menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran agama dasar bagi para jamaahnya dan penyelenggaraannya tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah/madrasah atau di Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA). Dalam proses penyelenggaraannya, majelis taklim ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan ekonomi para jamaah dan ustaz/ahnya. Hal ini

⁹ Nur Setiawati, “Majelis Taklim Dan Tantangan Pengembangan Dakwah”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Juni (2012), hal. 81-95.

nampak dari pemilihan materi pelajaran, proses pembelajaran, dan manajemennya. Materi pelajaran yang dipilih adalah materi utama ajaran islam pada level dasar. Proses pembelajarannya lebih banyak didominasi oleh guru sebagai sumber belajar tunggal. Manajemen yang diterapkan adalah pola manajemen tunggal, di mana pimpinan merangkap juga sebagai sekretaris dan bendahara majelis taklim.¹⁰

Penelitian terdahulu tersebut merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu lembaga majelis taklim di masyarakat dengan dominan non muslim yang dikelola oleh muallaf dapat berjalan dan dampak apa yang diberikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan mencoba untuk melihat bagaimana fenomena perilaku religiusitas mahasiswa yang mengikuti taklim dikampus dengan mayoritas muslim.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati Amin dkk dengan judul “GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: MAJELIS TAKLIM AL-MU’MINAT” yang dilakukan untuk mengetahui gerakan majelis taklim al-Mu’minat sebagai gerakan sosial keagamaan dan gerakan dakwah masyarakat perspektif pendidikan islam serta solusi mengatasi kendala yang dialami oleh majelis taklim al-Mu’minat di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif

¹⁰ Nyayu Khodijah, “Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali”, RI’AYAH, Vol. 03, No. 02 Juli-Desember (2018), hal. 84.

dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan majelis taklim al-Mu'minat sebagai gerakan sosial keagamaan dan gerakan dakwah masyarakat perspektif pendidikan islam membantu jamaah atau masyarakat dalam memahami al-Quran dan hadis dengan baik dan benar.¹¹

Penelitian terdahulu ini berusaha untuk melihat bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari majelis taklim sebagai Gerakan sosial keagamaan dalam masyarakat serta bagaimana kendala dan solusinya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih kepada pelaku/subjeknya secara langsung terkait keadaan religiusitasnya.

10. Penelitian oleh Widiastuti, Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta meneliti tentang model penilaian di perguruan tinggi yang bisa diterapkan untuk mengembangkan higher order thinking skills (HOTS) dan sikap positif mahasiswa dengan menggunakan assessment for learning (AFL) berbasis HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap dan perilaku positif (good character) mahasiswa dapat diawali dengan pembiasaan cara berpikir yang baik bagi mahasiswa melalui pengembangan HOTS mahasiswa sebagai upaya menyiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global

¹¹ Muliaty Amin dkk, "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat", Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 (2018), hal. 158.

yang semakin kompleks. Salah satu strateginya adalah dengan menerapkan AFL berbasis HOTS dalam proses pembelajaran di kelas.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti merupakan penelitian tentang model penilaian assesment atau pendampingan terhadap mahasiswa yang diharapkan mampu untuk menanamkan karakter yang baik pada diri mahasiswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terkait dengan kondisi religiusitas mahasiswa yang mengikuti pendampingan keagamaan melalui majelis taklim di universitas islam indonesia.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sarbini dengan judul “INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN MELALUI MAJELIS TAKLIM” bertujuan untuk menjelaskan perkembangan majlis taklim yang terus mengalami peningkatan. Kegiatan-kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif meningkat dengan pesat. Majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting khususnya melalui kegiatan pengajian dalam menumbuhkan kesadaran beragama, menanamkan kepribadian muslim, meningkatkan kemampuan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya; dan membimbing ke arah pandangan hidup yang islami. Namun demikian pesatnya perkembangan itu patut diakui belum maksimal. Problem utama kegiatan majlis taklim bukan terletak pada kuantitas kegiatan, melainkan terletak pada belum efektifnya aktivitas pembinaan dalam

¹² Suyata Widiastuti, “Model AFL Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa Vokasi Bidang Busana”, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 18, Nomor 2 (2014), hal. 288.

menginternalisasikan nilai-nilai ajaran islam. Seyagya nilai-nilai islam itu bukan sekedar diketahui, dipahami, dan dihayati tetapi juga harus sampai ke tingkat pengemalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sarbini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi perkembangan majelis taklim dan kendal-kendala yang dihadapinya sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi religiusitas individu dalam suatu kelompok.

12. Penelitian tentang peranan majlis ta'lim juga dilakukan oleh Lailatul Muarofah, mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "PERAN MAJELIS TA'LIM TRIWULAN MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA' DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DUSUN SUNGARAN DESA SIDOMULYO KECEMATAN MODO KABUPATEN LAMONGAN". Dalam penelitiannya, ia menggunakan teknik analisis kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus yang dilakukan berulang – ulang. Instrumen penelitian diberikan dalam bentuk pertanyaan pada informan, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim memberikan pengaruh terhadap pemahaman agama

¹³ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 (2010), hal. 53.

islam di masyarakat dengan terlaksananya kegiatan jamaah Yasin dan Tahliil serta terlaksananya kegiatan jamaah khotmil Qur'an.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Muarofah tersebut merupakan penelitian yang berusaha melihat keterkaitan secara langsung antara taklim terhadap perubahan keagamaan masyarakat umum, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kondisi religiusitas mahasiswa yang mengikuti

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis paparkan, terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian terhadap perilaku religiusitas individu-individu dalam suatu keadaan atau peristiwa secara nyata yang dalam hal ini adalah majelis taklim di universitas islam Indonesia yang pada akhirnya bermaksud untuk mendeskripsikan apakah mahasiswa yang mengikuti taklim memiliki tingkat religiusitas yang baik atau tidak, sedangkan penelitian yang terdahulu merupakan penelitian yang merumuskan hubungan sebab akibat antara taklim dengan religiusitas menggunakan penelitian kuantitatif, demikian juga merumuskan implementasi majelis taklim di masyarakat menggunakan penelitian kualitatif.

¹⁴ Lailatul Muarofah, "Peran Majelis Ta'lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, (2016), hal. 92.

B. Landasan Teori

1. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat dan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran islam.¹⁵

Secara istilah, pengertian Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, adalah lembaga pendidikan islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁶

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi

¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 95.

¹⁶ Depag RI, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), hal. 5.

kebutuhan mereka sendiri.¹⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama islam kepada jamaah.

Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT.

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran agama islam.

b. Tujuan Majelis Taklim

Rumusan yang menjadi tujuan majelis taklim bermacam-

¹⁷ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 75.

macam. Sebab para pendiri Majelis Ta'lim dalam organisasi, lingkungan, dan jamaah yang ada, tidak pernah mengkalimatkan tujuannya, akan tetapi segala bentuk dari apa yang diperbuat oleh manusia itu pasti mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk menyempurnakan pendidikan anak supaya:

- 1) Benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya.
- 2) Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini dan segala dampaknya, seperti dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran.¹⁸

Adapun menurut penulis tujuan dari Majelis Taklim adalah sebagai wadah untuk memperoleh kondisi pembelajaran dan lingkungan yang baik, sehingga dapat meningkatkan religiusitas orang yang mengikutinya

c. Peran Majelis Taklim

Secara strategis Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 183-184.

mereka, sehingga dapat menjadikan umat islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.¹⁹

Jadi peranan secara fungsional majelis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

d. Materi Majelis Taklim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama islam.²⁰

¹⁹ H. M. Arifin, *Kapita*, hal. 120.

²⁰ Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten*, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 15.

Adapun pengklasifikasian materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

- 1) Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca mauleh nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.
- 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca Al-Qur'an atau penerangan fiqh.
- 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- 4) Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- 5) Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran islam.²¹

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi penanaman awal dari

²¹ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim*, hal. 79.

pemahaman tentang ajaran islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan.

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat- sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali “Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”.atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.²²

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Harun Nasution dalam Jalaluddin, pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi*, (*relegere*, *religare*), dan agama. *Al-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a* = tidak, *gam* = pergi yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun

²² Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 10.

temurun.²³

Dengan demikian, makna yang terdapat dalam istilah-istilah diatas bahwa pada umumnya agama itu mempunyai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua orang yang memeluk agama tersebut. Dimana kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.²⁴

Menurut R.H. Thouless dalam Darajat, agama ialah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan Shihab dalam M. Nur Ghufroon mengatakan bahwa agama yaitu hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk sikap sehari-hari.²⁵

Dari istilah agama maka muncullah istilah religiusitas. Anshori membedakan antara agama atau religi dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Dister juga berpendapat senada dengan Anshori, yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Selain itu, Monks dkk. juga memaknai keberagamaan itu sebagai keterdekatan

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 12.

²⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 56.

²⁵ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 168.

yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa dimana itu memberikan rasa aman²⁶. Semakin manusia mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat pengabdian seseorang terhadap agama yang diyakini dan dianutnya, dalam hal ini yaitu agama islam.

b. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Robert H. Thouless mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas seseorang, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keberagamaan atau religiusitas seseorang terutama pengalaman keindahan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).
- 3) Faktor-faktor yang sebagian atau seluruhnya timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual yaitu berbagai proses pemikiran verbal.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hal. 169.

²⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), hal.

c. Fungsi Religiusitas

Nico Syukur Dister mengemukakan empat fungsi (emosional-efektif, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari religiusitas, yaitu:

1) Untuk mengatasi frustrasi

Ketika seseorang mengalami frustrasi maka dia akan mencoba mengatasinya dengan mengesampingkan kebutuhan atau keinginannya akan hal yang bersifat keduniawian kepada Tuhan.

2) Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Dimana dalam sebuah agama itu terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, sehingga dengan adanya religiusitas maka kehidupan masyarakat akan baik dan tertib.

3) Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Terdapat tiga sumber kepuasan dalam agama bagi intelek yang ingin tahu, yaitu:

a) Menyajikan pengetahuan rahasia yang dapat menyelamatkan manusia dari kejasmanian yang dianggap menghambat dan menghantarkan manusia kepada keabadian.

b) Memuaskan keinginan manusia yang mendalam agar hidup manusia bermakna.

c) Menyajikan suatu moral, apa yang harus dilakukan

manusia dalam hidup agar tercapai tujuan hidup manusia.

4) Untuk mengatasi ketakutan

Setiap manusia yang mempunyai keyakinan bahwa Tuhan selalu berada didekatnya maka kecemasan dan ketakutan yang tidak beralasan akan dapat hilang.²⁸

d. Dimensi Religiusitas

Hurlock dalam M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur yaitu keyakinan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan akan ajaran agama. Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi. Dimana pendapat Glock dan Stark tersebut sesuai dengan lima aspek agama islam tentang aspek- aspek religiusitas.

1) Dimensi keyakinan

Menunjukkan tingkatan sejauh mana keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Seperti keyakinan tentang Allah, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

2) Dimensi praktik agama atau peribadatan

Menunjukkan tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Seperti menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

²⁸ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kansius, 1992), hal. 74.

3) Dimensi *feeling* atau penghayatan

Dimensi penghayatan yaitu menunjukkan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh ketika mendengar ayat kitab suci, merasa takut ketika berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Menunjukkan seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam Al-Qur'an, hadis, pengetahuan fikih, dan sebagainya.

5) Dimensi pengamalan

Menunjukkan sejauh mana implikasi atau pengaruh ajaran agamanya terhadap perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyangkut tentang hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya.²⁹

²⁹ M. Nur Ghufroon, *Teori*., hal. 169.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena yang diteliti adalah sesuai yang ada di lapangan dengan melakukan wawancara kepada subjek yang berkaitan, dalam hal ini yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan agama islam, universitas islam indonesia, yang mengikuti program majelis taklim, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menurut S Margono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas, oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif , dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

³⁰ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, menurut Whitney dalam Muhammad Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi situasi tertentu termasuk tentang hubungan-hubungan kegiatan-kegiatan sikap sikap pandangan pandangan serta proses proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berada di Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang beralamat di Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Besi, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

C. Informan Penelitian

Pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian atau informan penelitian yaitu merupakan seorang informan yang mengalami fenomena yang dialami karena harus mengungkap fenomena tersebut dari sudut pandang, paradigma dan keyakinan dari individu bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung.

Jumlah partisipan penelitian kualitatif ini tidak ditentukan besaran ukuran partisipan dengan menggunakan teknik statistik hanya menentukan perkiraan jumlah sampel dengan jenis sampel heterogen yaitu 6-12 informan³¹. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Ketua Program Taklim dari Direktorat Pengembangan Pendidikan Agama Islam (DPPAI) UII.
2. *Muallim* (Tenaga pendidik majelis taklim)
3. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.³²

Peneliti menggunakan *purposive sampling* bertujuan untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai

³¹ Aulia, Khairiyatul, *Repository.umi.ac.id/handle/123456789/20859*, (Yogyakarta: UMY Repository, 2018), hal. 78.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 54.

suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya selain itu juga yang mengalami secara langsung dari studi yang diteliti

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan / triangulasi.³³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa informan kunci dengan mengajukan kepada informan kunci pertanyaan-pertanyaan semi terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai pedoman umum pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian.³⁴ Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Penelitian mengenai Religiusitas Mahasiswa PAI UII Yogyakarta yang mengikuti taklim ini, melakukan wawancara mendalam dengan melibatkan pemangku kepentingan utama khususnya pihak DPPAI, *Muallim*, serta Mahasiswa peserta Majelis Taklim.

2. Dokumentasi

³³ *Ibid.*, hal. 225.

³⁴ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2005), hal. 39.

Merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian dokumen. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran data historis objek penelitian dan melihat sejauh mana proses yang ada telah terdokumentasi dengan baik. Penelusuran dokumen ini dilakukan mengenai proses pelaksanaan taklim Mahasiswa PAI UII Yogyakarta

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*³⁶

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan yakni dengan melakukan:

³⁵ Sugiyono, *Metode.*, hal. 240.

³⁶ *Ibid.*, hal. 270.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁷

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan Triangulasi sumber dalam proses keabsahan data. Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data³⁸

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.³⁹

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain

³⁷ *Ibid.*, hal. 273.

³⁸ *Ibid.*, hal. 274.

³⁹ *Ibid.*, hal. 276.

beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

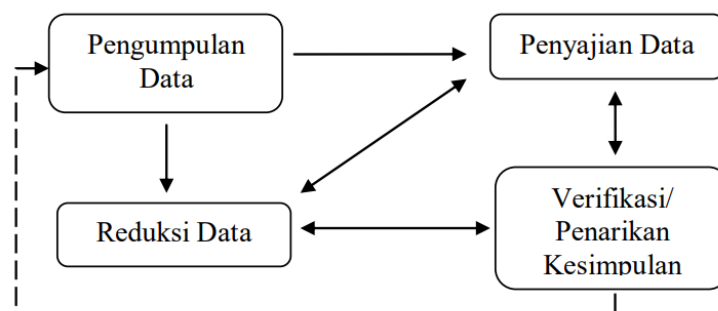
Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*⁴⁰

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Bagan komponen dalam analisis data (Miles & Huberman)

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 246.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan⁴¹

2. Penyajian Data/ *Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel.

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hal. 247.

⁴² *Ibid.*, hal. 249.

3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifiying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.⁴³

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Adakalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan.

Dalam penelitian ini, untuk melakukan analisis data penulis menggunakan pendekatan dari Glock dan Stark untuk meninjau kondisi

⁴³ *Ibid.*, hal. 252.

religiusitas mahasiswa. Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi. Dimana pendapat Glock dan Stark tersebut sesuai dengan lima aspek agama islam tentang aspek- aspek religiusitas yakni keyakinan, peribadahan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Pelaksanaan Taklim

Latar belakang, panduan dan gambaran proses pelaksanaan taklim beserta tujuan taklim dapat diketahui berdasarkan data dokumen “Pedoman Pengembangan Diri Qur’ani (PDQ) Universitas Islam Indonesia Jenjang Sarjana” yang peneliti peroleh dari pelaksana program taklim yakni Direktorat Pendidikan Dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) Universitas Islam Indonesia, yaitu:

1. Latar Belakang Taklim

Universitas Islam Indonesia (UII) adalah lembaga pendidikan yang memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi islam tertua di Indonesia, UII hendak menghadirkan para alumninya menjadi seorang yang dapat mengembangkan, menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai islam di masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip berilmu amaliah dan beramal ilmiah yang telah dikenalkan oleh para pendiri dan pendidik di perguruan tinggi hingga saat ini. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berdasarkan nilai-nilai islam, berisikan nilai-nilai standar pengembangan keislaman yang disematkan pada aktivitas-aktivitas kemahasiswaan dengan tujuan membentuk karakter dan melahirkan alumni-alumni terdidik dengan akhlak islami.

Adapun aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib bagi mahasiswa jenjang Sarjana merujuk dari Peraturan Rektor UII No. 24 Tahun 2019 tentang

Satuan Kredit Partisipasi dan Aktivitas Kemahasiswaan untuk jenjang Sarjana antara lain: Pengembangan Nilai Dasar Islam (PNDI), Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ), Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah (PKD), dan Pelatihan Pengembangan Diri (PPD) yang diapresiasi dalam bentuk Satuan Kredit Partisipasi (SKP) dengan total bobot 50 SKP.

Salah satu aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib ialah Pengembangan Diri Qurani (PDQ) atau yang biasa disebut Ta'lim. Pengembangan Diri Qur'ani yang selanjutnya disingkat PDQ adalah aktivitas pembinaan keagamaan untuk memberikan pengajaran tentang membaca, tulis dan hafalan Al-Qur'an dengan baik serta kosakata bahasa arab pilihan kepada mahasiswa dengan apresiasi bobot sebanyak 20 SKP untuk jenjang Sarjana.

Rangkaian kegiatan PDQ ini dimulai pada saat mahasiswa baru melakukan aktivitas Placement Tes Agama (PTA). Hasil dari PTA akan digunakan dalam pengelompokan mahasiswa dalam empat (4) level yakni level Pra-dasar, Dasar, Menengah, dan Lanjut. Masing-masing kelompok mempunyai capaian dan target pelaksanaan PDQ yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Aktivitas Kemahasiswaan (RPAK)

2. Tujuan dan Sasaran Taklim

a. Tujuan Taklim

- 1) Membimbing mahasiswa dalam belajar membaca/menulis Al-Qur'an.
- 2) Membimbing mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadis.

3) Membimbing mahasiswa dalam memahami kosakata bahasa Arab Al-Qur'an.

b. Sasaran Taklim

Sasaran dari aktivitas PDQ ini adalah mahasiswa UII jenjang Sarjana pada semester 1 (satu) sampai dengan semester 4 (empat) yang dikelompokkan dalam empat level (Pra-dasar, Dasar, Menengah, dan Lanjut) berdasarkan hasil Placement Test Agama (PTA) dan aktivitas ini bersifat wajib

3. Dasar Hukum Taklim

- a. Statuta Universitas Islam Indonesia Tahun 2017.
- b. Peraturan Universitas No. 2 Tahun 2017 tentang Proses Pendidikan dan Pembelajaran di Lingkungan Universitas Islam Indonesia.
- c. Peraturan Rektor UII No. 11 Tahun 2017 tentang Capaian Pembelajaran Lulusan Universitas dan Mata Kuliah Wajib Universitas.
- d. Peraturan Rektor UII No. 3 Tahun 2018 tentang Pedoman Penerbitan Surat Keterangan Pendamping Ijazah di Universitas Islam Indonesia.
- e. Peraturan Rektor UII No. 7 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia No. 11 Tahun 2017 tentang Capaian Pembelajaran Lulusan Universitas dan Mata Kuliah Wajib Universitas
- f. Peraturan Rektor UII No. 24 Tahun 2019 tentang Satuan Kredit Partisipasi dan Aktivitas Kemahasiswaan

4. Mekanisme Pelaksanaan Taklim

a. Pembagian Kelompok

- 1) DPPAI mengirimkan data hasil PTA ke koordinator fakultas yang ditindaklanjuti dengan pembagian kelompok
- 2) Pembagian kelompok dilakukan sesuai level Pra-dasar, Dasar, Menengah, dan Lanjut.
- 3) Kelompok level Pra-dasar dan Dasar maksimal terdiri atas 10 mahasiswa dan dibimbing oleh 1 orang mu'allim/ah.
- 4) Kelompok level Menengah dan Lanjut maksimal terdiri atas 15 mahasiswa dan dibimbing oleh 1 orang *muallim*.
- 5) Kelompok dibagi secara terpisah antara mahasiswa putra dan mahasiswa putri.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- 1) Kegiatan PDQ diadakan sebanyak 12 kali pertemuan per semester dengan durasi waktu 100 menit per pertemuan
- 2) Jangka waktu pelaksanaan kegiatan PDQ adalah:
 - a) Empat semester bagi kelompok level Pra Dasar dan Dasar.
 - b) Dua semester bagi kelompok level Menengah.
 - c) Satu semester bagi kelompok level Lanjut.
- 3) Pertemuan ke-1 sampai dengan ke-11 adalah pemberian materi berdasarkan RPAK dan pertemuan ke-12 adalah evaluasi PDQ setiap semester
- 4) PDQ dapat dilakukan satu pertemuan dalam sepekan.

5) Waktu dan tempat pelaksanaan PDQ sepenuhnya ditentukan oleh fakultas

c. Kehadiran

Ketentuan kehadiran peserta PDQ adalah minimal 75% kehadiran atau 9 pertemuan setiap semester

d. Evaluasi Semester, Ujian Akhir dan Ujian Remediasi

1) Evaluasi Semester

a) Evaluasi Semester dilaksanakan setiap akhir semester pada pertemuan ke-12.

b) *Muallim* menyerahkan hasil Evaluasi Semester dalam bentuk laporan pencapaian setiap semester kepada koordinator fakultas

2) Ujian Akhir Taklim

Ujian akhir PDQ adalah ujian yang diselenggarakan di akhir program, dengan ketentuan:

a) Kisi-kisi materi ujian akhir disiapkan oleh DPPAI.

b) Ujian akhir PDQ dilakukan oleh fakultas dengan menunjuk penguji khusus.

c) Penguji yang ditunjuk oleh fakultas adalah *muallim*, tendik dan/atau dosen di lingkungan UII.

d) Penguji yang berasal dari *muallim* tidak diperkenankan menguji kelompoknya sendiri

e) Ujian akhir level Menengah diselenggarakan di akhir semester dua.

- f) Ujian akhir level Lanjut diselenggarakan di akhir semester satu.
- g) Yudisium PDQ dilakukan oleh fakultas dan hasilnya diserahkan ke DPPAI.

3) Ujian Remediasi

- a) Ujian Remediasi diperuntukkan bagi:
 - (1) Mahasiswa yang mengikuti program semester pendek PDQ
 - (2) Mahasiswa yang tidak lulus ujian akhir PDQ
 - (3) Mahasiswa yang tidak hadir ketika ujian akhir PDQ; dan/atau
 - (4) Mahasiswa yang ingin memperbaiki nilai.
- b) Ujian Remediasi diselenggarakan 1 kali oleh fakultas, yang kemudian disebut dengan Ujian Remediasi tahap pertama.
- c) Bagi mahasiswa yang tidak lulus Ujian Remediasi di fakultas maka dapat mengikut Ujian Remediasi PDQ yang diselenggarakan oleh DPPAI, yang kemudian disebut dengan Ujian Remediasi tahap lanjutan.
- d) Bagi mahasiswa yang mengikuti ujian remediasi baik di fakultas maupun di DPPAI dikenakan biaya sesuai ketentuan yang berlaku di UII

5. Kualifikasi Peserta dan *Muallim*

a. Kualifikasi Peserta

- 1) Peserta Taklim adalah seluruh mahasiswa aktif UII beragama islam
- 2) Bagi mahasiswa non-Muslim diberikan hak untuk memilih mengikuti kegiatan PDQ atau mengikuti kegiatan pengganti yang berupa:
 - a) Laporan kegiatan keagamaan menurut keyakinan masing-masing.
 - b) Resensi Buku;
 - c) Diskusi;
 - d) Pembuatan makalah; dan
 - e) Presentasi.
- b. Kualifikasi *Muallim*
 - 1) Beraqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah.
 - 2) Berakhlakul karimah, berpenampilan sopan, rapi dan memiliki komitmen serta integritas tinggi.
 - 3) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih).
 - 4) Minimal hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (al-A'la s/d an-Naas). Lebih diutamakan hafal juz 30 dan/atau lebih.
 - 5) Memiliki kompetensi dalam mengajar.
 - 6) *Muallim* diutamakan berasal dari kalangan civitas akademika UII (mahasiswa, tendik dan dosen).
 - 7) Bersedia menandatangani kontrak yang telah disediakan.
6. Hak dan Kewajiban Peserta dan *Muallim* Taklim
 - a. Hak Peserta Taklim

- 1) mendapatkan *muallim* pada setiap kelompok.
 - 2) mendapatkan materi pembelajaran sesuai silabus dan RPAK PDQ yang telah ditetapkan.
 - 3) mendapatkan nilai dan SKP sesuai dengan aktivitas yang telah diselenggarakan.
 - 4) melakukan komplain dan perbaikan nilai.
 - 5) memberikan masukan dan evaluasi atas penyelenggaraan PDQ.
 - 6) mengajukan izin kepada *muallim* jika berhalangan hadir dalam pertemuan yang dijadwalkan.
- b. Kewajiban Peserta Taklim
- 1) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PDQ.
 - 2) mematuhi arahan dan bimbingan dari *Muallim*.
 - 3) mengikuti Evaluasi Semester di setiap semester dan mengikuti Ujian Akhir PDQ.
- c. Hak *Muallim*.
- 1) training (pembekalan) minimal sekali dalam satu semester.
 - 2) silabus dan RPAK.
 - 3) materi ajar.
 - 4) Honorarium.
 - 5) sertifikat/surat keterangan.
 - 6) surat kontrak sebagai pengajar setiap semester.
- d. Kewajiban *Muallim*.
- 1) menyelenggarakan kegiatan PDQ.

- 2) mematuhi segala aturan dan ketentuan kegiatan PDQ.
- 3) mengisi data kehadiran dan proses pembelajaran peserta setiap pertemuan di SIMPPAI.
- 4) aktif menghubungi peserta untuk mengikut PDQ.

7. Materi Taklim

Materi yang diberikan dalam kegiatan Taklim secara umum adalah bacaan Al-Qur'an, Hafalan Juz 30, Tulisan arab sederhana, Bahasa Arab dan Materi tambahan. Bobot materi yang diberikan disesuaikan dengan level peserta didik.

Level	Bacaan	Hafalan	Tulisan	Bahasa Arab	Tambahan
Pra-dasar	Bisa membaca Al Qur'an meskipun belum lancar	- Bacaan dalam solat - Zikir sesudah solat - An Nas s/d Al Kafirun	Basmalah Hamdalah		(1) Penanaman akhlaq di kampus/sehari-hari (2) Konseling problem sehari-hari
Dasar	Bisa membaca Al Qur'an dengan lancar meskipun belum sesuai tajwid	An Nas s/d At Takasur	Salam, Basmalah, Ta'awudz, Hamdalah	Kosakata/arti dari bacaan dan ayat yang dihafal	
Menengah	Lancar membaca Al Qur'an sesuai tajwid dasar	An Nas s/d Ad Dhuha	Salam, Basmalah, Ta'awudz, Hamdalah, Istighfar, Istirja'		
Lanjut	Lancar membaca Al Qur'an sesuai tajwid menengah	An Nas s/d An Naba'	Salam, Basmalah, Ta'awudz, Hamdalah, Istighfar, Tasbih, Takbir, Syahadatain, Hauqalah, Shalawat, Istirja'	Memahami susunan kalimat dari apa yang dihafal	

Table 1. Materi taklim sesuai Level peserta

8. Monitoring dan Evaluasi Taklim

Monitoring dan Evaluasi yang selanjutnya disingkat Monev, dilakukan untuk mengontrol dan mengetahui proses pelaksanaan PDQ,

kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan, serta untuk mencari solusi guna perbaikan pelaksanaan. Adapun ketentuan Monev adalah:

- a. Monev dilakukan pada pertengahan dan akhir semester
- b. DPPAI menunjuk tim Monev untuk setiap fakultas.
- c. Materi Monev meliputi capaian pertemuan, progres, capaian materi dan temuan kendala.



B. Pembahasan Religiusitas Mahasiswa

1. Religiusitas Mahasiswa Peserta Majelis Taklim.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dari Glock dan Stark untuk meninjau kondisi religiusitas mahasiswa. Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi. Dimana pendapat Glock dan Stark tersebut sesuai dengan lima aspek agama islam tentang aspek- aspek religiusitas yakni keyakinan, peribadahan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa; Tujuh orang Mahasiswa PAI yakni hardiansyah, nanda restu wahyuni, luluk makrifatul madhani, rayfi mohammad latif, irfan hilmi, anisa firda khumaira, dan afan iriawan, *Muallim* Taklim PAI UII yakni tika nur patricia S.Pd dan Penanggung Jawab Taklim DPPAI yakni fathurrahman alkatitanji, SHI.

Berdasarkan hal tersebut maka pembahasan religiusitas mahasiswa peserta taklim PAI yakni:

a. Keyakinan

Menunjukkan tingkatan sejauh mana keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Seperti keyakinan tentang Allah, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. Adapun kondisi religiusitas mahasiswa peserta taklim dari aspek keyakinan dapat kita lihat dari hasil wawancara terhadap tujuh mahasiswa Prodi PAI UII yaitu hardiansyah, nanda restu wahyuni, luluk makrifatul madhani, rayfi mohammad latif, irfan hilmi, anisa firda khumaira, dan afan

iriawan, keseluruhan narasumber tersebut merupakan mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim.

- 1) Dalam wawancara bersama hardiansyah dapat diketahui bahwa subjek telah memiliki keyakinan yang baik dan kuat terhadap agama islam, bahkan lebih jauh ia telah memahami dalil aqli dan dalil naqli sebagai landasan terhadap keyakinannya dalam islam.

“Sepenuhnya saya percaya karena sy merasa saya seorang muslim begitu, tanpa adanya pengaplikasian rukun islam tersebut, jadi bisa dikatakan sy bukan muslim gitu kan, juga kan diterangkan dalam hadist sahih gitu kalo nda salah itu hadis Riwayat bukhari dan muslim, rukun islam itu dibangun atas 5 pondasi, jadi nas nya udah jelas hadisnya udah jelas itu, dari Rasulullah dan itu sahih, jadi sepenuhnya saya percaya tidak memungkiri rukun islam tersebut, gitu Mas”⁴⁴

Selain itu juga hardiansyah juga menyadari bahwa keyakinan tersebut berdampak dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana keterangan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap hardiansyah

“Untuk dampaknya jelas saya rasakan dampaknya pertama memaksa saya untuk menjalankan rukun islam tersebut kecuali satu tadi haji, kenapa saya bilang memaksa, karena Ketika sy dipaksa untuk menjalankan itu maka mau nda mau sy harus menjalankan gitu, nah ketika saya udah menjalankan otomatis saya menjadi kebiasaan, menjadi habits saya tiap hari, tiap saat, ketika sudah menjadi habits, itu menjadi beban hati sendiri, menjadi beban pikiran, kenapa saya tidak menjalankan. Nah begitu mungkin dampaknya lebih besar bagi hidup saya ketika saya dipaksa oleh rukun islam tersebut, harus dijalankan dan itu menjadi kebiasaan akhirnya berdampak positif kepada saya gitu, Ketika menjalankan ibadah ini tenang, Ketika meninggalkan malah menjadi nda tenang gitu”⁴⁵

⁴⁴ Hardiansyah di Yogyakarta, tanggal 28 Juli 2020

⁴⁵ *Ibid.*

Dalam pernyataan wawancara bersama hardiansyah, dapat kita lihat bahwa keyakinan yang dimilikinya telah memberikan dampak dalam perbuatan kesehariannya, keyakinannya telah mendorong hardiansyah untuk beribadah kepada Allah meskipun sulit pada awalnya namun perlahan menjadi kebiasaan yang berdampak positif. Berkaitan dengan dampak taklim terhadap keyakinan peserta taklim khususnya mahasiswa PAI, dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti kepada hardiansyah

“Ada, tapi tidak terlalu tinggi, Kesadaran atas kewajiban shalat, Materi ta'lim yg sy terima hanya sebatas hafalan surat dan membaca Alquran”⁴⁶

Berdasarkan pernyataan wawancara dari hardiansyah terkait fungsi taklim pada aspek keyakinan, hardiansyah mengakui bahwa ada dampaknya namun tidak signifikan hal ini disebabkan materi yang diberikan hanya terbatas pada hafalan dan bacaan Al-Quran saja

- 2) Dalam wawancara bersama nanda restu wahyuni dapat diketahui bahwa subjek juga telah memiliki keyakinan yang baik dan kuat terhadap agama islam

“Penuh keyakinan. Karena adanya rukun islam menjadi sebuah hal yang menjadikan Identitas muslim seutuhnya. Seperti pada rukun islam pertama yaitu syahadat, secara kenyataannya kan org yg sdh mengucapkan syahadat sudah ditetapkan sbg Muslim”⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Nanda Restu Wahyuni di Yogyakarta, tanggal 21 November 2020

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa nanda telah memiliki keyakinan yang baik terhadap islam yang juga merupakan identitas seorang muslim seutuhnya.

Dalam wawancaranya nanda juga menyadari adanya potensi besar tentang pengaruh keyakinan dalam kehidupan sehari-harinya terutama tentang manfaat-manfaat ibadah seperti shalat yang membantunya menghindari perbuatan tercela.

“Sangat berpotensi besar ya. Kita dapat mengacu contohnya dalam hal shalat, sebagaimana kan dlm firman Allah bahwa shalat dpt mncgah perbuatan keji dan munkar. Ya drihal itu kita dpt menyadari dengan kita melakukan shalat, maka stiap akan mlkukan tindakan mnyimpang kita akan lebih berhati hati lgi”⁴⁸

Adapun dalam hal peran taklim terhadap keyakinan mahasiswa, nanda memiliki pendapat yang berbeda dengan hardiansyah, nanda menjelaskan bahwa taklim memiliki peran dalam meningkatkan keyakinannya

“Berperan sangat besar. Berperannya dari taklim itu dpt mnjdi wadah dalam meningkatkan ketaqwaan trutama dalam hal ilmu. nanda dpt ilmu byk dr taklim yg sblumnya blm nanda tau”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan wawancara dari nanda, diketahui bahwa ada dampak yang besar dalam fungsi taklim terhadap keyakinannya, hal ini terjadi karena dalam taklim ia memperoleh banyak pengetahuan yang menambah ketakwaannya.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

3) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama luluk makrifathul madhani selaku mahasiswa peserta taklim PAI UII, dapat diketahui bahwa sebelum adanya taklim, luluk memang telah memiliki keyakinan yang baik terhadap agama islam.

“Sebelum adanya taklim ya percaya sama adanya Allah tuhan dan hari hari akhir, ya percayalah dari awal sebelum taklim, bahkan waktu taklim dan setelah taklim pun masih percaya”⁵⁰

Adapun kaitannya dengan fugsi taklim terhadap keyakinan keagamaan, luluk menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum maupun sesudah taklim

“Kalau dari sisi keyakinan mah masih sama aja ya menurut saya”⁵¹

Menurut luluk tidak adanya dampak yang signifikan terhadap keyakinan keagamaan juga disebabkan karena memang di dalam taklim jarang membahas tentang keyakinan seorang muslim, namun lebih diarahkan kepada pembahasan tentang hukum-hukum.

“Kalau dari sisi keyakinan memang dalam ta'lim itu itu dari *muallim* nya gitu kurang terlalu membahas tentang keyakinan lebih membahas tentang hukum-hukum seperti itu”⁵²

Berdasarkan wawancara bersama luluk dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya subjek telah memiliki keyakinan terhadap agama islam, namun kegiatan taklim tidak memberikan pengaruh terhadap

⁵⁰ Luluk Makrifathul Madhani di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

peningkatan keyakinan tersebut, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pembahasan tentang hal tersebut.

- 4) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama rayfi mohammad latif, mahasiswa PAI UII menjelaskan bahwa ada beberapa materi yang dibahas memang dapat meningkatkan keyakinannya yakni tentang pembahasan filsafat dan logika

“...bang auzi (*muallim*) itu lebih kepada kaya’ filsafat pemikiran jadi mainnya logika-logika, tapi bagus kayak dia itu pernah bercerita tentang sebuah novel yang menggambarkan tentang hewan-hewan tapi nanti dihubungkan ke kehidupan kita manusia, supaya kita tuh tidak memandang bahwa orang lain itu rendah dan itu isi keyakinan kita sebagai hamba di sana kena”⁵³

Menurut rayfi ada perasaan berbeda yang ia rasakan dari sisi keyakinan saat selesai taklim, yakni melalui pengetahuan baru yang ia dapat dari taklim dapat meningkatkan keyakinannya

“Kalau aku pribadi ada sih mas, merasakan gitu kan, terutama kalau misalkan kita bubar dari taklim, itu jadi kalau ada dapat ilmu baru itu kita keluar dari ulil itu langsung berbeda gitu jadi apa yang dipelajari pas taklim itu kalau aku ya ada pengetahuan baru ya itu ada peningkatan sih”⁵⁴

Adapun lebih lanjut rayfi menjelaskan bahwa ada peningkatan pada sisi keyakinan yakni karena diiringi dengan semakin mampu untuk menyeimbangkan antara konsep berpikir dengan keimanan yang dimiliki

“Kalau dari sisi keyakinan ada peningkatan sih mas, misalnya peningkatan kayak kita tuh lebih apa ya, perlu *balance* segitu

⁵³ Rayfi Mohammad Latief di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁵⁴ *Ibid.*

seimbang antara cara pemikiran sama keimanan gitu, jadi di taklim tuh karena mungkin ini ranahnya mahasiswa kita bisa diseimbangkan antara logika, kita berpikir jadi itu peningkatan sih”⁵⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan rayfi dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan positif terhadap aspek keyakinannya yang disebabkan oleh pengetahuan tentang filsafat keislaman dan pengetahuan-pengetahuan baru secara umum, dengan pengetahuan tersebut rayfi dapat menyelaraskan keimanan dengan cara berpikir yang baik

- 5) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama irfan hilmi selaku mahasiswa PAI UII diperoleh informasi bahwa dalam dimensi keyakinan hilmi telah memiliki keyakinan yang baik terhadap islam, bahkan lebih jauh ia meyakini bahwa aqidah adalah hal yang penting untuk dimiliki. keyakinan yang dimiliki hilmi sebelum melaksanakan taklim erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan yang diikutinya yaitu di salah satu sekolah islam.

“Sebelum masuk kuliah, mungkin ya karena latar belakang sekolahku yang notabenenya lebih ke islam, menonojolkan islam, walaupun islam tapi umumnya ga terbengkelai gitu kan, *balance* keduanya, mungkin dari situ aku udah ini sih, udah bisa, udah punya mindset gitu loh, jadi akidah itu harus ada gitu, jangan sampe akidah itu diperjualbelikan...”⁵⁶

Adapun dalam keterkaitan antara taklim dengan keyakinannya hilmi menyatakan bahwa tidak terjadi perubahan terhadap

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Irfan Hilmi di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

keyakinannya, keyakinan yang dia miliki masih sama seperti sebelum mengikuti taklim tidak naik namun juga tidak turun. Menurutnya hal ini karena muatan materi di taklim yang kurang mendukung untuk menguatkan keyakinannya

“Kalau sesudah taklim sih sebenarnya ini sih mas, ga naik juga ga turun, soalnya kalau mau dikatakan naik, dari taklim juga bahasnya itu-itu aja, tetang hal yang udah aku pelajarin gitu, jadi kan ga ada, sesuatu yang baru gitu, mungkin kalo dari taklim ada bahas tentang misal kaya perbandingan agama gitu atau apa, mungkin itu lebih ini bisa mungkin keyakinanku lebih naik, soalnya kalo yang kaya gitu kan bisa jadi kepikiran gitu.”⁵⁷

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa sebelumnya hilmi yang berasal dari sekolah islam, telah memiliki keyakinan yang baik terhadap islam, dan adanya taklim tidak memberikan perubahan baik naik atau turunya keyakinan tersebut

- 6) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama afan iriawan mahasiswa Prodi PAI UII, diketahui dalam hal keyakinan, sebelum mengikuti taklim afan telah memiliki keyakinan terhadap islam.

“Kalau sy mas sejauh ini ya, alhamdulillah ya yakin terhadap islam”⁵⁸

Berkaitan dengan peran taklim terhadap keyakinannya, afan menyampaikan bahwa taklim cukup memberikan peran dalam menambah keyakinannya hal ini karena di dalam taklim membahas

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Afan Iriawan di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

hal-hal seputar islam sehingga cukup membantu dalam menguatkan keyakinan

“Itu karena pembahasan di taklim itu awal-awalnya banyak membahas tentang islam, itu cukup membantu mas terhadap keyakinan kita, kita bahas juga tentang Allah, pokoknya seputaran islam gitu jadi ya menurut saya cukup memberikan peran”⁵⁹

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya taklim cukup memberikan peran bagi afan untuk menguatkan keyakinannya, hal ini terwujud karena adanya pembahasan seputar islam yang diberikan saat taklim berlangsung.

- 7) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama anisa firda humaira, mahasiswa prodi pai uii, diketahui bahwa dalam aspek keyakinan, anisa merasakan ada perbedaan antara sebelum taklim dengan sesudah taklim. menurutnya sebelum taklim ia tidak terlalu memiliki keyakinan yang mendalam

“Dari sebelum mengenal taklim gitu, terus kemudian jadi rutinan taklim itu ada perbedaan. iya, lebih apa, maksudnya kalo dulu itu, kan maksudnya bukan ga punya keyakinan, tapi, ada cuma ga terlalu mendalam”⁶⁰

Menurutnya hal ini juga dipengaruhi karena keberadaan orang-orang disekitarnya saat taklim membuat anisa menjadi lebih dalam memiliki keyakinan keagamaannya.

“Sebenarnya faktor yang bikin yakin itu dari person nya itu mas, jadi kan ketemu sama orang-orang beda-beda, jadi ya itu karena orang-orangnya”⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Anisa Firda Khumaira di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁶¹ *Ibid.*

Berdasarkan penjabaran dari wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa ada pengaruh yang baik dari taklim dalam hal memperdalam keyakinan peserta taklim.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh subjek yang berbeda, dapat diketahui beberapa perbedaan dalam fungsi taklim terhadap keyakinan keagamaan. dua subjek yakni luluk dan hilmi menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang dirasakan dari sisi keyakinan setelah mengikuti taklim, salah satu alasannya karena materi yang diberikan dinilai tidak bisa untuk meningkatkan keyakinan keagamaan. Meskipun demikian, sebagian besar dari subjek yaitu dari lima orang yang diwawancari menyatakan bahwa ada fungsi taklim yang dirasakan dari sisi keyakinannya baik itu menjadi lebih yakin secara dalam ataupun yang tidak terlalu berpengaruh banyak, hal ini disebabkan karena suasana taklim yang dinilai mampu memberikan perasaan lebih yakin serta beberapa materi dari *muallim* yang mampu meningkatkan keyakinan keagamaan, seperti filsafat keagamaan.

b. Peribadahan.

Dimensi Peribadahan menunjukkan tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Seperti menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Adapun kondisi religiusitas mahasiswa peserta taklim dari aspek peribadahan dapat kita lihat dari hasil wawancara terhadap tujuh mahasiswa Prodi PAI UII yaitu hardiansyah, nanda restu wahyuni, luluk makrifatul

madhani, rayfi mohammad latif, irfan hilmi, anisa firda khumaira, dan afan iriawan, seluruhnya merupakan mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim

- 1) Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada hardiansyah, diperoleh informasi bahwa subjek telah menjalankan peribadahan sehari-hari, walaupun memang diakui masih belum dalam kriteria sempurna

“Alhamdulillah Mas, saya jalankan disamping belum sesuai kriteria sempurna.”⁶²

Terkait dampak taklim terhadap peribadahan, dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada hardiansyah

“Alhamdulillah berpengaruh Mas, terutama dalam membaca Alquran, menghafal Alquran. Yg kesemuanya bernilai ibadah. Karena setiap ta’lim pasti membaca Alquran dan karena mendekati ujian maka hafalan digencarkan, jadi punya pengaruh positif.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hardiansyah menjelaskan bahwa terdapat dampak positif dari kegiatan taklim dalam hal peribadahan, yang disebutkan lebih spesifik dalam hal membaca Al-Qur’an dan hafalan, karena setiap taklim pasti membaca Al-Qur’an selain itu adanya ujian untuk hafalan juga mendorong mahasiswa untuk meningkatkan intensitasnya bersama Al-Qur’an,

- 2) Dalam wawancara bersama nanda, diketahui bahwa subjek telah secara rutin menjalankan peribadahan baik itu ibadah mahdhah

⁶² Hardiansyah di Yogyakarta, tanggal 28 Juli 2020

⁶³ *Ibid.*

maupun ibadah ghairu mahdhah, termasuk dalam rutinitas membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari

“Rutinitas dlm keseharian alhamdulillah selalu trpenuhi baik dr segi ibadah madhah maupun ghairumahdhah. Misalnya stiap.pagi sudah mnjdi rutinistas atau sudah terjdwal dalam.hal membntu org tua spt membersihka rumah, bantu masak, dsb. Kmngkinan bgtu mas.”⁶⁴

Terkait dampak taklim terhadap peribadahan, dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nanda restu wahyuni bahwa terdapat dampak yang baik dari proses taklim terhadap peribadahan terutama dalam kaitannya mengulas materi tentang peribadahan khususnya yang berorientasi pada hukum bacaan Al-Qur'an

“Peran taklim terhadap hal tsb sangat berpengaruh. Misalnya dapat mengulas kmbali materi2 ibadah yg nanda lupa, dan utamanya lebih berorientasi pd hukum2 baca Alquran kita dpt mengetahui letak kkurangan kita dan prlunya kita mngingkatkan kmbali dr kkurangan tsb”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama nanda dapat kita simpulkan bahwa taklim berdampak pada aktifitas peribadahan subjek, karena adanya materi-materi ibadah yang dibahas, terutama terkait dengan hubungan bersama Al-Qu'an yang semakin baik melalui pembahasan hukum-hukum bacaannya.

- 3) Wawancara yang dilakukan bersama luluk makrifathul madhani berkaitan dalam ritual peribadahan luluk mengatakan bahwa taklim membuatnya lebih rajin dalam menghafal surat-surat pendek, juga

⁶⁴ Nanda Restu Wahyuni di Yogyakarta, tanggal 21 November 2020

⁶⁵ *Ibid.*

membaca Al-Qur'an, dan shalat sunnah, hal ini menurutnya karena *muallim* kelompoknya memberikan tugas untuk mengaji sampai juz tertentu tiap pekan, dan ada perintah shalat sunnah sebelum proses absensi diberikan.

“Ya kurang lebih sama ya, tapi setelah taklim itu jadi lebih rajin menghafal surat-surat pendek, itu kan tadinya belum nggak rajin menghafal surat karena nggak ada paksaan ya, mungkin terus sekarang dengan adanya taklim jadi ada pacuan kita untuk menghafal ayat-ayat pendek. kalau dari setoran bacaan itu kita juga ada misal dalam seminggu kita harus hatam 1 juz gitu nah itu kan dengan adanya taklim kita lebih rajin membaca alquran, bahkan mbaknya juga ini ada, misalkan kita kalau mau absen, harus salat apa gitu, jadi itu baguslah buat ini ibadah kita sehari-hari gitu ya, ya meskipun awalnya itu absen kan nanti lama-lama menjadi terbiasa”⁶⁶

Namun meskipun begitu, dalam proses lebih lanjut atau setelah taklim selesai intensitas mengaji dan shalatnya tidak berubah secara signifikan hanya sampai pada membuat lebih semangat untuk beribadah

“Kalau dari bacaan sama salat mungkin karena itu sebelumnya udah pernah dilakukan kan dan udah di sering kan jadi pas adanya taklim jadi lebih semangat”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa dengan tugas praktek peribadahan yang diberikan oleh *Muallim* seperti shalat, mengaji dan menghafal dapat memacu semangat mahasiswa untuk meningkatkan ibadah sebagai tahap latihan menuju tahap kebiasaan

⁶⁶ Luluk Makrifathul Madhani di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁶⁷ *Ibid*

4) Berdasarkan wawancara bersama rayfi mohammad latif, mahasiswa PAI UII, dapat kita ketahui pada aspek ibadah, diperoleh banyak pelajaran tentang Al-Qur'an terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an. Namun dari sisi intensitas shalat dan membaca Al-Qur'an sehari-hari taklim belum memberikan dampak atau perubahan pada semakin bertambahnya intensitas ibadah yang dalam hal ini adalah shalat dan membaca Al-Qur'an

“Kalau intensitas enggak ada perubahan sih mas, jadi maksudnya ya konsisten gitu kan itu tergantung ke orangnya juga gitu sih ya”⁶⁸

Namun meski begitu rayfi memang telah merutinkan mengaji setiap hari yang intensitasnya masih konsisten baik sebelum maupun sesudah taklim, dan bertambah waktu mengaji hanya pada saat taklim berlangsung

“Iya sudah merutinkan, jadi adanya taklim biasa aja, mungkin nambah jam ngaji pas taklimnya gitu”⁶⁹

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa proses taklim tidak membawa pada perubahan peribadahan rayfi secara khusus, pola peribadahan yang dilakukan rayfi adalah pola konsisten yang sudah dilakukannya sebelum taklim dilaksanakan.

5) Berdasarkan wawancara bersama hilmi, dengan adanya taklim membuatnya jadi lebih tau perbedaan fiqh dalam dimensi

⁶⁸ Rayfi Mohammad Latief di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁶⁹ *Ibid.*

peribadahan, seperti qunut, selain itu juga membantunya untuk menjaga hafalannya agar tetap ingat.

“Kalo praktek peribadahan aku dapet sesuatu yang baru sih kalo di taklim ini, jadi gini kalo dari aku, aku kan latar belakangnya Muhammadiyah toh, di UII ini apalagi di taklimnya itu, nah disitu kan diajarkan doa qunut tuh setelah subuh, pas waktu shalat subuh, otomatis kan aku harus belajar itu, walaupun aku ga mengamalkan kan...”⁷⁰

“...misal yang aku, aku kan sudah hafal, ya kita kan sama ngajinya itu biar hafal, Nah itu kalau orang-orang yang dari luar itu kan ya misalnya, misal belum hafal nah dia mesti harus ngafalin dlu gitu, nah kalo dari aku sih ya jadi meningkat sih maksudnya tetap terjaga gitu loh hafalannya itu kalau dari segi hafalan.”⁷¹

Meskipun demikian hilmi menjelaskan bahwa dari intensitas peribadahan seperti shalat tidak mengalami perubahan yang berarti

“...Kalau dari segi ibadah salat ya ya hampir sama si mas kayak gitu.”⁷²

Selain shalat dalam intensitas membaca Al-Qur'an, sebelum mengikuti taklim ia sudah merutinkan baca Al-Qur'an dan menurut hilmi juga tidak ada pengaruh yang berarti dengan adanya taklim yang ia laksanakan

“Kalau intensitas baca Al-Qur'an sepertinya enggak si mas soalnya sebelum ta'lim juga udah maksudnya udah baca sih, baca setelah ta'lim juga, ya aku juga udah punya rutinitas baca gitu. ya nambah dikit lah karena taklim tapi enggak se-ngefek itu itu gara-gara taklim terus raji banget gitu, ya nambahnya itu pas taklim”⁷³

⁷⁰ Irfan Hilmi di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa dalam dimensi peribadahan taklim tidak memberikan dampak yang cukup besar terhadap pola peribadahan subjek, dampak peribadahan yang diberikan terletak pada semakin rutinnya melakukan pengulangan pada hafalan Al-Qur'an, adapun terkait shalat dan membaca Al-Qur'an intensitasnya masih sama seperti sebelum taklim.

- 6) Berdasarkan wawancara bersama afan iriawan terkait dalam aspek peribadahan, afan menyampaikan bahwa sebelum melaksanakan taklim ia sudah melaksanakan kewajiban-kewajibannya terutama untuk shalat wajib, dan dalam hal membaca Al-Qur'an, afan menyampaikan bahwa ia selalu berusaha menyempatkan diri minimal beberapa kali dalam sepekan

“Kalau saya sih InshaAllah udah melaksanakan gitu mas ya terutama yg wajib sehari-hari seperti shalat, kalau ngaji ya juga saya usahakan harus ada minimal dalam seminggu itu beberapa kali”⁷⁴

Adapun tentang peran taklim dalam peribadahan sehari-hari afan mengakui bahwa dengan adanya taklim cukup memotivasi untuk melaksanakan shalat dan mengaji dengan lebih baik lagi, hal ini dipengaruhi oleh proses taklim yang di dalamnya seringkali menanyakan tentang kondisi kegiatan ibadah para mahasiswa

“Itu juga mas karena pas taklim kita sering ditanyain tentang kondisi shalat juga tentang ngaji itu jadi memotivasi kita, ya walaupun masih karena dunia gitu mas, tapi kita jadi melaksanakannya mas dan di taklim itu kan setiap mau mulai

⁷⁴ Afan Iriawan di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

kita ngaji dlu gitu mas ya, nah itu kalo kita sering baca dirumah kan nanti jadi lancar, kalo ngga sering jadi terbata-bata gitu. Jadi ya pembiasaan juga mas”⁷⁵

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa taklim membawa dampak positif dalam memacu semangat untuk memperbaiki kegiatan peribadahan.

- 7) Berdasarkan wawancara bersama anisa firda khumairah, dalam praktek peribadahan, anisa menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan ketika taklim, yakni karena di dalam taklim ada tuntutan untuk melakukan ibadah tertentu seperti menghafal Al-Qur’an sehingga memotivasi untuk beribadah

“Ini kan sebenarnya lebih terkait dengan tuntutan ya mas jadi, kalo sebelumnya itu ga ada yang mengharuskan, jadi sepengen-pengennya kita aja, nah setelah ikut taklim ada yang megang kendali gitu, jadinya kita kaya yang, oke karena minggu depan aku harus ini jadi aku harus punya hafalan misalkan gitu. Jadi bedanya disitu”⁷⁶

Meskipun demikian menurut anisa hal ini tidak berpengaruh banyak dalam rutinitas membaca Al-Qur’an sehari-hari, ketika taklim sudah selesai, maka menghafal juga menjadi tidak sering dilakukan lagi

“Ada perbedaan tapi sedikit, maksudnya karena kan taklimnya pertemuannya satu minggu satu kali, jadi waktu masih ada taklim rutin gitu, nah tapi setelah itu, belajar sendirinya jarang-jarang gitu”⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ Anisa Firda Khumaira di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁷⁷ *Ibid.*

Adapun dalam peribadahan shalat, anisa menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan, karena sebelumnya memang sudah melaksanakan shalat, dan setelah mengikuti taklim masih sama saja, tidak meningkat juga dari sisi intensitasnya.

“Kalo shalat mah dari belum adanya taklim juga, maksudnya kalo dari taklim itu, kalo menurutku ya, ngga terlalu mempengaruhi banget, karena sama aja gitu”⁷⁸

Berdasarkan penjabaran wawancara bersama anisa, dapat kita ketahui bahwa adanya taklim tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan religiusitas dalam dimensi pengamalan peribadahan mahasiswa, perubahan yang terjadi hanya pada aspek hafalan yang menjadi kewajiban dalam taklim, namun hal ini tidak berdampak pada keseharian berikutnya setelah taklim.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh subjek yang berbeda, dapat diketahui bahwa fungsi taklim terhadap kegiatan peribadahan mahasiswa bervariasi, dua mahasiswa yaitu rayfi dan hilmi menjelaskan bahwa tidak ada dampak dari proses taklim terhadap kegiatan ibadah sehari-hari, pola peribadahan seperti shalat dan mengaji yang mereka lakukan adalah pola yang sudah mereka terapkan sebelum mengikuti taklim. Adapun secara umum, yakni lima dari tujuh subjek menyatakan bahwa ada fungsi taklim terhadap kegiatan ibadah mereka baik meskipun belum sampai pada peningkatan intensitas ibadah secara umum hanya memacu semangat

⁷⁸ *Ibid.*

ataupun seperti pembiasaan intensitas kegiatan ibadah yang baru, namun secara umum subjek menyatakan bahwa yang paling berpengaruh adalah dari sisi membaca Al-Qur'an, hal ini disebabkan oleh kegiatan taklim yang selalu diawali dengan membaca Al-Qur'an, bahkan ada juga tugas dari *Muallim* untuk membaca Al-Qur'an selama dirumah.

c. Penghayatan

Dimensi penghayatan yaitu menunjukkan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh ketika mendengar ayat kitab suci, merasa takut ketika berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. Adapun kondisi religiusitas mahasiswa peserta taklim dari aspek penghayatan dapat kita lihat dari hasil wawancara terhadap tujuh mahasiswa Prodi PAI UII yaitu hardiansyah, nanda restu wahyuni, luluk makrifatul madhani, rayfi mohammad latif, irfan hilmi, anisa firda khumaira, dan afan iriawan, seluruhnya merupakan mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim

- 1) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama hardiansyah, mahasiswa Prodi PAI UII diperoleh informasi bahwa tidak ada dampak yang signifikan dari taklim terhadap penghayatan keislamannya, lebih jauh ia menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena kegiatan yang dilaksanakan masih terkesan sebatas

formalitas, yang menyebabkan kurangnya pemaknaan sebagai makhluk Allah Ta'ala

“Ndk Mas, mungkin karena saya juga kurang menerima dengan baik. dan materi yg diberikan lebih diarahkan kepada pengolahan jiwa, kesadaran sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan tak lain untuk beribadah. Jadi tidak hanya sebagai formalitas kegiatan religiusitas yg diadakan oleh Univ, tetapi tidak membekas di hati para mahasiswa”⁷⁹

- 2) Hal senada juga diungkapkan oleh nanda yang menjelaskan kurangnya fungsi taklim dalam aspek penghayatan keislamannya yang menurutnya disebabkan oleh kurangnya pembahasan tentang hal tersebut

“Termasuk kurang jga mas. soalnya jrang jga bahas kaya gitu”⁸⁰

- 3) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama luluk makrifathul madhani terkait fungsi terhadap penghayatan keagamaan, diperoleh informasi bahwa terdapat perasaan tenang ketika dalam proses taklim, namun shal ini bersifat sementara yaitu pada saat taklim berlangsung saja, adapun setelah taklim penghayatan keislaman menjadi biasa saja seperti sebelumnya

“Tentu saja waktu taklim, ketika kita membaca bareng-bareng, ngaji bareng-bareng, hati kita jadi tenang gitu tapi setelah taklim ya sama aja sih”⁸¹

Lebih lanjut luluk menyampaikan bahwa terkait penghayatan diluar taklim itu tidak lagi dipengaruhi oleh taklim namun karena

⁷⁹ Hardiansyah di Yogyakarta, tanggal 28 Juli 2020

⁸⁰ Nanda Restu Wahyuni di Yogyakarta, tanggal 21 November 2020

⁸¹ Luluk Makrifathul Madhani di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

faktor lingkungan sekitar, seperti berada di lingkungan orang yang suka beribadah atau tidak

“Jadi kalau misal kita ada dalam lingkungan apa namanya, orang yang beragama rajin beribadah gitu, hati kita jadi tenang. kalau menurut saya ada ta'lim itu, ya apa namanya kalau ada taklim itu membantu hati kita jadi tenang lah. ya setelah taklim pun misal kita berada di lingkungan orang yang suka beribadah hati kita tenang, tapi kalau lingkungan kita di lingkungan yang kurang peribadahan nya juga berubah juga keadaannya.”⁸²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa taklim tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penghayatan keagamaan, dampak yang diberikan bersifat sementara yaitu pada saat kegiatan taklim berlangsung saja, namun setelah itu sudah tidak membekas lagi

- 4) Berdasarkan wawancara terkait penghayatan keagamaan yang dilakukan bersama rayfi mohammad latif sebagai mahasiswa Prodi PAI UII, berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi bahawa ada perasaan keagamaan yang lebih baik ketika mengikuti taklim yang juga memberikan kesan terhadap penghayatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

“Mungkin aku menangkapnya gini mas, penghayatan lebih ke lingkungan gitu jadi kita tuh diikuti oleh lingkaran yang positif kan itu udah dapat *feeling* yang berbeda. dan orang lain yang enggak pernah dapat kayak gini tuh...”⁸³

⁸² *Ibid.*

⁸³ Rayfi Mohammad Latief di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat fungsi taklim dalam memberi dampak penghayatan keagamaan subjek yang berkesan hingga kedalam kehidupan sehari-harinya.

- 5) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Irfan Hilmi, Mahasiswa Prodi PAI UII, diperoleh informasi bahwa ada perasaan tenang dan tentram yang ia terima saat mengikuti proses taklim, terutama setelah ia mengikuti banyak kegiatan kampus dan kegiatan lainnya

“Ada sih mas itu benar-benar ada sih, soalnya gimana ya, kan kita taklim itu kan, kayak jarang gitu, maksudnya ya kayak misal habis capek kuliah dulu terus habis ngapain ada kegiatan apa gitu, nah abis itu ada ta'lim gitu loh, Itu kalau dari aku loh ya mas ya, ya ada taklim itu itu, nah jadi kayak rasanya tuh adem, lebih tenang gitu, sih ya walaupun pas berangkat itu, aduh taklim lagi gitu kan, tapi kalau udah nyampe kayak rasanya beda, gitu feel-nya beda, tenang terus sejuk itu kayak gitu sih mas”⁸⁴

Namun perasaan tersebut bersifat sementara dan tidak terbawa sampai pada enam hari berikutnya setelah taklim

Ngga, itu paling dua hari lah, dua hari tiga hari, tapi kalau sampai 6 hari itu nggak”⁸⁵

Maka berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa taklim dapat memberikan penghayatan keagamaan dalam bentuk ketenangan saat mahasiswa mengikuti proses taklim walaupun

⁸⁴ Irfan Hilmi di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁸⁵ *Ibid.*

sifatnya dengan waktu yang terbatas atau tidak berlangsung hingga dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama afan iriawan diperoleh informasi taklim juga banyak membahas tentang keimanan sehingga memberikan rasa tenang dalam perasaannya

“Ini seperti tadi mas, di taklim itu banyak dibahas hal umum termasuk tentang keimanan juga jadi ya ada pengaruh ke perasaan juga menjadi lebih tenang kaya gitu”⁸⁶

Dengan demikian dapat dilihat bahwa taklim memberikan ketenangan bagi ketenangan perasaan karena membahas tentang keimanan dalam pertemuannya.

- 7) Dalam aspek penghayatan keagamaan anisa firda khumaira menyebutkan bahwa ada perbedaan yang ia rasakan karena proses taklim yang dilaksanakan, dengan membaca dan memperbaiki Al-Qur'an, juga ada wawasan keislaman baru yang ia terima membuatnya semakin ingin belajar tentang islam.

“Ya ada perbedaan, karna kan tadi diawal juga bilang, kalo sebelumnya dari yang ini ya belum kenal taklim, belum tau kaya gimana skemanya dan lain-lain, nah setelah kenal kan jadi lebih banyak hafalan terus ngajinya juga jadi lebih diperhatiin, terus ada materi dari *muallim*-nya juga jadi nambah wawasan juga, jadi kalo dari penghayatan itu bedanya semakin mempelajari jadi semakin pengen tau terus-terus gitu mas”⁸⁷

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa terdapat perbedaan dalam penghayatan keagamaan anisa sebagai hasil dari

⁸⁶ Afan Iriawan di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁸⁷ Anisa Firda Khumaira di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

proses taklim yang dilakukan, adanya pengetahuan baru membuatnya semakin bersemangat mencari pengetahuan lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh subjek yang berbeda, dapat diketahui bahwa fungsi taklim terhadap penghayatan keagamaan subjek memiliki dampak yang beragam, pada tiga subjek diantaranya hardiansyah, nanda dan luluk diketahui bahwa taklim tidak memberikan dampak pada penghayatan keagamaan, adapun berdasarkan wawancara dari empat subjek lainnya diketahui fungsi taklim dapat memberikan ketentraman dan ketenangan bagi subjek, namun kesan penghayatan tersebut bersifat sementara terutama saat taklim berlangsung, pada hari-hari berikutnya perasaan penghayatan tersebut menjadi biasa saja.

d. Pengetahuan Agama

Aspek ini menunjukkan seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam Al-Qur'an, hadis, pengetahuan fikih, dan sebagainya. Hal ini dapat terjawab dari jawaban pertanyaan penelitian terkait dampak taklim terhadap ilmu pengetahuan keislaman mahasiswa. Adapun kondisi religiusitas mahasiswa peserta taklim dari aspek pengetahuan Agama dapat kita lihat dari hasil wawancara terhadap tujuh mahasiswa Prodi PAI UII yaitu hardiansyah, nanda restu wahyuni, luluk makrifatul madhani, rayfi mohammad latif, irfan hilmi, anisa firda khumaira, dan

afan iriawan, seluruhnya merupakan mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim.

- 1) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama hardiansyah, diperoleh informasi bahwa terdapat dampak yang baik dari fungsi taklim terhadap pengetahuan mahasiswa terutama peningkatan dalam pengetahuan fikih, tajwid dan menulis arab

“Kalau itu Alhamdulillah menambah Mas, seperti persoalan khilafiah dalam fikih mengenai ibadah, Ilmu tajwid, Menulis.”⁸⁸

- 2) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama nanda restu wahyuni, juga mendapatkan informasi yang senada dengan pernyataan hardiansyah bahwa ada dampak yang baik dari fungsi taklim terhadap peningkatan pengetahuan keislaman khususnya dalam hal Fiqih, dan Al-Qur'an.

“Cukup besar mas. Kaidah2 fiqih, hukum2 dlm membaca Al-Qur'an, krng lbhnya itu mas.”⁸⁹

- 3) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama luluk, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yang baik dari proses taklim dalam fungsinya memberikan pengetahuan keagamaan baru kepada mahasiswa

“Menurut saya sangat membantu ya, kalau misalnya di taklim ya seperti tadi saya bilang, bagi orang-orang yang tadinya belum, apa namanya belum tahu banget, tentang peribadahan jadi tahu”⁹⁰

⁸⁸ Hardiansyah di Yogyakarta, tanggal 28 Juli 2020

⁸⁹ Nanda Restu Wahyuni di Yogyakarta, tanggal 21 November 2020

⁹⁰ Luluk Makrifathul Madhani di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

Adapun pengetahuan yang dimaksud lebih mengarah kepada pelajaran tajwid dan persoalan fiqh yang jarang dilaksanakan dalam kehidupan mahasiswa seperti tentang tayammun, dan kepengurusan jenazah.

“Itu misalnya dari sisi tajwid bacaannya ya, kebanyakan orang mungkin belum tahu misal ini namanya ikhfa atau idgham, nah dengan adanya ta'lim kita jadi tahu, oh kalau ini cara bacanya seperti ini namanya ikhfa cara bacanya seperti ini itu namanya idgham, itu dari segi bacaan. Kalau dari segi apa namanya peribadahan seperti tayamum terus salat jenazah, itu kan kita nggak pernah melakukan tayamum kan ya, karena mungkin ya di sekitar kita masih ada air kita juga jarang salat jenazah, jadi kan kita tidak pernah melakukan nah dengan adanya taklim ini kita jadi tahu gitu oh tayamum seperti ini salat jenazah seperti ini”⁹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat fungsi yang positif dari taklim terhadap peningkatan aspek pengetahuan mahasiswa yang dalam hal ini terkait dengan pengetahuan tajwid Al-Qur'an dan persoalan fiqh sehari-hari.

- 4) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama rayfi mohammad latif, mahasiswa Prodi PAI UII terkait dengan fungsi taklim dalam aspek pengetahuan keagamaan diketahui bahwa dalam taklim materi pengetahuan yang diajarkan berkaitan dengan isu-isu terkini, cara membaca Al-Qur'an, dan beberapa fikih

“di *muallim* pertama itu tentang isu radikal gitu itu lebih kayak buka diskusi gitu jadi taklim kita tuh kaya diskusi gitu saling sanggah tentang radikalisme terus tentang hukum-hukum mengucapkan natal atau mengucapkan selamat kepada agama lain lah gitu terus tentang aqiqah gitu itu fiqh ya setahuku

⁹¹ *Ibid.*

masuk ke sana. kalau materi tajwid secara khusus itu nggak ada sih paling ngaji aja terus langsung dibenerin gitu”⁹²

Namun, meskipun demikian rayfi mengemukakan bahwa tidak ada dampak yang signifikan terhadap penambahan pengetahuannya, hal ini disebabkan karena sebagian besar materi yang disampaikan pada dasarnya sudah pernah dipelajari/diketahui sebelumnya sehingga kesannya hanya tinggal mereview saja

“Kalau pengetahuan itu sebenarnya apa ya enggak terlalu signifikan sih mas, kalau dari aku pribadi nggak ada banyak hal baru yang aku tuh kayak baru jadi tahu untuk terus bisa diaplikasikan gitu, jadi sebelumnya ini udah pernah tau jadi kayak mereview gitu”⁹³

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita lihat bahwa dalam dimensi pengetahuan rayfi memang telah mengetahui materi yang diajarkan di taklim sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan dari proses taklim dalam menambah pengetahuan keagamaannya.

- 5) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama irfan hilmi, mahasiswa Prodi PAI UII, terkait fungsi taklim terhadap pengetahuan keagamaan diperoleh informasi bahwa subjek mendapat pengetahuan baru terkait bagaimana hukum jual beli, adapun dalam hal tajwid tidak mendapat pengetahuan baru yang berarti.

“Itu ada, kemarin itu yang aku dapat sesuatu yang baru itu ini apa ya, kalau tajwid itu nggak sih, lebih ke fiqih sih mas, tapi di bidang jual beli di hukum jual beli, nah itu kemarin mas nya

⁹² Rayfi Mohammad Latief di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁹³ *Ibid.*

itu menjelaskan tentang hukum jual beli dan hukum-hukumnya gitu”⁹⁴

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa taklim memberikan pengetahuan baru terhadap mahasiswa peserta taklim, dalam beberapa aspek termasuk di dalamnya adalah tentang fikih jual beli.

- 6) Berdasarkan wawancara bersama afan iriawan mahasiswa Prodi PAI UII, terkait fungsi taklim terhadap pengetahuan keagamaan diperoleh informasi bahwa materi yang diberikan untuk mahasiswa FIAI itu masih *basic* sehingganya perlu di tingkatkan lagi agar mahasiswa tidak menjadi bosan karena menerima materi pengulangan dari apa yang sudah pernah mereka pelajari

“Untuk pengetahuan keagamaan ini mas ya saya kira kalau untuk FIAI perlu di tingkatkan ya mas karena sy rasa materinya masih *basic* banget, saya ga tau gimana penyampaian di fakultas lain tapi kalo memang sama gitu, sy pikir itu perlu di tingkatkan, karena hal-hal *basic* yang diajarkan gitu rata-rata udah pada tau sehingga kalo diulang-ulang jadi pada bosan mas terus akhirnya ga ikut taklim gitu”⁹⁵

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam proses taklim, tidak memberikan penambahan pengetahuan baru kepada subjek, hal ini karena materi yang diberikan terlalu standar sehingga mahasiswa hanya terkesan melakukan pengulangan pembelajaran.

⁹⁴ Irfan Hilmi di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

⁹⁵ Afan Iriawan di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

7) Berdasarkan wawancara bersama anisa firda khumaira mahasiswa Prodi PAI UII, terkait fungsi taklim terhadap pengetahuan keagamaan diperoleh informasi bahwa terdapat dampak positif taklim dalam menambah pengetahuan keagamaan subjek, yakni dalam hal tajwid untuk membaca Al-Qur'an, selain itu juga menambah dalam hafalan Al-Qur'an dan doa-doa sehari-hari.

“Ada lumayan, perbedaan sisi pengetahuan, itu kalo kaya yang ilmu tajwid kan awalnya ga terlalu ngerti banget, tapi kalo di taklim itu agak di tekenin, sama ini sih hafalan doa-doa juga”⁹⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa taklim cukup memberikan dampak pada pengetahuan subjek terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh subjek yang berbeda, dapat diketahui bahwa taklim memiliki fungsi yang cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan subjek. Dari tujuh mahasiswa yang diwawancarai, hanya dua diantaranya yaitu rayfi dan afan yang kurang merasakan fungsi taklim bagi pengetahuan keagamaannya, hal ini disebabkan karena pengetahuan yang disampaikan saat taklim adalah pengetahuan *basic* yang sebelumnya sudah pernah mereka pelajari, sehingga materi di taklim terkesan hanya mereview materi yang pernah mereka ketahui. Meskipun demikian dari keterangan lima orang subjek lainnya dapat kita simpulkan bahwa

⁹⁶ Anisa Firda Khumaira di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

taklim cukup berperan dalam memberikan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa, pengetahuan yang diberikan yakni terkait cara baca atau tajwid Al-Qur'an dan persoalan-persoalan fikih ibadah ataupun keseharian.

e. Pengamalan

Aspek pengamalan menunjukkan sejauh mana implikasi atau pengaruh ajaran agamanya terhadap perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyangkut tentang hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya, termasuk dengan cara hidupnya sehari-hari apakah berlandaskan ajaran agama atau tidak. Adapun kondisi religiusitas mahasiswa peserta taklim dari aspek pengamalan dapat kita lihat dari hasil wawancara terhadap tujuh mahasiswa Prodi PAI UII yaitu hardiansyah, nanda restu wahyuni, luluk makrifatul madhani, rayfi mohammad latif, irfan hilmi, anisa firda khumaira, dan afan iriawan, seluruhnya merupakan mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim

- 1) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama hardiansyah, mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim, diperoleh informasi bahwa terkait pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, taklim memberikan dampak untuk mengajarkan terkait adab menuntut ilmu dan bersikap hormat kepada *Muallim*. Meskipun demikian dampak ini bukanlah hasil dari penyampaian secara langsung, namun penerimaan secara implisit dari

mahasiswa, sehingga bisa berbeda-beda antara satu dengan yang lain

“Ada mas, dari akhlaq dalam menuntut ilmu dan menghormati mu'allim bagus Mas, walaupun secara implisit diajarkan tapi saya menerimanya. Ya, cara berkomunikasi *muallim* dg mahasiswa, tidak terlalu kaku, tetapi masih memerhatikan etika dalam majelis”⁹⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa taklim memiliki fungsi dalam mempengaruhi pengamalan keseharian subjek namun tidak dalam skala yang besar, pengaruh itu diperoleh secara implisit dari kebiasaan berkomunikasi dan berperilaku dengan *muallim* dan mahasiswa selama proses taklim.

- 2) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama nanda restu wahyuni dapat diketahui bahwa tidak adanya dampak yang signifikan dari proses taklim terhadap pengamalan keagamaan subjek

“Nggk mas, mungkin ya mas dirasa hal itu adalah hal kecil jd tdk dibahas berkesinambungan. Dan husnudzannya mungkin anggapan dr mbak tklim itu mahasiswa psti sdh mngtahuinya.”⁹⁸

Berdasarkan penjelasan dari nanda terkait dampak taklim pada pengamalan keislaman dapat kita simpulkan bahwa penjelasan atau pembahasan terkait pengamalan keislaman dalam kehidupan sehari-hari baik pada diri sendiri ataupun dengan orang lain masih

⁹⁷ Hardiansyah di Yogyakarta, tanggal 28 Juli 2020

⁹⁸ Nanda Restu Wahyuni di Yogyakarta, tanggal 21 November 2020

kurang dan tidak berkelanjutan, sehingga tidak memberikan dampak yang besar.

- 3) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama luluk makrifathul madhani, mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim, diperoleh informasi bahwa tidak ada perbedaan dan perubahan yang berarti antara sebelum dan sesudah taklim

“Kalau sebelum ta’lim sama sesudah taklim kalau dari aspek perilaku kayaknya masih sama aja ya”⁹⁹

luluk menambahkan bahwa taklim memang mempengaruhi untuk semakin rajin dalam menghafal Al-Qur’an namun hal itu sifatnya sementara, setelah taklim selesai maka hafalan juga berhenti.

“Kalau dari dimensi pengamalannya ya setahu saya pribadi ya mungkin pas ta’lim aja ya mungkin yang tadinya nggak rajin jadi rajin tapi setelah taklim ya berhenti misal hafalan juga berhenti”¹⁰⁰

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita lihat bahwa tidak terdapat perubahan yang besar dalam perilaku kehidupan islami sehari-hari subjek setelah mengikuti taklim.

- 4) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama rayfi mohammad latif, mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim diperoleh informasi bahwa ada perbaikan dari cara pandang terhadap perbedaan pendapat, namun tidak semua hal baru yang diterima di taklim juga diamalkan oleh rayfi

“...yang aku rasakan diterapkan di kehidupan sehari-hari. masih ingat tentang itu mas tentang apa ya bernalar logika jadi

⁹⁹ Luluk Makrifathul Madhani di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

¹⁰⁰ *Ibid.*

kayak ada gajah terus ada orang buta terus dia megang sebuah hewan itu yang intinya kebenaran itu bukan milik satu orang saja gitu. namun apa ya enggak semua pertemuan di taklim ada hal yang baru terus aku amalkan juga”¹⁰¹

Meskipun demikian taklim tidak memberikan pengaruh baginya dalam membentuk perilaku islami sehari-hari seperti cara bersosialisasi dengan orang lain atau penerapan sunnah-sunnah kehidupan

“Kalau itu (sunnah-sunnah sehari-hari) nggak ada sih mas kalau kayak gitu”¹⁰²

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa taklim tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pengamalan keislaman sehari-hari dari rayfi

- 5) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama irfan hilmi, mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim diperoleh informasi bahwa perilaku keislaman yang dimiliki dan diterapkan selama ini pada dasarnya adalah apa yang sudah dimiliki dan diketahui sebelum mengikuti taklim

“Kalau perilaku itu dibawa sih mas, sebenarnya dibawa tapi ya, ya emang udah pada dasarnya ada gitu loh, jadi nggak ya, yang tadi aku bilang itu nggak terlalu, bukan karena taklim aku gitu, signifikannya itu nggak besar”¹⁰³

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa taklim belum memberikan dampak yang besar dalam membentuk perilaku

¹⁰¹ Rayfi Mohammad Latief di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Irfan Hilmi di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

keislaman karena pada dasarnya apa yang diterapkan memang sudah diketahui dan dilakukan sebelum taklim diikuti.

- 6) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama afan iriawan, mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program taklim diperoleh informasi bahwa taklim memberikan pengaruh baginya dalam menyikapi persoalan-persoalan terkini hal ini karena dalam forum kadang dibahas masalah-masalah terbaru, namun dalam persoalan perilaku keislaman seperti menerapkan sunah sehari-hari, taklim tidak memberikan dampak karena memang tidak pernah ada pembahasan tentang hal tersebut.

“Kalau untuk pengamalan itu mungkin ini mas ya karena kita di forum itu juga kadang sering membahas isu-isu terkini gitu jadi itu memberikan dampak kepada kita untuk menyikapi persoalan-persoalan yang serupa, tapi kalau untuk seperti perilaku keislaman sunnah gitu mas kita ga pernah bahas sih itu.”¹⁰⁴

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa taklim memiliki pengaruh dalam perilaku keislaman namun tidak besar, hanya terbatas pada bagaimana menyikapi persoalan-persoalan terkini, adapun terkait perilaku keislaman dalam sehari-hari tidak memberikan dampak karena tidak pernah dibahas dalam materi taklim subjek.

- 7) Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama anisa firda khumaira, mahasiswa Prodi PAI UII yang mengikuti program

¹⁰⁴ Afan Iriawan di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

taklim diperoleh informasi bahwa ada pengaruh namun tidak besar dalam merubah caranya berpenampilan dan caranya bertutur kata

“Saya rasa iya, memberikan pengaruh juga, soalnya kan memang tujuan taklim gitu, buat apa membentuk perilakunya kita kan, jadi adalah sedikit mas pengaruhnya. Untuk perilaku lebih ke ini mas kaya setelah ikut taklim itu lebih memperhatikan cara berpakaian dan cara bertutur kata”¹⁰⁵

Dari penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa taklim cukup memberikan pengaruh yang dalam pengamalan kehidupan subjek, perubahan yang terjadi terletak pada perubahan gaya berpakaian dan bertutur kata, yang dipengaruhi oleh kebersamaan orang-orang disekitarnya selama taklim.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh subjek yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa taklim belum memiliki fungsi yang cukup baik dalam memperbaiki atau meningkatkan pengamalan keislaman subjek, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa hanya dua subjek yang merasa taklim berdampak dalam kesehariannya yaitu anisa dan hardiansyah, yaitu tentang bagaimana berkomunikasi dan berpenampilan yang mereka terima tidak dari materi taklim melainkan dari pengaruh lingkungan taklim. Adapun lima subjek lain mengemukakan bahwa tidak ada perubahan yang berarti antara sebelum dan sesudah taklim dari sisi pengamalan keseharian, hal ini disebabkan oleh tidak ada materi tentang pengamalan keseharian atau karena apa yang disampaikan pada

¹⁰⁵ Anisa Firda Khumaira di Yogyakarta, tanggal 24 maret 2021

dasarnya memang sudah diketahui subjek dari sebelum mengikuti taklim.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kondisi Religiusitas Mahasiswa.

Faktor pendukung dan penghambat religiusitas Mahasiswa yang mengikuti taklim dapat kita lihat dari beberapa faktor, yakni Mahasiswa, *Muallim* dan Lingkungan kegiatan.

a. Faktor Pendukung Kondisi Religiusitas Mahasiswa Peserta Taklim.

1) Ketaatan dan kemauan Mahasiswa.

Kegiatan taklim bertujuan untuk melatih dan meningkatkan religiusitas mahasiswa, didalamnya terdiri dari pembelajaran Al-Qur'an, Fikih, Ibadah dan lainnya, maka dari itu apabila mahasiswa dapat mengikuti taklim dengan baik, dan rutin, dalam arti selalu menghadiri pertemuan serta mengikuti instruksi pembelajaran dengan baik, maka daya serap mahasiswa terhadap pembelajaran yang diberikan juga akan meningkat, selain itu kemauan kuat dari mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik juga akan mendukung meningkatnya religiusitas mahasiswa.

2) Keteladanan dan Inisiatif *Muallim*.

Muallim adalah fasilitator untuk membimbing mahasiswa agar menjadi lebih baik religiusitasnya. Maka dari itulah sangat penting bagi *Muallim* untuk menjadi teladan bagi para mahasiswa, apalagi mayoritas *Muallim* juga adalah senior yang bisa ditemui peserta taklim selama dikampus, maka tingkah laku *Muallim* akan menjadi

patokan apakah yang disampaikan ber dampak atau tidak. Dunia yang serba digital pun akan memudahkan peserta taklim dalam melihat kehidupan orang lain termasuk *Muallim*, jika *Muallim* bisa menjadi pribadi yang baik di media sosial dalam artian tidak mengupload hal-hal yang kurang etis maka apa yang disampaikan *Muallim* akan menjadi lebih dipercaya untuk di ikuti.

Inisiatif *Muallim* juga diperlukan dalam membimbing mahasiswa, kedekatan *Muallim* kepada mahasiswa serta kreatifitas dalam menyampaikan pembelajaran akan membuat mahasiswa menjadi nyaman dan mudah menerima materi yang diberikan. Apalagi kegiatan taklim yang condong hanya terfokus pada peningkatan baca tulis Al-Qur'an sehingga aspek lain terkesan dikesampingkan membuat mahasiswa tidak mendapat materi secara komprehensif. Oleh karena itu inisiatif *Muallim* juga menentukan dalam peningkatan religiustias mahasiswa, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara oleh Tika Nur Patricia selaku *Muallim*

PAI UII pada 30 Juli 2020 melalui sambungan Whatsapp.

“Seperti yang saya jelaskan tadi sih, mungkin seperti salat dhuha, istikharah, dan lain-lain, ini wewenang *Muallim*. kalau saya pribadi biasanya menugaskan anak-anak untuk salat duha dan selalu Mengingatkan untuk selalu Istiqomah, ya dari DPPAI hanya sebatas materi saja, tapi tugas *Muallim* memang men-support dan selalu Mengingatkan untuk mereka ibadah, tapi balik ke masing-masing *Muallim*-nya, karena banyak case yang *Muallim* tidak dekat sama anak-anak taklimnya jadi di situ Ada kesenjangan emosional.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Tika Nur Patricia di Yogyakarta tanggal 30 Juli 2020

Berdasarkan penjelasan dari subjek penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa DPPAI selaku penyelenggara hanya memberikan materi apa yang harus disampaikan, adapun tentang keaktifan mahasiswa dalam beribadah baik wajib maupun sunnah, itu tergantung pada inisiatif *Muallim*.

3) Lingkungan yang mendukung.

Selain faktor peserta dan *muallim*, lingkungan juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan taklim untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa. Pelajaran yang diterima oleh mahasiswa akan mudah diterapkan apabila ia berada bersama dengan orang-orang yang mensupport dalam ibadah, serta lingkungan yang mudah dijangkau, contohnya mahasiswa yang tinggal di dekat masjid atau bahkan menjadi pengurus masjid tentu dari aspek jarak tempuh akan lebih mudah shalat berjamaah di masjid, hal ini juga menjadi faktor yang mendukung religiusitas mahasiswa taklim.

Selain itu lingkungan pembelajaran taklim yang baik juga akan mendukung proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan nyaman, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima.

b. Faktor Penghambat Kondisi Religiusitas Mahasiswa.

Seperti halnya faktor pendukung yang bisa berasal dari mahasiswa, *muallim* dan lingkungan, maka faktor penghambat kondisi religiusitas mahasiswa juga bisa berasal dari 3 faktor tersebut.

1) Mahasiswa yang tidak disiplin.

Pertemuan taklim berbeda dengan pertemuan pembelajaran di kampus yang kelas dan waktu pelaksanaannya sudah baku, tempat dan waktu pembelajaran taklim lebih fleksibel menyesuaikan dengan kesanggupan anggota taklim, selain itu *Muallim* juga mayoritas adalah mahasiswa yang usianya tidak terpaut jauh dengan mahasiswa, oleh sebab itulah kehadiran mahasiswa dalam taklim menjadi lebih rentan, mahasiswa yang tidak disiplin akan merasa memiliki ruang yang lebih banyak untuk tidak mengikuti pembelajaran terlebih jika bertabrakan dengan agenda pribadi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara bersama bapak fathurrahman alkatitanji selaku penanggung jawab program Taklim DPPAI UII pada 10 November 2020 melalui panggilan seluler.

“kemudian yang lainnya, kurang supportnya, ee bukan kurang supportnya, tapi minimnya mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan taklim, karena mereka sibuk dengan aktifitas organisasi ini kendala juga, mereka lebih banyak mengutamakan pada aktifitas organisasi padahal dia punya kemampuan untuk menjadi *Muallim*.”¹⁰⁷

Ketidakhadiran mahasiswa akan membuatnya tidak dapat menerima materi dengan baik, selain itu suasana taklim yang syarat akan suasana keagamaan juga akan jarang dirasakan, maka dari itulah mahasiswa yang tidak disiplin dalam mengikuti taklim tentu tidak akan meningkatkan dampak taklim terhadap religiusitasnya. Dari

¹⁰⁷ Fathurrahman Alkatitanji di Yogyakarta tanggal 10 November 2020.

sinilah peran *Muallim* diperlukan untuk proaktif meninjau dan mengawasi mahasiswa peserta taklim.

2) *Muallim* yang tidak disiplin dan memberi contoh buruk.

Bukan hanya dari mahasiswa, hambatan dari *muallim* juga terjadi, seperti kurangnya inisiatif dalam memberikan pembelajaran, tidak ada kedekatan antara *muallim* dan peserta, dan yang paling parah tidak melaksanakan program taklim bersama mahasiswa, sebagaimana yang disampaikan oleh fathurrahman alkatitanji yang merupakan penanggung jawab program taklim DPPAI

“Kalo kendala-kendala ya banyak, salah satunya *Muallim* tidak menjalankan tugasnya melakukan kegiatan taklim atau pengajaran dan tidak melaporkan itu kan akan menjadi masalah di kemudian hari ketika mahasiswa harus mendapatkan nilai skp karena tidak aktivitas taklim otomatis akan tertunda ini kendala juga. Dilakukan aktifitas taklim susulan jadinya, aktifitas taklim mandiri jadinya, mungkin selama sebulan, karena ini bukan kesalahan peserta, tapi kesalahan murni dari *Muallim* yang itu menjadi tangan panjang dari kegiatan program taklim”¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa *Muallim* yang melepaskan tanggung jawabnya tentu menyebabkan mahasiswa tidak dapat mengikuti taklim dan tidak akan ada dampak terhadap religiusitas mahasiswanya, sehingga harus diadakan taklim susulan yang waktunya dipersingkat dari 6 bulan hanya menjadi 1 bulan saja, hal ini pun tentu akan membuat materi dan kegiatan taklim menjadi tidak maksimal.

Selain itu perilaku *Muallim* yang tidak menjadi teladan juga menjadi penghambat religiusitas Mahasiswa, sebab materi yang diberikan

¹⁰⁸ Fathurrahman Alkatitanji di Yogyakarta tanggal 10 November 2020.

tidak akan memperoleh kepercayaan dan keyakinan dari mahasiswa yang berujung pada tidak diamalkannya pelajaran yang sudah diberikan. Hal ini di dukung oleh pernyataan nanda restu wahyuni selaku mahasiswa PAI yang mengikuti program kegiatan Taklim.

“Klo saran pribadi ya krena mrasa taklim yg nanda rasain itu msh kurang yaitu seorang mu'alim harus mampu memberikan contoh yg baik dengan memperhatikan baik dr segi pakaian, cara berbicara.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *muallim* untuk memberikan contoh teladan merupakan hal penting dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. Maka dari itulah apabila ada *muallim* yang tidak mampu menjadi teladan, maka akan menjadi hambatan dalam peningkatan religiusitas mahasiswa.

3) Lingkungan yang tidak mendukung.

Lingkungan mempunyai pengaruh penting dalam perilaku seseorang termasuk dalam hal religiusitas mahasiswa. Apabila mahasiswa tinggal di lingkungan yang tidak mendukung untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajari selama taklim, maka itu akan memberikan hambatan dalam peningkatan religiusitasnya. Sebagai contoh mahasiswa yang tinggal di lingkungan kos bersama orang-orang yang tidak menunaikan shalat berjamaah, maka sedikit banyak akan mempengaruhi semangatnya untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid.

¹⁰⁹ Nanda Restu Wahyuni di Yogyakarta, tanggal 21 November 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi Majelis Taklim adalah sebagai program Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) merupakan program pendampingan keagamaan terhadap seluruh mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Sasaran dari aktivitas PDQ ini adalah mahasiswa UII jenjang Sarjana pada semester 1 (satu) sampai dengan semester 4 (empat). Tujuan taklim adalah Membimbing mahasiswa dalam belajar membaca/menulis Al-Qur'an, Membimbing mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadis serta Membimbing mahasiswa dalam memahami kosakata bahasa Arab Al-Qur'an.
2. Analisis dampak proses taklim terhadap religiusitas adalah; (a) Taklim memperdalam keyakinan mahasiswa terhadap islam melalui pengetahuan tentang islam yang diberikan, juga dipengaruhi dengan suasana kelompok saat taklim. (b) Taklim memacu mahasiswa untuk menghafal Al-Qur'an, namun taklim tidak berdampak besar pada bertambahnya intensitas shalat sehari-hari. (c) Taklim dapat memberikan penghayatan keagamaan dalam bentuk ketenangan dan ketentraman saat mengikuti proses taklim. (d) Taklim berdampak pada pengetahuan keagamaan yakni aspek fikih, bacaan

dan hafalan Al-Qur'an yang bertambah baik. (e) Taklim belum memberikan dampak terhadap perilaku keislaman sehari-hari, baik dalam perilaku sosial maupun lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tanpa mengurangi rasa takzim dan hormat peneliti, ada beberapa saran dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi seluruh pihak yang terlibat, di antaranya:

1. Kepada Direktorat Pengembangan Pendidikan Agama Islam (DPPAI) diharapkan agar dapat meningkatkan konsep kegiatan taklim agar sampai kepada pengamalan keagamaan, tidak hanya sekedar berfokus pada materi tertulis maupun lisan. Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya pedoman lembar kerja (worksheet) terkait ibadah-ibadah sehari-hari sehingga menjadi pembiasaan kepada mahasiswa. Selain itu juga dalam menyeleksi *muallim* diharapkan agar dilakukan dengan proses yang ketat dan selektif hal ini demi di dapatkannya *Muallim* yang bisa menjadi teladan bagi mahasiswa.
2. Kepada *Muallim*, diharapkan dapat lebih proaktif dalam membimbing mahasiswa terutama terhadap mahasiswa yang memiliki semangat yang kurang untuk mengikuti kegiatan, hal ini bisa dilakukan dengan bertanya pada anggota sesama taklim dan mencari tau sebab kemalasan tersebut, dengan demikian bisa diperoleh cara perlakuan yang tepat. Selain itu *muallim* juga hendaknya bisa terus belajar dan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran taklim, sehingga tidak hanya sekedar formalitas belaka,

inspirasi-inspirasi bisa diperoleh dari berbagai sumber, termasuk diantaranya sharing pengalaman bersama rekan-rekan *Muallim* yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan.
- Arifin. M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- An-Nawawi, Imam. 2010. *Terjemah Lengkap Riyadhush Shalihin*. Solo: Cordova Mediatama.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Amin, Muliaty dkk, 2018. “Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat”, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol IV. No 2.
- Bariah, Oyoh dkk, 2012. “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang”, *Solusi*, Vol. 10, No. 21.
- Bakry, Oemar. 1993. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa.
- Darajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dister, Nico Syukur. 1992. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kansius.
- Depag RI. 1984. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat.
- Firmansyah, Julnis. 2018. “KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu”. Dalam *Metro Tempo*, 12 September 2018. Jakarta.

- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harlin. 2008. "Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten". Skripsi. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khodijah, Nyayu, 2018. "Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali", RI'AYAH, Vol. 03, No. 02
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muarofah, Lailatul, 2016. "Peran Majelis Ta'lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Mashuri, Saefuddin & Hatta Fakhrurozi, 2014 "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu", *ISTIQURA, Jurnal Penelitian Ilmiah*. Vol 2. No 1.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

- Putriani, Yolanda Hani. 2015. "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas", *JESTT* Vol. 2 No. 7.
- Setiawati, Nur, 2012. "Majelis Taklim Dan Tantangan Pengembangan Dakwah", *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol 13. No 1.
- Sanusi. 2018. "Motif Penggunaan Simbol Religiusitas Mahasiswa Berkopyah". *Jurnal Ijtimaiya*. Vol 2. No 2.
- Sarbini, Ahmad, 2010. "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 5. No 16.
- Smith, Jonathan A. 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaha, Hisban dan Edhy Rustan. 2017. "Orientasi Religiusitas Dan Efikasi Diri Dalam Hubungannya Dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 13. No 2.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Widiastuti, Suyata, 2014. "Model AFL Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa Vokasi Bidang Busana", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. No 2.
- Yunita Furi Aristyasari. 2018. "Strategi Pembudayaan Agama Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta", *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Taklim	1. Identitas Kelembagaan	1. Dimana kantor tempat kepengurusan program taklim? 2. Bagaimana Sturuktur kepengurusan Taklim? 3. Sejak kapan program taklim mulai dilaksanakan?
		2. Penentuan Strategi Induk	4. Bagaimana tujuan dilaksanakan program Taklim? 5. Bagaimana peran dan fungsi kegiatan taklim?
		3. Perumusan Kebijakan	7. Bagaimana cara merumuskan kebijakan program Taklim di UII? 8. Bagaimana cara mensosialisasikan kebijakan program Taklim di UII?
		10. Penciptaan Sistem Pengawasan	9. Bagaimana sistem pengawasan program Taklim di UII?? 10. Bagaimana proses pengawasan program Taklim di UII?
		11. Penciptaan Sistem Penilaian	11. Bagaimana sistem evaluasi program Taklim di UII? 12. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam program taklim? 13. Bagaimana pencapaian target strategi program program Taklim di UII?
		12. Penciptaan Sistem Umpan Balik	14. Bagaimana Respon mahasiswa terkait program taklim? 15. Bagaimana cara mahasiswa mendapat motivasi dan menyuarakan aspirasi terkait kegiatan taklim?
2.	Religiusitas	1. Dimensi keyakinan	16. Baimana keyakinan saudara terhadap rukun islam selama ini? 17. Bagaimana peran Taklim dalam keyakinan saudara terhadap agama islam?

			18. Bagaimana pengaruh keyakinan keislaman saudara terhadap kehidupan saudara?
		2. Dimensi praktik agama atau peribadatan	<p>19. Bagaimana rutinitas saudara dalam menjalankan ibadah?</p> <p>20. Bagaimana peran taklim dalam pengetahuan ibadah dan pelaksanaan ibadah saudara?</p> <p>21. Apakah ada perbedaan dalam ibadah saudara sebelum mengikuti taklim dengan ketika/sesudah mengikuti taklim?</p>
		3. Dimensi <i>feeling</i> atau penghayatan	<p>22. Bagaimana penghayatan saudara dalam kedekatannya dengan Allah?</p> <p>23. Bagaimana peran taklim terhadap penghayatan keislaman saudara dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>24. Apakah ada perbedaan pada kehidupan keislaman saudara antara sebelum dan dengan saat mengikuti taklim?</p>
		4. Dimensi pengetahuan agama	<p>25. Bagaimana peran taklim dalam kondisi pengetahuan keagamaan saudara?</p> <p>26. Apakah taklim memberikan dampak pada pengetahuan keislaman saudara?</p>
		5. Dimensi pengamalan	<p>27. Bagaimana penerapan perilaku keislaman saudara dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>28. Bagaimana peran taklim dalam pengamalan keislaman saudara?</p> <p>29. Apakah ada perbedaan dalam penerapan kehidupan islami saudara antara sebelum dengan saat taklim?</p>

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Verbatim 1

Informan : Hardiansyah

Jabatan : Mahasiswa PAI UII 2018

Waktu : 28 Juli 2020

Tempat : Yogyakarta Via Whatsapp

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Asalamualaikum mas Handi, maaf mengganggu, sy khairul amri mahasiswa PAI UII angkatan 2016. Begini mas sy sedang mengerjakan skripsi dg judul religiusitas mahasiswa peserta taklim pai uii, kiranya berkenan sy mau mewawancarai mas Hardi, apakah bisa?	InsyaAllah bisa, wawancara via apa Mas?
via WA saja, nnti sy kirimkan pertanyaan, mas bisa balas via VN atau ketik yg nyamannya mas, bagaimana?	Siap, santuy Mas, Oke Mas.
Siap terimakasih ini wawancaranya sperti chat biasa mas ya, mengalir saja, dan dijawab sesuai keadaan yg mas rasakan, dan kalau emang lagi ada kerjaan atau lagi sibuk, gpapa dbalas pas udah selonya aja 😊	Oke siap Mas
Menurut mas secara pribadi, bagaimana keyakinan mas terhadap rukun islam selama ini?	Sepenuhnya saya percaya karena sy merasa saya seorang muslim begitu, tanpa adanya pengaplikasian rukun islam tersebut, jadi bisa dikatakan sy bukan muslim gitu kan, juga kan diterangkan dalam hadist sahih gitu kalo nda salah itu hadis Riwayat bukhari dan muslim, rukun islam itu dibangun atas 5 pondasi, jadi Nas nya udah jelas Hadisnya udah jelas itu, dari Rasulullah dan itu sahih, jadi

	<p>sepenuhnya saya percaya tidak memungkiri rukun islam tersebut, gitu Mas.</p>
<p>Apakah keyakinan tersebut pada rukun islam memberikan dampak dalam kehidupan mas sehari2?</p>	<p>Untuk dampaknya jelas saya rasakan dampaknya pertama memaksa saya untuk menjalankan rukun islam tersebut kecuali satu tadi haji, kenapa saya bilang memaksa, karena Ketika sy dipaksa untuk menjalankan itu maka mau nda mau sy harus menjalankan gitu, nah Ketika saya udah menjalankan otomatis saya menjadi kebiasaan, menjadi habits saya tiap hari, tiap saat, Ketika sudah menjadi habits, itu menjadi beban hati sendiri, menjadi beban pikiran, kenapa saya tidak menjalankan. Nah begitu mungkin dampaknya lebih besar bagi hidup saya ketika saya dipaksa oleh rukun islam tersebut, harus dijalankan dan itu menjadi kebiasaan akhirnya berdampak positif kepada saya gitu, Ketika menjalankan ibadah ini tenang, Ketika meninggalkan malah menjadi nda tenang gitu</p>
<p>baik mas, kemudian menurut mas yg sudah mengikuti taklim wajib UII, apakah ada pengaruh atau peran taklim pada aspek keyakinan rukun islam mas?</p>	<p>Ada, tapi tidak terlalu tinggi.</p>
<p>boleh tau mas peran yg diberikan taklim pada keyakinan rukun islam seperti apa?</p>	<p>Kesadaran atas kewajiban shalat.</p>
<p>oh baik mas, menurut mas secara pribadi apasih faktor yang menyebabkan taklim tidak terlalu berperan tinggi dalam aspek keyakinan rukun islam?</p>	<p>Materi ta'lim yg sy terima hanya sebatas hafalan surat dan membaca Alquran.</p>

oh begitu ya mas baik, berikutnya kalau boleh tau bagaimana rutinitas mas dalam menjalankan ibadah harian, yg wajib dan yg sunnah?	Alhamdulillah Mas, saya jalankan disamping belum sesuai kriteria sempurna.
Berarti untuk yg wajib misal shalat 5 Waktu InshaAllah sudah teratur ya mas?	Subuh yang sering jam set 6 Mas.
Baik mas terimakasih, kemudian menurut mas Hardi secara pribadi bagaimana peran taklim terhadap praktek keagamaan mas sehari2?	Alhamdulillah berpengaruh Mas, terutama dalam membaca Alquran, menghafal Alquran. Yg kesemuanya bernilai ibadah.
boleh tau mas bagaimana bisa taklim berpengaruh pada membaca alquran dan hafalan mas?	Karena setiap ta'lim pasti membaca Alquran 😊 dan karena mendekati ujian maka hafalan digencarkan, jadi punya pengaruh positif.
Menurut mas pribadi ada ngga sih hal yg mungkin kalo dilakuin di taklim akan menambah kuat peran taklim dalam peribadahan mahasiswa?	Ada Mas. menurut saya, materi yg diberikan lebih diarahkan kepada pengolahan jiwa, kesadaran sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan tak lain untuk beribadah. Jadi tidak hanya sebagai formalitas kegiatan religiusitas yg diadakan oleh Univ, tetapi tidak membekas di hati para mahasiswa
Kemudian menurut kamu ada ga sih perbedaan dalam hal peribadahan antara sebelum ikut taklim sama sesudah ikut taklim?	Ada Mas, tapi ndk signifikan
Boleh ga dijabarkan misalnya sprti apa	Ya itu Mas, dalam hal beribadah membaca Alquran
Oh iyaa, kalau misal selain itu sprti sedkah shalat sunnah atau lainnya bagaimana?	Saya pribadi ndk ada Mas, mungkin karena saya kurang menerima materi.
Oh iyaiya gpapa terus terang lebih baik biar valid, brti perbedaannya ada di baca alquran itu ya	Yoi Mas

Oke berikutnya ke dimensi penghayatan nih, menurut mas Hardi apakah taklim berpengaruh pada (penghayatan) kedekatan spritual mas dengan Allah?	Ndk Mas, mungkin karena saya juga kurang menerima dengan baik.
Menurut mas selain faktor intrinsik atau dari diri sendiri, kenapa sih taklim belum mempengaruhi kedekatan spiritual kepada Allah?	Kembali lagi ini Mas, (materi yg diberikan lebih diarahkan kepada pengolahan jiwa, kesadaran sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan tak lain untuk beribadah. Jadi tidak hanya sebagai formalitas kegiatan religiusitas yg diadakan oleh Univ, tetapi tidak membekas di hati para mahasiswa)
Oh baik baik, bagaimana dengan perbedaan penghayatan kepada Allah antara sesudah dengan sebelum taklim mas Hardi?	Sya tidak menemukan penghayatan terhadap Tuhan melalui ta'lim.
Berikutnya mau tanya, nah ini aspek pengetahuan keagamaan mas, kira2 taklim punya peran ga mas untuk nambah pengetahuan keagamaan?	Kalau itu Alhamdulillah menambah Mas, Seperti khilafiah dalam fiqh mengenai ibadah, Ilmu tajwid, Menulis.
Alhamdulillah ya, brarti ada penambahan pengetahuan keagamaan ya dari sebelum ke sesudah taklim?	Iya Mas.
Berikutnya nih kalo sbelumnya kan pengamalan ibadah, nah untuk dimensi pengamalan keislaman keseharian apakah ada peran dari taklim?	Ada Mas, dari akhlaq dalam menuntut ilmu dan menghormati mu'allim.
Nah kalo untuk akhlak itu sperti apa menurut mas Hardi peran taklimnya?	Bagus Mas, walaupun tidak secara implisit diajarkan tapi saya menerimanya.
Oiyiy bisa dicontohkan mas sprti apa misalnya?	Ya, cara berkomunikasi <i>muallim</i> dg mahasiswa, tidak terlalu kaku, tetapi

	masih memerhatikan etika dalam majelis.
Berikutnya mau tnya, apakah di taklim UII ada diajarkan tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dgn tatanan islam?	Belum pernah saya dapatkan Mas.
Oh baik, berikutnya ke teknis pelaksanaan taklim mas Hardi sprti apa ya?	Sebelum adanya corona, ta'lim sering jalan di Masjid Ulil Albab, diawali dengan membaca Alquran, setelah itu, cerita+materi yg terkait. Setelah corona, ta'lim hanya jalan 1x setelah itu langsung ujian.
Oh begitu, kalau sebelum corona biasanya diadakan tiap kapan ya mas Hardi?	Nggk tentu Mas, sesuai kesepakatan bersama. Kadang 1 bulan sekali, atau seminggu sekali.
Oh begitu, brtti tidak terjadwal secara rutin ya?	Kami sudah sekali ganti <i>muallim</i> . <i>Muallim</i> pertama rutin setiap malam minggu, sedangkan <i>muallim</i> yg kedua ini ndk rutin, sesuai kebutuhan dan kesepakatan.
Oh begitu, menurut mas Hardi apa dampak dari pergantian <i>muallim</i> ini mas?	Ndk ada Mas, sama saja menurut saya, karena cara membimbing kedua <i>muallim</i> ini sama.
Oh begitu ya, kemudian mas, secara keseluruhan sebagai peserta, bagaimana pandangan mas tentang pelaksanaan taklim ini?	Cukup bagus Mas, 1. Menunjang mahasiswa untuk mahir membaca Alquran 2. Menambah hafalan Hanya, seperti yg saya katakan kemarin, materi yang diberikan diarahkan kpd pengolahan jiwa
Bisa dijelaskan lagi ga terkait pengolahan jiwa yg dimaksud?	Kalau yg selama ini diberikan saat ta'lim sya rasa materi yg diberikan berupa praktik ibadah saja, seperti yg sy jelaskan kemarin.

	Sdgkan pengolahan jiwa yg sy maksud ialah penanam kesadran sbg makhluk tuhan. Selain itu juga selama ini kita hanya menjalankan ibadah semata tanpa sebuah kesadaran.
Oh iyaaa paham, terkait penghayatan brrti ya	Iya Mas
Baik, terimakasih ya Mas Hardi untuk waktu dan bantuannya, Jazakumullahu Khairan, semoga masih berkenan jika sekiranya ada data yg masih harus sy tnyakan	Iya samasama Mas. Insyallah aman Mas

Verbatim 2

Informan : Nanda Restu Wahyuni

Jabatan : Mahasiswa PAI UII 2018

Waktu : 21 November 2020

Tempat : Yogyakarta Via Whatsapp

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Assalamualaikum Nanda	Wa'alaikumussalam mas
Maaf ganggu, begini mas lagi penelitian untuk skripsi tentang kegiatan taklim mahasiswa pai 18, boleh mas minta Nanda jadi Narasumber?	Sangat bleh mas, dipersilakan
Alhamdulillah, nanti mas kirim pertanyaan gitu, bisa bales ketik ataupun vn aja biar ga cape ngetik gpapa, boleh?	Iyaa silakan mas
Menurut Nanda secara pribadi, bagaimana keyakinan nanda terhadap rukun islam selama ini?	Penuh keyakinan. Karena adanya rukun islam mrnjadi sebuah hal yang menjadikan Identitas muslim seutuhnya. Seperti pada rukun islam pertama yaitu Syahadat, secara kenyataannya kan org yg sdh mengucapkan syahadat sudah ditetapkan sbg Muslim.
baik terimakasih, kemudian bagaimana pengaruh keyakinan keislaman terhadap kehidupan saudara?	Sangat berpotensi besar ya. Kita dapat mengacu cntohnya dalam hal sholat, sbagaimana kan dlm firman Allah bahwa sholat dpt mncgah perbuatan keji dan munkar. Ya drihal itu kita dpt menydari dengan kita melakukan sholat, maka stiap akan mlkukan tindakan mnyimpang kita akan lebih berhati hati lgi.
Baik, kemudian bagaimana peran Taklim dalam keyakinan saudara terhadap agama islam? adakah perbedaan antara sebelum dan sesudah	Berperan sangat besar. Ya ada.

taklim terhadap keyakinan keislaman saudari?	
berperannya seperti apa ya nanda, kalau emang mau jelasin panjang gpapa vn hehe	Berperannya dari taklim itu dpt mnjdi wadah dalam meningkatkan ketaqwaan trutama dalam hal ilmu. Nanda dpt ilmu byk dr taklim yg sblumnya blm Nanda tau.
Baik Nanda, kemudian bagaimana rutinitas saudari dalam menjalankan ibadah keseharian?	Itu dsbutin macam ibdhnya atau gmna mas 😊🙏
secara umum aja nanda, tentang yg wajib dan yg sunnah hehe (oiya kalau masih ga paham sama pertanyaan jgn ragu nanya balik ya) 😊	Rutinitas dlm keseharian alhamdulillah selalu trpenuhi baik dr segi ibadah madhah maupun ghairumahdhah. Misalnya stiap.pagi sudah mnjdi rutinistas atau sudah terjdwal dalam.hal membntu org tua spt membersihkan rumah, bantu masak, dsb. Kmngkinan bgtu mas wkwk
oh iya jelas, kalalu nanda sndri apakah ada jadwal tertulis gitu tentang ibadah? semcam to do list gitu	Ada mas, tp kbnyakan Nanda g dtulis tp dtanamkan dlm diri dan alhamdulillah sudh terjdwal stiap harinya.
Mantaps, kemudian bagaimana peran taklim dalam pengetahuan ibadah dan pelaksanaan ibadah saudari?	Peran taklim terhadap hal tsb sangat berpengaruh. Misalnya dapat mengulas kmbali materi2 ibadah yg Nanda lupa, dan utamanya lebih berorientasi pd hukum2 baca Alquran kita dpt mengetahui letak kkurangan kita dan prlunya kita mngingkatkan kmbali dr kkurangan tsb.
baik, kalau dari sisi praktek ibadah, apakah meningkatkan ibadah sehari-hari?	Alhamdulillah. Itu mnjdi perhatian penting bagi Nanda, yg mna utk setiap harinya ingin trs nerusaha trs mningkatkan ibadah. Meskipun ya namanya iman ada naik turunnya terkdang ada jga d fase iman lg down dlm artian ibadah yg sudh terjdwa terlewatkan gt.

Oh baik kalo kaitannya antara peningkatan ini dg taklim seperti apa ya Nanda?	Kaitannya dgn tklim lebih merujuk pada menghafal Al-Qur'an mas. Sbgaimana kan dtaklim itu lebih mentargetkan hafalan masuk kategori mana, jd disana mmberi dmpk pd Nanda mmbuat trget hafalan jga buat Nanda sendiri. Jls blm ya mas 😊
Oh ya jelas, kalo tentang kegiatan ibadah shalat atau sedekah itu pengaruh taklim nya gmn nanda?	Kurang mas 😊 Kbanyakan pmbahasan pas tklim itu bhasnya ttg kaidah fiqih, spbihnya byk mnngnai hukum baca Al-Qur'an..
Oh begitu jadi memang banyak membantu pada pengamalan Alquran tapi kurang pada pengamalan yg lain ya?	Nah betul mas
Kalo menurut Nanda apa sebabnya? dan bagaimana cara biar pengamalan yg lain dapat terbantu oleh taklim?	Sebabnya mungkin dirasa pengamalan dlm Al-Qur'an dianggapnya lebih penting. Klo saran pribadi ya krena mrasa taklim yg Nanda rasain itu msh kurang yaitu seorang mu'alim harus mampu memberikan contoh yg baik dengan memperhatikan baik dr segi pakaian, cara berbicara, dsb. Trs caranya utk pengamalan lain trbntu oleh taklim dalam setiap pertemuan pmbahasan dibagi kategori mksdnya misal mnnggu pertama bahas ttg ibadah madhah sprt sholat, dsb lebih pd mengulas dan memperkuat ilmu ttg itu bgtupun utk pekan2 slnjutnya. Jd setiap pertemuan mndpt ilmu baru dan tdk dirasa monoton. Kmudian harapannya ingin menekankan pd praktik bukan hanya teori saja.
Ooh iya jelas thanks Nanda, kemudian nih dari sisi penghayatan, atau perasaan terhadap agama islam (termasuk mengamalkan islam dalam sehari2 misal dalam makan minum	Termasuk kurang jga mas. soalnya jrang jga bahas kaya gitu :(

masuk wc dst), menurut Nanda bagaimana sih peran taklim?	
Ooh bgtu, brtti termasuk amaliah sehari-hari juga ga terlalu signifikan pengaruhnya?	Nggk mas 😊
Menurut Nanda dalam hal ini sebabnya apa ya 😊	Mungkin ya mas dirasa hal itu adalah hal kecil jd tdk dibahas berkelanjutan. Dan husnudzannya mungkin anggapan dr mbak tklim itu mahasiswa psti sdh mngtahuinya. Jls ga mas 😊
Jelas kok, berarti memang ga dibahas gitu ya di taklim?	Nggk mas. 😊
Hehe baik baik, kemudian menurut Nanda, taklim memberi pengaruh ga dalam hal kedekatan kepada Allah?	Yaa kmbali lg sma kita sendiri ya mas. Ya klo Nanda alhamdulillah ngaruh bgt, khususnya bisa mengetahui ilmu2 yg sblmnya udh Nanda jlsin..
Oh oke nanda, nah kalo dari sisi pengetahuan keislaman bagaimana pengaruh taklim ini ?	Cukup besar mas
Dalam aspek2 apa saja ya Nanda?	Kaidah2 fiqih, hukum2 dlm membaca Al-Qur'an, krng lbhnya itu mas 😊
Ooh baik baik, mas rasa cukup itu dlu, makasih banyak ya atas waktunya Nanda, sangat membantu 😊 Jazakumullahu khairan	Sama2 mas. Smoga lncar skripsinya.. 🙏

Verbatim 3

Informan : Tika Nur Patricia S.Pd

Jabatan : *Muallim* PAI UII 2018

Waktu : 30 Juli 2020

Tempat : Yogyakarta Via WhatsApp

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1.	Sudah brpa lama mba jadi 114ak are di UII? Dan bagaimana awalnya bisa ikut sebagai 114ak are?	Saya sudah menjadi <i>Muallim</i> kurang lebih 3 tahun, awal bisa menjadi <i>Muallim</i> saya melihat Broadcast dari DPPAI melalui Whatsapp, lalu saya <i>apply</i> , daftar dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan dari DPPAI, terus Alhamdulillah saya mengikuti tes, lalu alhamdulillah lolos, nah semenjak saat itu saya sudah resmi menjadi <i>Muallim</i> -nya DPPAI sampai sekarang.
2.	Bagaimana jadwal dan teknis proses pelaksanaan Taklim?	Untuk proses taklim yang saya laksanakan biasanya diawal fakultas sudah memberi data-data kepada <i>Muallim</i> , data tersebut berupa jurusan nim, nama serta nomor handphone, lalu saya menghubungi mereka, saya memperkenalkan diri, nama saya Tika Nur Patricia, lalu saya adalah <i>Muallim</i> , lalu pokoknya memperkenalkan diri gitu ya,habis itu kami membuat grup setelah itu, saya memperkanlkan diri ulang lalu saya jelaskan apa kegiatan Taklim itu, apa DPPAI itu, terus Learning Goals dari Taklim itu seperti apa, lalu seperti nilai ujian dan lain-lain, pokoknya semua teknis yang ada di taklim saya jelaskan waktu awal pertemuan dan juga saya pada saat itu, saya dan anak-anak membuat kesepakatan, hari apa dan jam berapa kuta akan melaksanakan Taklim.

		<p>Karena dari DPPAI itu kita wajib melaksanakan pertemuan, tiap pertemuan itu satu setengah jam, sekiranya itu boleh lebih dari itu jadi saya biasanya mematok satu minggu itu satu kali pertemuan, jadi nanti menyesuaikan jadwal saya dan jadwal anak-anak, lalu nanti diambil hari tengahnya, misalnya kesepakatan misalnya anak-anak bisanya hari rabu, oke hari rabu jam sekian, nah kalo biasanya saya sama anak-anak PAI ini, kami Taklim di Masjid Ulil Albab, kalau ga di wedangan kampung yang lebih santai gitu suasananya, terus buat pembelajaran enak gitu, pokoknya seperti itu.</p>
3.	<p>Untuk Peran Fungsi dan Tujuan taklim menurut mba sebagai <i>Muallim</i> bagaimana?</p>	<p>Untuk peran fungsi dan tujuan taklim menurut saya, sebelum saya menjelaskan pendapat saya ya, kalau untuk DPPAI sendiri tujuan dari taklim sendiri supaya anak-anak itu bisa baca tulis Alquran gitu, tapi kalau saya pribadi gitu ya, ga hanya sekedar baca tulis Alquran gitu, tapi dimana saya menambahkan kaya ilmu-ilmu pengetahuan agama, terus akhlak juga, moral, terus sharing tentang fiqih wanita dan lain-lain gitu ya, yang saya tekankan disini tujuannya dari anak-anak, dari yang semula tidak tau menjadi tau 115ak ar mereka sudah tau, mereka bisa mengembangkan hal itu sendiri gitu jadi dalam pembelajaran taklim saya pun saya menekankan anak-anak bisa presentasi materi-materi yang ada di luar taklim gitu karena kan untuk taklim sendiri kan DPPAI sudah memberikan buku panduan dan lain-lain Cuma kalo saya menambahkan hal-hal itu dan saya</p>

		juga alhamdulillah dekat gitu sama anak-anak jadi tetap saya 116ak are, bagaimana shalatnya, shalat duha, terus kaya mengaji alquran, terus tajwid, dan lain-lainnya, gitu sih kalo saya, yang penting yang saya tekankan, disini ga Cuma dari segi baca tulis Alquran tapi juga dari segi akhlak juga, sikap sebagaimana mereka kan cewe gitu kan, jadinya saya juga mengontrol hal tersebut.
4.	Terkait materi yang disampaikan itu seperti apa Dan apakah ada acuannya nya?	Untuk materi yang dijelaskan berdasarkan buku panduan yang ada di DPPAI itu yang pertama ibadah, ibadah itu ya kayak mencakup seperti, yang mungkin seperti, yang mereka terima saat pesantrenisasi itu, seperti berwudhu lalu salat Jumat salat sunnah dan lain-lain gitu, ya pokoknya tentang ibadah gitu, yang kedua tentang Imla, Imla tulisan, tulisan 116ak ar Arab seperti Salam, Basmalah, Hamdalah dan lain-lain gitu, yang ketiga yaitu bacaan, bacaan itu mencakup tajwid hukum nun sukun, mim sukun dan lain-lain, dan juga makhorijul huruf nya, terus yang terakhir itu hafalan, hafalan di sini ada hafalan surat-surat pendek lalu ada hafalan kosakata juga, kebetulan anak Taklim saya kan kan banyak yang sudah menghafalkan Alquran itu bahkan ada yang sudah Hafizah juga gitu, jadi mereka tidak lagi menghafalkan juz 30 tapi saya tugaskan setiap pertemuan mereka menghafalkan dari juz 1, kalau kelompok taklim saya gitu. Hari ini saya sudah menyampaikan di level 2 misalkan, nah nanti untuk waktu semester ke-4, mereka Taklim sama 116ak aren tu tu mungkin

		sudah naik ke level lanjut atau level yang udah banyak gitu lah
5.	Selain pada dimensi pengetahuan materi, apakah ada metode atau mungkin cara di taklim yang terkait sama praktek Amaliah sehari-hari?	Seperti yang saya jelaskan tadi sih, mungkin seperti salat duha, istikharah, dan lain-lain, ini wewenang <i>Muallim</i> . Kalau saya pribadi biasanya menugaskan anak-anak untuk salat duha dan selalu Mengingatkan untuk selalu Istiqomah
6.	Berbeda pada tiap <i>Muallim</i> ya Mbak terkait Amaliah tersebut?	Iya dari DPPAI hanya sebatas materi saja, tapi tugas <i>Muallim</i> memang men-support dan selalu Mengingatkan untuk mereka ibadah, tapi balik ke masing-masing <i>Muallim</i> -nya, karena banyak case yang <i>Muallim</i> tidak dekat sama anak-anak taklimnya jadi di situ Ada kesenjangan emosional
7.	Untuk penugasan yang Mbak berikan terkait salat duha dan sebagainya teknisnya seperti apa?	Kalau saya pribadi ya kayak gini, Saya berikan instruksi itu bisa di WA bisa di Google Classroom, anak-anak saya minta salat duha setiap hari atau mengaji Alquran setiap habis magrib, lalu mereka take picture, setelah melakukan kegiatan tersebut lalu di submit dan dikirim ke saya gitu kan, nanti saya nilai sebagai kedisiplinan atau 117ak ar nilai tambahan gitu kalau misalkan mereka memang aktif mengirim ke saya, tapi one times ada saya ngajak anak-anak buat 117ak are ngaji bersama gitu, ya jadi seperti muqodaman gitu kan saya bagi dari juz 1 sampai 30, anak-anak terserah kalian mau milih juz berapa yang penting dalam waktu 3 hari kita harus menghafalkan satu khataman, jadi mereka rata-rata 1 anak 2 Juz, lalu setelah itu saya tambahkan nilai, misalkan nih ini nilai apa apa yang kurang, nanti saya tambahkan nanti

		<p>saya ambilkan dari nilai situ, misalkan ya seperti yang saya bilang tadi dari kedisiplinan atau ternyata dulu-dulu ada yang bolong nih satu nggak masuk gitu kan, nah saya ambilkan dari situ. Nah gimana buat mereka yang rajin gitu kan, kan yang rajin udah ngumpulin terus rajin. Berarti itu kan gimana kita sebagai guru gitu jadi nilainya Mungkin memang lebih besar anak itu gitu.</p>
8.	<p>Terkait akhlak dalam keseharian materi yang disampaikan Seperti apa Mbak dan Apakah ada upaya untuk internalisasi dalam keseharian seperti pada salat duha?</p>	<p>Akhlak dalam keseharian misalkan 118ak ar Taklim memakai kaos kaki untuk menutup aurat berwudhu sebelum membaca Alquran datang tepat waktu 118ak ar Taklim kalau materinya sendiri, saya biasanya memilih sendiri atau diluar materi ta'lim seperti materi tentang akhlak kepada dosen orang tua sebagai anak dan lain-lain ia aplikasinya ke salat Dhuha atau merutinkan membaca Alquran setelah Magrib atau saya ingatkan ke grup teman-teman jangan lupa salat Dhuha ya seperti itu</p>
9.	<p>Kalau menurut Mbak sebagai <i>Muallim</i> Apakah peserta Taklim akan dapat mempraktekkan dengan baik materi akhlak yang sudah diberikan?</p>	<p>Kalau menurut saya, Ya saya berkaca dari kelompok Taklim saya sejauh ini mereka bisa saja mempraktekkan hal tersebut gitu, karena gimana ya 118ak aren memberi tugas bukan semata-mata Cuma memberi abis itu udah 118ak aren dalam keseharian saya amati selama 2 tahun sama saya tuh memang saya amati dari sikap mereka seperti apa, lalu 118ak ar saya memberikan materi Apakah Membekas sampai saat ini atau seperti 118ak are saya amati gitu jadi menurut saya materi materi akhlak yang saya sampaikan itu berhasil Membekas berhasil dipraktekkan ke anak ta'lim saya</p>

10.	<p>Kemudian menurut Mbak yang mengampu angkatan 18, sejak awal Apakah mereka sudah baik dalam menjaga ibadah terutama yang wajib seperti salat lima waktu</p>	<p>Kalau menurut saya, ya sudah baik gitu 119ak arena memang 119ak are lagi seperti yang saya bilang tadi saya memang deket sama anak-anak 119ak arena 119 onetime kami pernah gitu kan Taklim di Borobudur di rumah salah satu anak di situ memang saya punya niatan coba saya amati apakah yang sudah saya berikan selama ini misalkan mengingatkan salat dan sebagainya, apakah hanya istilahnya menggugurkan tugas aja, Cuma ngomen apa yang saya omongin di grup misalkan saya bilang Adek salat duha mereka kan pasti merespon “oh ya mbak”, ya gitu kan ternyata waktu kami stay di sana salat dzuhur kan, Azan berkumandang gitu kan lalu memang banyak anak yang inisiatif aku duluan, aku jamaah, aku gini, tanpa saya suruh gitu, jadi oh kesadaran shalatnya sejauh ini sudah bagus meskipun saya tidak melihat secara langsung dalam keseharian mereka tapi itu adalah salah satu bukti gitu kalau mereka ternyata salat lima waktu itu mereka jaga gitu seperti contoh salat dzuhur sama Ashar waktu kami di Borobudur.</p>
11.	<p>Terkait 119ak ar Taklim pengambilan kebijakan untuk kegiatan ta’lim itu bagaimana ?</p>	<p>Pembuatan kebijakan waktu kelulusan ujian dan sebagainya untuk Taklim sendiri itu waktunya 4 semester, atau selama 2 tahun pembelajaran lalu untuk kelulusannya nanti setiap mereka anak-anak itu minimal mendapat nilai baik gitu Jadi nanti di ujian itu biasanya ada nilai 1234 katakan lagi tuh minimal mereka bisa mengantongi nilai 3 itu bisa lulus Taklim tapi kalau ternyata tidak bisa tidak bisa memenuhi syarat tersebut mereka harus mengikuti</p>

		<p>ujian ulang atau KKN mereka ditunda gitu lalu untuk ujiannya sendiri mulai tahun kemarin itu sudah diujikan oleh tim fakultas jadi tim fakultas membentuk 120ak ar 120ak are intinya tim fakultas menunjuk dosen untuk menguji kelulusan Taklim itu sendiri tapi tahun sebelum tahun ini atau tahun kemarin tahun 2019 awal itu masih <i>Muallim</i> nya yang menguji karena kan belum ada kebijakan dosen yang menguji gitu belum ada arahan dari DPP Ai yang menguji itu dari fakultas jadinya masih <i>Muallim</i> tapi karena kebijakan baru mulai tahun kemarin mungkin pertengahan tahun sampai baru bulan kemarin itu anak-anak diuji oleh tim fakultas atau biasanya dosen yang telah ditunjuk gitu</p> <p>Nah bagi anak-anak yang tidak lulus ujian berarti konsekuensinya mereka tidak mengikuti KKN atau 120ak ar 2 tahun itu, katakanlah anak-anak itu bisa lulus anak-anak itu harus hadir, katakanlah kita kasih waktu 50 jam tapi ternyata dalam 2 tahun itu anak-anak 120ak a hadir 20 jam berarti mereka wajib mengganti 30 jam di semester kelima atau sampai selesai gitu. Jadi semakin kesini 120ak ar Taklim saya rasa semakin bagus karena sudah sampai hampir menyerah perkuliahan gitu ada tatap muka ada perhitungan jam ada kurikulum dan lain-lain</p>
12.	Proses perubahan kebijakan Apakah melibatkan <i>Muallim</i> atau hanya internal di DPPAI?	<p>Untuk proses perubahan itu tentunya melibatkan <i>Muallim</i> karena kan kalau di DPPAI hanya internal, hanya 120ak ar terkait pembelajaran waktunya modul dan lain-lain, lalu yang menjalankan</p>

		pembelajaran kan <i>Muallim</i> jadi pasti melibatkan <i>Muallim</i>
13.	Untuk sosialisasi kebijakan baru dari DPP Partai ke <i>Muallim</i> sampai ke mahasiswa bagaimana?	<p>Ya kalau untuk kebijakan sendiri itu memang alurnya gitu ya dari DPPAI lalu turun ke 121ak arena121r fakultas jadi kan nanti setiap fakultas ada koordinatornya. Lalu 121ak arena121r itu menyampaikan ke <i>Muallim</i>. Karena Katakanlah kayak gini dalam satu semester 121ak aren ada dua kali pertemuan antara 121ak arena121r yang mengurus Taklim fakultas dan <i>Muallim</i> itu sendiri. Jadi di situ disampaikan misalkan terkait ujian terkait kendala terkait ada pemberitahuan dari DPPAI juga dijelaskan di pertemuan tersebut, tapi kalau misalkan memang ternyata ada kebijakan baru nanti biasanya disosialisasikan nya kalau nggak di grup WA, kalau memang enggak seperti 121ak aren ini 121ak ar nggak sempat ketemu nih jadi 121ak arena121r itu menyampaikan ke grup WA dijelaskan blablabla lalu <i>Muallim</i> nanti menanggapi seperti rapat online aja sih</p>
	Kalau untuk 121ak ar pengawasan dari DPPAI ke <i>Muallim</i> itu bagaimana ya mbak?	<p>Untuk 121ak ar pengawasan dari DPPAI, Kalau pengawasan secara langsung sih nggak ada, tapi hasil pembelajaran selama 1 semester itu, jadi nanti <i>Muallim</i> upload nilai ke istilahnya 121ak ar akademik. Jadi DPPAI itu punya web jadi nanti setiap semester <i>Muallim</i> wajib ngupload nilai, gimana 121ak aren anak-anak terus kayak level-level nya kayak nilai ujian jadi di sana nanti udah ada form-nya gitu Jadi nanti <i>Muallim</i> tinggal ngisi aja</p>

	<p>Kalau untuk kendalanya nih di dalam ta'lim yang mbak rasakan ada nggak sejauh ini?</p>	<p>Ya kalau dari pembelajaran sendiri enggak ada kendala sama sekali, tapi kalau dari infrastruktur ada, karena 122ak ar Taklim sudah seperti mata kuliah gitu ya, kayak kuliah gitu seharusnya kami para <i>Muallim</i> disediakan ruangan, paling ngga kalau FIAI sendiri sih belum bisa, jadi misalkan nih nanti ta'lim boleh pakai ruangan ini atau kalau gimana gitu, kan FIAI belum bisa, tapi kalau ada fakultas lain sudah menyediakan kan jadi ada jam kosong disitu ruangan bisa dipakai untuk pembelajaran ta'lim. Karena misalkan 122ak ar saya sama anak-anak ngadain pembelajaran di wedangan kampung, sedangkan saya 122ak ar kayak papan tulis spidol dan lain-lain otomatis kan di sana nggak ada gitu, otomatis saya nggak mungkin dong bawa-bawa dari rumah nah itu salah satu kendala, sebenarnya udah disampaikan 122ak ar rapat sama 122ak arena122r 122ak a sampai sekarang belum ada tanggapan yang positif gitu maksudnya belum ada 122ak aren apa-apa sih.</p>
	<p>Kalau kendala dari mahasiswa yang nya ada nggak Mbak?</p>	<p>Sejauh ini nggak ada 122ak a pas awal-awal mau nyocokin jadwal aja kadang susah</p>
	<p>Respon dari mahasiswa Seperti apa Mbak terkait ta'lim kemudian ada nggak feedback seperti saran masukan yang diberikan dari mahasiswa?</p>	<p>Kalau respon dari mahasiswa sih sebenarnya karena itu terikat kewajiban kampus jadi ya mereka enjoy aja, tapi sempet denger cerita juga kalau ada anak-anak juga yang ngeluh, karena kenapa, karena mereka memang belum mengerti esensi kegiatan ta'lim gitu tapi sebenarnya sejauh ini rata-rata kalau ada cerita-cerita dari <i>Muallim</i> sih sejauh ini baik-baik aja dan</p>

		<p>anak-anak enjoy gitu dalam kegiatan ini</p> <p>Kalau saran sih enggak ada 123ak arena memang anak-anak itu melihat taklim kayak mata kuliah, kaya kuliah aja jadinya ya, ya kalau saran nggak ada sih</p>
--	--	--



Verbatim 4

Informan : Fathurrahman Alkatitanji, SHI

Jabatan : Penanggung Jawab Taklim DPPAI UII

Waktu : 10 November 2020

Tempat : Yogyakarta, Via Panggilan Seluler

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Asalamualaikum mas Ustadz perkenalkan nama saya Khairul amri, jadi saya sedang melakukan penelitian tentang religiusitas Mahasiswa Taklim PAI 2018, mohon izin untuk wawancara	Oiya silahkan santai saja
Sejak kapan program taklim ini dimulai ustadz?	Program taklim ini dimulai sejak tahun 2016, jadi 2016 sudah ada tapi yang wajibnya itu dimulai sejak tahun 2018, 2019 dan seterusnya sampai sekarang ini.
Bagaimana struktur kepengurusan taklim?	Kepengurusan taklim itu diatur langsung oleh DPPAI gitu, kemudian berkoordinasi ke Fakultas-Fakultas
Bagaimana Tujuan dan Target dari kegiatan Taklim?	Tujuan dan fungsi dari kegiatan taklim adalah untuk melatih baca tulis Al-Qur'an, kemudian berlatih kosa kata bahasa arab dari surat-surat pendek agar mereka setidaknya bisa memahami maknanya, dan hafalan juz 30, jadi goal akhirnya itu mereka bisa membaca Alquran, bisa menghafal surat-surat pendek dan memahaminya seperti itu.
Terkait dengan materi dari sisi Akhlak apakah ada di taklim Ustadz?	Kalau itu adanya di Pesantrenisasi, jadi di pesantrenisasi ada materi adab dan akhlak dan di taklim ya tentang Alquran gitu, sesuai Namanya PDQ pendalaman Alquraan, seperti itu.
Terkait Proses perumusan kebijakan taklim itu seperti apa?	Mekanismenya itu dari Wakil Rektor 3 bidang keagamaan, mengumpulkan

	<p>koordinator dari DPPAI dan dari Fakultas, kemudian dirapatkan bersama kebijakannya, seperti kebijakan yang baru ini, itu tentang masa taklim, yang tingkat lanjut 1 semester, menengah 2 semester, dan dasar serta pra dasar itu 1 semester, nah itu dirumuskan bersama tadi.</p>
<p>Untuk sosialisasi kebijakan Taklim itu mekanismenya bagaimana?</p>	<p>Itu nanti melalui coordinator Fakultas, nanti koordinator fakultas akan mengumpulkan para <i>Muallim</i> untuk menginformasikan kebijakan yang ada, kaya misalnya terkait masalah pedoman, materi, berkaitan dengan mereka wajib 1 semester atau 2 atau tiga itu nanti melalui coordinator fakultas, nanti koordinator fakultas akan mengumpulkan para <i>Muallim</i> dan diteruskan kepada peserta taklimnya, disamping itu juga nanti juga melalui baliho atau spanduk yang dibuat sama fakultas untuk ditaro di fakultas masing-masing, atau dibuat flyer, diinformasikan ke grup-grup WA dan semisalnya</p>
<p>Bagaimana sistem pengawasan taklim di DPPAI?</p>	<p>Jadi di pertengahan taklim itu nanti ada tim MONEV, Monitoring Evaluasi yang itu uke fakultas-fakultas, tim Monev ini, itu ditunjuk sama DPPAI, untuk melakukan kegiatan Evaluasi di masing-masing Fakultas mulai dari cek presensi, kehadiran peserta yang mengikuti dan tidak mengikuti ya seperti itu.</p>
<p>Untuk sistem Evaluasinya bagaimana Ustadz?</p>	<p>Evaluasi semester, itu ada evaluasi semester, ada ujian akhir, ada ujian remediasi, kalau evaluasi semester, itu evaluasi materi yang dilakukan oleh <i>Muallim</i> kepada peserta PDQ, misalnya evaluasi semester</p>

	<p>dilaksanakan setiap akhir semester pada pertemuan ke 12, kemudian kaya <i>Muallim</i> menyerahkan hasil evaluasi semester kepada koordinator fakultas, itu yang evaluasi semester, ada ujian akhir PDQ, nah ini diselenggarakan di akhir program, misalnya memberikan kisi-kisi materi ujian yang di siapkan oleh DPPAI, kaya ujian BTAQ gitu, kemudian ujian remediasi ya seperti itu ada SP juga, SP itu untuk yang belum memenuhi kuota kehadiran.</p>
<p>Kendala-kendala yang dihadapi bagaimana Ustadz?</p>	<p>Kalo kendala-kendala ya banyak, salah satunya <i>Muallim</i> tidak menjalankan tugasnya melakukan kegiatan taklim atau pengajaran dan tidak melaporkan itu kan akan menjadi maslah di kemudian hari Ketika mahasiswa harus mendapatkan nilai skp karena tidak aktivitas taklim otomatis akan tertunda ini kendala juga, kemudian yang lainnya, kurang supportnya, ee bukan kuramg supportnya, tapi minimnya mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan taklim, karena mereka sibuk dengan aktifitas organisasi ini kendala juga, mereka lebih banyak mengutamakan pada aktifitas organisasi padahal dia punya kemampuan untuk menjadi <i>Muallim</i>, sehingga ada Sebagian fakultas yang mengambil <i>Muallim</i> dari luar UII nah dari luar UII ini pun ada kendala juga, diantaranya sulit untuk memantau, memonitoring, <i>Muallim</i> yang dari luar UII kalau dari dalam UII kan mudah tinggdal cek NIMnya kemudian dilihat masih aktif atau tidak, nah ini kendala juga, yang kemudian tidak semua <i>Muallim</i> itu memahami sop atau</p>

	pedoman yang ada, karena mungkin malas membaca atau selainnya ini juga kendala yang seperti ini.
Kalau ada <i>Muallim</i> yang ternyata tidak melaksanakan Taklim itu bagaimana?	Dilakukan aktifitas taklim susulan jadinya, aktifitas taklim mandiri jadinya, mungkin selama sebulan, karena ini bukan kesalahan peserta, tapi kesalahan murni dari <i>Muallim</i> yang itu menjadi tangan panjang dari kegiatan program taklim ini PDQ.
Apakah mahasiswa bisa menyampaikan saran kritik terhadap pelaksanaan taklim?	Iya bisa, mereka juga boleh ngajuin secara langsung bisa juga melalui kotak surat, selama itu positif langsung di respon nanti, berarti itu inisiatif dari mahasiswanya ustadz ya

Verbatim 5

Informan : Luluk Makrifathul Madhani

Jabatan : Mahasiswa PAI UII 2018

Waktu : 24 Maret 2021

Tempat : Yogyakarta Via Zoom App

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Sebelumnya terima kasih Mbak sudah memberikan waktunya untuk saya wawancarai dalam kesempatan hari ini sebenarnya udah beberapa saya wawancarai cuman butuh lagi untuk revisi maka saya ucapkan terima kasih untuk kesediaannya	Iya Mas sama-sama Semoga nanti membantu ya ya
Baik sebelumnya ikut taklim tahun berapa ya	Tahun 2018
Tahun 2018 ya, itu sampai berapa lama ya mbak	Sampai, kalau nggak salah ya mas, saya juga udah lupa, kayaknya sampai semester 4 empat apa 5 ya 4 kayaknya
Bagaimana kesannya ini tentang program taklim ini mba?	Bagi saya program ta'lim itu bagus ya, terutama bagi mahasiswa yang dulu itu yang notabene itu tidak dari pesantren, atau tidak dari Aliyah, yang tidak pernah ikut apa namanya TPA atau madrasah di smp atau sma, jadi itu sangat membantu
Baik kalau dulu <i>Muallim</i> nya siapa ya?	Mbak Patricia
Kalau dulu sistem taklimnya bagaimana ya?	Dulu kan sistem taklimnya kan jadi dua kan, sebelum pandemi dan juga pandemic, nah dulu sebelum pandemi itu kita seminggu sekali kumpul, biasanya kita di ulil atau di wedangan, nah nanti di situ kita membaca alquran an bersama-sama, bersama mbak ta'lim nya juga, terus nanti kita disuruh membaca misal si anak a membaca satu ayat terus yang b lanjutin terus

	yang c juga lanjutin, nah gitu nanti sama mbaknya di bener-benerin
Biasanya materinya tentang apa ya mbak?	Biasanya materinya tentang yang kayak fiqih, itu itu apa namanya kayak bersuci thoharoh kayak tata cara mandi, wudu terus sama tayamum, nah itu itu kemudian ada juga materi tentang menulis tulisan arab, latihan menyambung tulisan arab, terus setelah itu ada juga hafalan ayat dan ada juga hafalan apa, arti kosakata
Oke jadi kalau berdasarkan pengalaman dimensi keyakinan mbak sebelum ikut taklim itu seperti apa? jadi kalau dimensi keyakinan itu kepercayaan kita kepada ada allah malaikat nabi yang kayak gitu	Sebelum adanya taklim ya percaya sama adanya allah tuhan dan hari hari akhir, ya percayalah dari awal sebelum taklim, bahkan waktu ta'lim dan setelah taklim pun masih percaya
Nah kalau sesudah taklim tentang keyakinan ini apakah ada perbedaan gitu atau ada peningkatan gitu atau ada sama saja gitu pengaruhnya?	Kalau dari sisi keyakinan mah masih sama aja ya menurut saya
Tapi memang sebelumnya udah udah yakin juga gitu ya?	Iya insya allah yakin
Kalau menurut mbak kenapa ya taklim tidak memberikan pengaruh yang signifikan gitu terhadap keyakinan?	Kalau dari sisi keyakinan memang dalam ta'lim itu itu dari <i>muallim</i> nya gitu kurang terlalu membahas tentang keyakinan lebih membahas tentang hukum-hukum seperti itu
Baik mbak terima kasih untuk penjelasannya dari sisi keyakinan, nah kalau dari sisi praktek ritual keagamaan gitu misalkan salat zakat ngaji itu gimana sebelum ta'lim kondisinya seperti apa mbak?	Ya kurang lebih sama ya, tapi setelah taklim itu jadi lebih rajin menghafal surat-surat pendek, itu kan tadinya belum nggak rajin menghafal surat karena nggak ada paksaan ya, mungkin terus sekarang dengan adanya taklim jadi ada pacuan kita untuk menghafal ayat-ayat pendek. kalau dari setoran bacaan itu kita juga ada misal dalam seminggu kita harus hatam 1 juz gitu nah itu kan dengan

	adanya taklim kita lebih rajin membaca alquran
Oh begitu jadi per minggu tuh harus ada target segini gitu baca quran gitu ya?	Iyaaa, bahkan mbaknya juga ini ada, misalkan kita kalau mau absen, harus salat apa gitu, jadi itu baguslah buat ini ibadah kita sehari-hari gitu ya, ya meskipun awalnya itu absen kan nanti lama-lama menjadi terbiasa
Oh gitu jadi ada setoran target bacaan sama ada perintah untuk salat apa gitu ya?	Iya benar salat sunnah
Untuk ini dalam hal ibadah gini ada nggak dirasakan perbedaannya antara sebelum ikut taklim dan sesudah taklim gitu?	Ya itu sebelumnya kayak yang tadi saya sebutkan sebelumnya tidak pernah menghafal surat-surat pendek jadi adanya ta'lim jadi menghafal surat-surat pendek ya seperti itu
Kalau dari sisi kayak intensitas baca quran nya sama salatnya tiap hari gitu gimana?	Kalau dari bacaan sama salat mungkin karena itu sebelumnya udah pernah dilakukan kan dan udah di sering kan jadi pas adanya taklim jadi lebih semangat
Nah kalau dari dimensi penghayatan gitu terhadap agama islam, seperti perasaan tenang perasaan tentram ketika berdoa itu bagaimana mbak dengan taklim ini?	Tentu saja waktu taklim, ketika kita membaca bareng-bareng, ngaji bareng-bareng, hati kita jadi tenang gitu tapi setelah taklim ya sama aja sih
Berarti tidak berkepanjangan sampai setelah taklim gitu ya?	Iya bener
Baik kalau penghayatan keislaman di luar taklim gitu gimana?	Jadi kalau misal kita ada dalam lingkungan apa namanya, orang yang beragama rajin beribadah gitu, hati kita jadi tenang. kalau menurut saya ada ta'lim itu, ya apa namanya kalau ada taklim itu membantu hati kita jadi tenang lah. ya setelah taklim pun misal kita berada di lingkungan orang yang suka beribadah hati kita tenang, tapi kalau lingkungan kita di lingkungan

	yang kurang peribadahan nya juga berubah juga keadaannya.
Harus ada faktor lain juga setelah taklim ya?	Iya benar, harus ada faktor lain juga nggak cuman ta'lim
Nah kalau dalam hal pengetahuan keagamaan nih misalkan pengetahuan quran hadits fiqih itu gimana mbak?	Menurut saya sangat membantu ya, kalau misalnya di taklim ya seperti tadi saya bilang, bagi orang-orang yang tadinya belum, apa namanya belum tahu banget, tentang peribadahan jadi tahu
Bisa dikasih contoh-contoh nggak mbak apa aja yang diajarkan di aspek pengetahuan	Itu misalnya dari sisi tajwid bacaannya ya, kebanyakan orang mungkin belum tahu misal ini namanya ikhfa atau idgham, nah dengan adanya ta'lim kita jadi tahu, oh kalau ini cara bacanya seperti ini namanya ikhfa cara bacanya seperti ini itu namanya idgham, itu dari segi bacaan. Kalau dari segi apa namanya peribadahan seperti tayamum terus salat jenazah, itu kan kita nggak pernah melakukan tayamum kan ya, karena mungkin ya di sekitar kita masih ada air kita juga jarang salat jenazah, jadi kan kita tidak pernah melakukan nah dengan adanya taklim ini kita jadi tahu gitu oh tayamum seperti ini salat jenazah seperti ini
Jadi apakah ada perbedaan gitu sebelum dan sesudah taklim dari aspek pengetahuan?	Ya tentu saja dari aspek pengetahuan jelas ada bedanya, bisa menambah pengetahuan. tapi kalau menurut saya masih ada kekurangan dari taklim, kalau saya bisa menambahkan, mungkin perlu Namanya, apa sih ya klasifikasi gitu, jadi kasihan kan ada orang yang misal dari pondok pesantren itu kan biasanya udah tahu tentang hukum-hukum ini tentang ikhfa ini mungkin itu perlu di kelas kan, biar si anak itu tidak mengulang lagi

Itu apakah di dalam ta'lim tidak dilakukan pengkelasan gitu mbak maksudnya disesuaikan kelompok-kelompok dengan kelas tertentu gitu?	Cuman ada level level misal level 1, 2, 3 gitu
Kelasnya berdasarkan level apa gimana mba?	Kan misal 1 ta'lim nih, nah itu didalamnya banyak orang, dilihat dari bacaan, oh bagus terus hafalannya gimana bagus juga, nah kalau hafalannya belum selesai ya levelnya masih di situ
Oh berarti itu penilaian pas udah di kelompoknya gitu ya levelnya	Iya benar pas udah dikelompok taklimnya itu
Jadi dampaknya apa mbak kalau misal ada yang harus mengulang lagi misal dari <i>basic</i> gitu apalagi sebelumnya dia pondok gitu?	Ya mungkin nggak semua ini ya, nggak semua apa sih, nggak semua anak juga udah tahu. mungkin dari ta'lim itu juga ada yang anak pondok nggak tahu, tapi kalau dampak itu dicampur ya, ya apa sih si anak yang tadinya pondok itu jadi kayak monoton, karena kan sebelumnya udah di pelajari lagi terus kita pelajari lagi jadi kayak mengulang-ulang aja, tapi itu sih kayaknya udah bagus kita jadi mengingat-mengingat kembali gitu
Oh berarti kayak nggak ada sesuatu yang baru yang dia tahu gitu ya?	Iya nggak semua juga udah tahu, kadang juga ada hal-hal baru yang disampaikan sama mbaknya kayak tentang kehidupan gitu, kadang mbaknya juga sharing tentang kehidupan secara umum, juga gitu kadang kita disuruh latihan berpidato nah kayak gitu lah jadi ya nambah juga.
Oke mbak terimakasih, kita ke dimensi pengamalan, ini tentang gimana perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, itu kayak gimana mbak tentang dampak taklim terhadap perilaku kita sehari-hari?	Kalau dari dimensi pengamalannya ya setahu saya pribadi ya mungkin pas ta'lim aja ya mungkin yang tadinya nggak rajin jadi rajin tapi setelah taklim ya berhenti misal hafalan juga berhenti.

Kalau mungkin tentang perilaku dalam kehidupan sehari-hari itu gimana?	Kalau sebelum ta'lim sama sesudah taklim kalau dari aspek perilaku kayaknya masih sama aja ya
Kalau menurut mbak kenapa ya bisa faktornya jadi nggak mempengaruhi terhadap perilaku gitu?	Ya karena apa ya dulu juga saya ya enggak nakal nakal banget jadi masih sama aja
Kalau dari sisi taklimnya mungkin menurut mbak ada yang kurang gitu sehingga penerapannya tidak bisa berjalan dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau dari sisi ta'lim menurut saya bagus, dari <i>muallim</i> nya juga ngajarin misal tata cara yang baik seperti apa bisa ngobrol sama orang tua, gimana terus ya seperti itulah pokoknya
Nah kalau pandangan mbak ini apa sih yang bisa di evaluasi mungkin dari taklim?	Dari taklim mungkin itu ya tadi pengklasifikasian orang-orang yang udah bisa atau belum mungkin itu aja sih mas
Oke baik mungkin cukup mbak ya, terima kasih banyak nih udah mau berbagi tentang taklim	Iya sama-sama semoga bisa membantu masnya juga ya

Verbatim 6

Informan : Rayfi Mohammad Latif

Jabatan : Mahasiswa PAI UII 2018

Waktu : 24 Maret 2021

Tempat : Yogyakarta Via Zoom app

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Sebelumnya mas ucapkan terimakasih Rayfi sudah bersedia membantu menjadi Narasumber mas ya	Iya mas sama-sama
untuk taklimnya berapa lama waktunya Rayfi?	Aku tuh angkatan 18, sampai kemarin itu sampai berapa ya, 5 ya sampai semester 5 awal gitu kalau berapa pertemuan itu aku nggak tahu, banyak
Oh baik, <i>Muallim</i> nya waktu itu sama siapa?	<i>Muallim</i> nya tuh kebetulan ganti-ganti mas, ya jadi pertama itu itu sih aku lupa dari FE itu.
Oke ada berapa <i>Muallim</i> nya rayfi?	Tiga kali ganti mas, yang pertama itu belum pernah di ampu, tapi langsung dialihkan ke mas ini yang anak FE dulu tuh, cuman aku lupa namanya siapa ya, ya terus yang kedua bang auzi itu pengganti dari mas yang FE
Kalau bang Auzi itu jurusan apa?	Apa ya, lupa aku mas
Kalau dulu mekanisme taklim nya kayak gimana?	Kalau pelaksanaannya ada yang offline dan online, kalau yang offline ya pelaksanaannya di Ulil gitu
Per berapa kali pertemuan taklimnya?	Kalau yang waktu sama mas FE itu, dia rutin per pekan tuh bisa kadang dua kali, kadang sekali juga, gitu kadang juga <i>loss</i> gitu ilang gitu diganti tugas.
Kalau sama mas auzi gimana?	Kalau sama mas auzi itu malah lebih parah lagi jarang ketemu, dulu waktu tatap muka sama bang auzi itu aku

	<p>kalau nggak salah cuman 2 kali apa 3 kali pertemuan kita, selebihnya tuh bang auzi nggak bisa ikut, karena dia kan bagian DPPAI atau Direktorat gitu, bagian humas jadi banyak tugas</p>
<p>Kalau yang offline ini kalian prosesnya gimana nih dalam pembelajarannya?</p>	<p>Mungkin kalau <i>muallim</i> yang pertama ya, kalau <i>muallim</i> yang pertama dia itu ngaji dulu, ngaji satu-satu gitu jadi dibagiin ayat misal ada 10 orang 5 ayat 5 ayat 5 ayat, kalau udah semua ngaji baru dikoreksi misalkan ini ada yang salah, ada yang salah, ini salahnya di sini baru dibenarkan. itu yang masalah ngaji, terus yang kedua abang yang ini sebenarnya nggak terpatok sama materi yang diberikan gitu lebih ke sharing, katanya gini, katanya pas ngeliat oh ini anak PAI semua ya, udahlah anak PAI semua udah pada bisa, jadi lebih ke sharing gitu</p>
<p>Oh gitu sering ke kehidupan sehari-hari gitu ya atau isu-isu terkini gitu maksudnya?</p>	<p>Iya bisa, pokoknya apa ya, ya kadang isu-isu terkini yang lagi hangat itu dibahas bersama</p>
<p>Nah ini kita ke religiusitas ya, yang pertama tuh tentang keyakinan terhadap agama islam, itu mungkin bisa dijelaskan Rayfi sebelum ikut taklim itu gimana kondisi keyakinannya?</p>	<p>Ya mungkin karena aku dapet dua <i>Muallim</i> jadi ngerasain dua metode yang berbeda gitu mas. Jadi kalau di <i>Muallim</i> yang pertama itu kan lebih kepada sisi <i>sharing</i> dan itu nggak banyak tentang keyakinan, artinya cuman mengandalkan dari kehidupan sehari-hari menjawab persoalan-persoalan isu-isu terkini tentang islam gitu. Tapi kalau <i>muallim</i> yang kedua bang auzi itu lebih kepada kaya filsafat pemikiran jadi mainnya logika-logika, tapi bagus kayak dia itu pernah bercerita tentang sebuah novel</p>

	yang menggambarkan tentang hewan-hewan tapi nanti dihubungkan ke kehidupan kita manusia, supaya kita tuh tidak memandang bahwa orang lain itu rendah dan itu isi keyakinan kita sebagai hamba di sana kena'
Oke baik tapi sebelum taklim tuh bagaimana keyakinan Rayfi terhadap selama ini?	Kalau sebelum taklim yakin yakin aja sih Mas
Sebelumnya, sebelum masuk kuliah sekolah di mana Rayfi?	Aku sebelum masuk kuliah di SMA Negeri biasa mas, cuman pas awal kuliah aku sambil mondok di Pandanaran
Oke Rayfi kalau kita lihat dari sisi pengalaman yang sudah dilalui ada nggak sih perbedaan keyakinan dari sebelum taklim dengan sesudah taklim gitu?	Kalau aku pribadi ada sih mas, merasakan gitu kan, terutama kalau misalkan kita bubar dari taklim, itu jadi kalau ada dapat ilmu baru itu kita keluar dari Ulil itu langsung berbeda gitu jadi apa yang dipelajari pas taklim itu kalau aku ya ada pengetahuan baru ya itu ada peningkatan sih
Kalau sesudah taklim secara keseluruhan itu gimana menurut Rayfi tentang keyakinan?	Kalau dari sisi keyakinan ada peningkatan sih mas, misalnya peningkatan kayak kita tuh lebih apa ya, perlu <i>balance</i> segitu seimbang antara cara pemikiran sama keimanan gitu, jadi di taklim tuh karena mungkin ini ranahnya mahasiswa kita bisa diseimbangkan antara logika, kita berpikir jadi itu peningkatan sih
Kemudian kalau dari peribadahan gitu gimana yang di rasakan antara sebelum dan sesudah taklim Rayfi?	Kalau macam di Al-Qur'an tuh banyak sih pelajaran, cara bacanya gitu kan. terus hafalan juga kan yang tadinya lupa bisa jadi ingat, ada yang gak pernah dihafal terus jadi hafal itu ada, jadi ada peningkatan

Kalau dari sisi shalat gimana Rayfi, apakah memberikan dampak atau sama aja?	Kalau sisi itu nggak ada sih mas, aku pribadi itu sih belum dapat ngenak gitu
Kalau dari intensitas baca Al-Qur'an nya gimana?	Kalau intensitas enggak ada perubahan sih mas, jadi maksudnya ya konsisten gitu kan itu tergantung ke orangnya juga gitu sih ya
Tapi sebelumnya udah merutinkan gitu ya?	Iya sudah merutinkan, jadi adanya taklim biasa aja, mungkin nambah jam ngaji pas taklimnya gitu
Kalau dari sisi penghayatan terhadap keagamaan itu gimana?	Mungkin aku menangkapnya gini mas, penghayatan lebih ke lingkungan gitu jadi kita tuh diikuti oleh lingkaran yang positif kan itu udah dapat <i>feeling</i> yang berbeda. dan orang lain yang enggak pernah dapat kayak gini tuh, ya mereka nggak akan dapat ilmu yang kita dapat pas taklim kayak gitu, kan banyak orang di luar sana mungkin di luar UII juga yang seharusnya itu lebih terbuka terkait <i>sharing-sharing</i> tentang keislaman. itu itu sih yang aku dapetin jadi keberuntungan gitu kan
Jadi lingkungan taklim tuh menurut Rayfi memberikan kesan gitu ya?	Iya memberikan kesan
Nah kalau setelah taklim perasaan itu gimana Rayfi, apakah masih bertahan atau hanya sementara?	Itu masih bertahan Mas
Nah ini kalau dari sisi pengetahuan nih Rayfi itu yang kamu rasakan gimana setelah taklim?	Kalau pengetahuan itu sebenarnya apa ya enggak terlalu signifikan sih mas, kalau dari aku pribadi nggak ada banyak hal baru yang aku tuh kayak baru jadi tahu untuk terus bisa diaplikasikan gitu, jadi sebelumnya ini udah pernah tau jadi kayak mereview gitu.
Kalau dari pengetahuan yang seingat kamu pernah disampaikan untuk apa aja?	di <i>muallim</i> pertama itu tentang isu radikal gitu itu lebih kayak buka diskusi gitu jadi taklim kita tuh kaya

	<p>diskusi gitu saling sanggah tentang radikalisme terus tentang hukum-hukum mengucapkan natal atau mengucapkan selamat kepada agama lain lah gitu terus tentang aqiqah gitu itu fiqih ya setahuku masuk ke sana. kalau materi tajwid secara khusus itu nggak ada sih paling ngaji aja terus langsung dibenerin gitu.</p>
<p>Nah kalau tentang pengamalan kehidupan sehari-hari itu gimana, yang dirasakan terhadap dampak taklim?</p>	<p>itu ada, ya maksudnya apa ya, nggak semua pertemuan di taklim ada hal yang baru, terus aku amalkan juga ya enggak, setiap pertemuan taklim ada hal baru terus aku amalkan. tapi yang aku rasakan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, masih ingat bahwa tentang itu mas tentang apa ya, bernalar berlogika itu ada. Ya maksudnya apa ya nggak semua pertemuan di taklim ada hal yang baru terus aku amalkan juga, ya nggak setiap pertemuan taklim pada hal baru terus aku amalkan tapi yang aku rasakan diterapkan di kehidupan sehari-hari. masih ingat bahwa tentang itu mas tentang apa ya bernalar logika jadi kayak ada gajah terus ada orang buta terus dia megang sebuah hewan itu, maksudnya apa ya enggak semua pertemuan di taklim ada hal yang baru terus aku amalkan juga.</p>
<p>Kalau dari keseharian sunnah gitu gimana? terkait makan di mana pakai sendal kayak gitu apakah ada di dalam taklim yang berdampak gitu?</p>	<p>Kalau itu nggak ada sih mas kalau kayak gitu</p>
<p>Kalau dari cara bersosialisasi kepada orang lain tuh gimana?</p>	<p>itu nggak ada sih mas kalau kayak gitu</p>

<p>Nah kalau menurut kamu nih apa sih yang bisa dikasih masukan untuk taklim?</p>	<p>Mungkin kalau dari aku masalah <i>Muallim</i> gitu ya mas kalau dia untuk anak S1 kalau bisa <i>Muallim</i> nya jangan mahasiswa akhir tapi mahasiswa dari S2 karena nanti keganggu gitu aktivitas mahasiswa akhirnya gitu. Itu masalah kedisiplinan sih mas dari <i>Muallim</i> itu masuk masuk kadang bolong-bolong gitu ya jadi gitu ya merasa kekosongan. dan kalau dari sisi materi sih dari fiafai yaitu mungkin perlu ada tambahan lagi gitu ya walaupun sedikit nggak apa-apa</p>
<p>Baik mungkin cukup Rayfi, terima kasih banyak atas waktunya</p>	<p>sama-sama mas</p>

Verbatim 7

Informan : Irfan Hilmi

Jabatan : Mahasiswa PAI UII 2018

Waktu : 24 Maret 2021

Tempat : Yogyakarta Via Zoom App

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Asalamualaikum Hilmi	Waalaikumsalam
Gimana kabar nih?	Alhamdulillah baik mas
Kamu taklim kemaren sampe semester berapa?	Sampai semester 5
Kemaren taklim sama siapa?	Sama mas, ini, dia guru aku lupa namanya
Mekanismenya taklimnya gimana?	Mekanismenya jadi gini, kalo taklim aku itu, jadi di itu modelnya, tetap mengacu sama pedoman yang sama univ itu yang hafalan dan sebagainya , di sisi lain dia juga, membuka ruang diskusi kita, buat mendiskusikan apa yang lain, maksudnya ga monoton sama yang di target gitu loh, jadi kalo ada misal temen-temen dari kita pengen juga ngobrolin bisnis gitu loh, soalnya dia kan udah nikah juga, otomatis menghidupi keluarganya nah itu, nah darisitu kita jadi terbuka juga pikirannya buat kedepan gitu, ngobrolin bisnis kek, ngobrolin lowongan kerja, ngobrolin nikah juga, kaya gitu lah
Jadi lebih ke umum juga dibahas ya?	Iya ke umum juga dibahas
Untuk jadwal pelaksannanya itu gimana?	Kalau dari jadwal sih sebenarnya tiap minggu cuma kalo harinya kondisional gitu, kalo dari masnya bisa, terus kesepakatan kita sih, jadi kalo H-berapa hari gitu ee baru di ini, di agendain gitu, jadi ga mesti hari senin, tergantung kita bisanya dan mas nya

	bisanya kapan, kondisional, tapi rata-rata malem sih mas
Ooh gitu, pelaksanaannya dimana biasanya?	Di Ulil
Kalau pembelajarannya prosesnya gimana?	Jadi pertama biasa, apa Namanya salam, terus dia muqodimah, terus abis itu dia nyapa kita, terus ngasih presensi, terus dia biasanya ini, menjelaskan target-target kita kaya gini, kalian ada yang ketinggalan ada yang udah lebih gitu, terus kalo misalnya materinya bukan hafalan lah, misal kemaren tentang shalat jenazah, dari mas nya itu jelasin tata caranya gitu, setelah itu kembali ke kita sih biasanya, ada yang mau ditanya ga, atau dari temen-temen ada yg punya pengalaman shalatin jenazah ga, kaya gitu
Apakah ada ngaji bersama hilmi?	Iya iya ad itu sebelumnya itu ngaji bersama mas, lupa saya, di awalan ngaji bersama
Sebelumnya kamu sekolah dimana?	Aku di MBS mas, Muhammadiyah Boarding School Purwokerto.
Kalo dari dimensi keyakinan terhadap islam, kamu sebelum masuk kuliah itu gimana?	Sebelum masuk kuliah, mungkin ya karena latar belakang sekolahku yang notabenenya lebih ke islam, menonojolkkan islam, walaupun islam tapi umumnya ga terbengkelai gitu kan, balance keduanya, mungkin dari situ aku udah ini sih, udah bisa, udah punya mindset gitu loh, jadi akidah itu harus ada gitu, jangan sampe akidah itu diperjualbelikan, ya sampe akhirnya aku masuk UII terus ada taklim ya otomatis nambah gitu kan, kalo dari saya
Baik jadi yang kamu rasain antara sebelum sama sesudah taklim tentang aspek keyakinan ini gimana?	Kalau sesudah taklim sih sebenarnya ini sih mas, ga naik juga ga turun, soalnya kalau mau dikatakan naik, dari

	<p>taklim juga bahasnya itu-itu aja, tetang hal yang udah aku pelajarin gitu, jadi kan ga ada, sesuatu yang baru gitu, mungkin kalo dari taklim ada bahas tentang misal kaya perbandingan agama gitu atau apa, mungkin itu lebih ini bisa mungkin keyakinanku lebih naik, soalnya kalo yang kaya gitu kan bisa jadi kepikiran gitu.</p>
Jadi jalan sedang gitu aja ya, ga naik ga juga turun?	Iya mas gitu, sedang.
Kemudian kalo praktek agama dalam hal peribadahan nih, gimana kalo sebelum taklim nih?	<p>Kalo praktek peribadahan aku dapet sesuatu yang baru sih kalo di taklim ini, jadi gini kalo dari aku, aku kan latar belakangnya Muhammadiyah toh, di UII ini apalagi di taklimnya itu, nah disitu kan diajarkan doa qunut tuh setela subuh, pas waktu shalat subuh, otomatis kan aku harus belajar itu, walaupun aku ga mengamalkan kan, apa salahnya aku belajar, nah itu yang aku dapatkan dari taklim ini, terus kemudian ya ada doa-doa lainnya sih yang aku belum pernah dapatkan sih mas</p>
Terkait peribadahan nih, termasuk intensitas ngaji dan shalat, apakah taklim memberikan dampak nih buat keseharian kamu?	<p>sudah taklim ada sih mas, jadi ningkat sih sebenarnya itu, soalnya gini ya aku jujur aja sih itu, kan dia punya target hafalan. Hafalan itu kan ngga semua orang juga udah hafal kan, misal yang aku, aku kan sudah hafal, ya kita kan sama ngajinya itu biar hafal, Nah itu kalau orang-orang yang dari luar itu kan ya misalnya, misal belum hafal nah dia akan, mesti harus ngafalin dlu gitu, nah kalo dari aku sih ya jadi meningkat sih maksudnya tetap terjaga gitu loh hafalannya itu Kalau dari segi hafalan. Kalau dari segi ibadah salat ya ya hampir sama si mas kayak gitu.</p>

Oh kalau shalat nggak naik nggak juga turun ya?	ya Iya benar
Kalau dari sisi intensitas baca Al-Qur'an itu gmna?	Kalau intensitas baca Al-Qur'an sepertinya enggak si mas soalnya sebelum ta'lim juga udah maksudnya udah baca sih, baca setelah ta'lim juga, ya aku juga udah punya rutinitas baca gitu. ya nambah dikit lah karena taklim tapi enggak se-ngefek itu itu gara-gara taklim terus raji banget gitu, ya nambahnya itu pas taklim
Kalau dari aspek penghayatan terhadap islam, gitu apakah ada dampak dari taklim ini?	Ada sih mas itu benar-benar ada sih, soalnya gimana ya, kan kita taklim itu kan, kayak jarang gitu, maksudnya nya kayak misal habis capek kuliah dulu terus habis ngapain ada kegiatan apa gitu, nah abis itu ada ta'lim gitu loh, Itu kalau dari aku loh ya mas ya, ya ada taklim itu itu, nah jadi kayak rasanya tuh adem, lebih tenang gitu, sih ya walaupun pas berangkat itu, aduh taklim lagi gitu kan, tapi kalau udah nyampe kayak rasanya beda, gitu feel-nya beda, tenang terus sejuk itu kayak gitu sih mas
Oiya jadi pas proses taklimnya itu ya?	Iya kerasanya disitu, atmosfer taklimnya itu loh
Kalau di enam hari berikutnya tuh masih ngefek ga?	Ngga, itu paling dua hari lah, dua hari tiga hari, tapi kalau sampai 6 hari itu nggak
Kalau dari sisi pengetahuan agama sendiri menurut kamu gimana nih dari taklim ini?	Itu ada, kemarin itu yang aku dapat sesuatu yang baru itu ini apa ya, kalau tajwid itu nggak sih, lebih ke fiqih sih mas, tapi di bidang jual beli di hukum jual beli, nah itu kemarin mas nya itu menjelaskan tentang hukum jual beli dan hukum-hukumnya gitu
Nah kalau pengamalan kehidupan perilaku keislaman gitu, perilaku seorang muslim dalam kehidupan	Kalau perilaku itu dibawa sih mas, sebenarnya dibawa tapi ya, ya emang udah pada dasarnya ada gitu loh, jadi

sehari-hari, itu menurut kamu gimana dengan taklim ini?	nggak ya, yang tadi aku bilang itu nggak terlalu, bukan karena taklim aku gitu, signifikannya itu nggak besar
Kaya gimana tuh hilmi contohnya	Misal ya kalau di ta'lim dijelaskan itu ada makan itu itu sambil duduk, sebelumnya kan ini, dasarnya kan, aku juga udah tau makan itu emang sambil duduk itu Tapi kan namanya orang gitu kadang kalau udah Kepepet makan sambil jalanlah sambil apalah gitu, nah itu pas di taklim dijelaskan kayak gitu, itu ya akhirnya kan kan tau, terus setelah itu ya, ya pertama-tama sih keingat sih, iya emang udah ingat, terus ada taklim kayak gitu jadi ingat lagi yaitu makan sambil duduk, terus juga ke sini-sini kalau lagi lagi kepepet ya berdiri lagi
Oke baik, mungkin cukup itu ya Hilmi wawancaranya, terimakasih banyak ini sudah membantu ya	Oh iya mas siap, sama-sama

Verbatim 8

Informan : Afan Iriawan

Jabatan : Mahasiswa PAI UII 2018

Waktu : 24 Maret 2021

Tempat : Yogyakarta Via Zoom App

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Assalamualaikum fan	Wa'alaikumussalam mas
Gimana kabar nya fan	Alhamdulillah mas baik
Masih di JAF (Organisasi dakwah FIAI) fan?	Ya masih sih mas, cman itu agak sulit di mas online ini, programnya harus diarahkan ke Online semua
Oh iya bener, emang pandemin ini agak butuh penyesuaian, oke fan sebelumnya terimakasih sudah mau membantu mas ya	Iya mas sama-sama
Kamu ikut taklim berapa lama fan?	4 semester mas kalo ga salah dlu
Itu <i>Muallim</i> -nya sama siapa ya?	Ada dua mas kalo yg pertama itu saya agak lupa Namanya, tapi kalo yg kedua itu sama mas ahmad prakosa
Menurut kamu fan bagaimana kondisi keyakinan kamu terhadap rukun islam ini?	Kalau sy mas sejauh ini ya, alhamdulillah ya yakin terhadap islam
Ooh iya, kalau peran atau pengaruh taklim nih gimana fan terhadap keyakinan kamu?	Itu karena pembahasan di taklim itu awal-awalnya banyak membahas tentang islam, itu cukup membantu mas terhadap keyakinan kita, kita bahas juga tentang Allah, pokoknya seputaran islam gitu jadi ya menurut saya cukup memberikan peran.
Oh iya baik, nah kalau untuk kegiatan peribadahan gimana fan?	Ibadah sehari-hari seperti biasanya mas ya?
Iya fan bener	Kalau saya sih InshaAllah udah melaksanakan gitu mas ya terutama yg wajib sehari-hari seperti shalat, kalau ngaji ya juga saya usahakan harus ada

	minimal dalam seminggu itu beberapa kali
ooh baik fan, nah kalau menurut kamu nih gimana kaitannya peran taklim terhadap praktek peribadahn tersebut	Itu juga mas karena pas taklim kita sering ditanyain tentang kondisi shalat juga tentang ngaji itu jadi memotivasi kita, ya walaupun masih karena dunia gitu mas, tapi kita jadi melaksanakannya mas dan di taklim itu kan setiap mau mulai kita ngaji dlu gitu mas ya, nah itu kalo kita sering baca dirumah kan nanti jadi lancar, kalo ngga sering jadi terbata-bata gitu. Jadi ya pembiasaan juga mas
Baik fan, kalau untuk penghayatan terhadap keislaman, seperti perasaan lebih dekat kepada Allah gitu, apakah taklim memberikan peran?	Ini seperti tadi mas, di taklim itu banyak dibahas hal umum termasuk tentang keimanan juga jadi ya ada pengaruh ke perasaan juga menjadi lebih tenang kaya gitu
Oke terimakasih fan. Dari sisi pengetahuan keagamaan nih kira-kira gimana fan?	Untuk pengetahuan keagamaan ini mas ya saya kira kalau untuk FIAI perlu di tingkatkan ya mas karena sy rasa materinya masih basic banget, saya ga tau gimana penyampaian di fakultas lain tapi kalo memang sama gitu, sy piker itu perlu di tingkatkan, karena hal-hal basic yang diajarkan gitu rata-rata udah pada tau sehingga kalo diulang-ulang jadi pada bosan mas terus akhirnya ga ikut taklim gitu.
Oh oke baik fan, nah terakhir nih, kalo untuk pengamalan islam sehari-hari, itu gimana fan kaitannya dengan taklim, apakah memberikan pengaruh?	Kalau untuk pengamalan itu mungkin ini mas ya karena kita di forum itu juga kadang sering membahas isu-isu terkini gitu jadi itu memberikan dampak kepada kita untuk menyikapi persoalan-persoalan yang serupa, tapi kalau untuk seperti perilaku keislaman sunnah gitu mas kita ga pernah bahas sih itu.

Verbatim 9

Informan : Anisa Firda Khumaira

Jabatan : Mahasiswa PAI UII 2018

Waktu : 24 Maret 2021

Tempat : Yogyakarta, Via Zoom App

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
Asalamualaikum firda, sebelumnya mas ucapkan terimakasih ya udah bersedia jadi narasumber	Siap boleh mas, sama-sama
Kemarin taklim presensinya gimana nih?	Masalah presensi mencukupi tapi memang ga intens hadir terus gitu, maksudnya ada beberapa kali izin
Oke tapi ga sampe terhambat gara-gara presensi ya	Ngga. aman
Sama siapa <i>muallim</i> -nya kemarin firda?	Mba Riska, semester satu masih sama mba abidah, terus semester berikutnya di ini, ganti.
Diganti sama siapa tuh?	Mba Riska
Udah semester berapa tuh pergantiannya?	Semester 3
Sampe semester berapa kemarin taklimnya?	Sampe 4 semester
Teknisnya gimana nih taklimnya?	Kalo yang pertama itu, pas taklim datang, baca quran, satu-satu, setelah itu mba nya menyampaikan materi yang udah disiapkan sama mbanya, seputar tajwid, tata cara tayamum juga waktu itu
Biasanya tempatnya dimana?	Kalo mba yang pertama itu di ulil
Itu jadwalnya gimana?	Itu jadwalnya perminggu
Kalo <i>Muallim</i> yang kedua gimana?	Jadi kalo <i>Muallim</i> yang kedua ini jadi ga cuma penjelasan materi dari mba nya tapi da prakteknya terus nanti setiap anak juga dapet jatah buat kultum tiap minggunya, pertemuannya di hari jumat, sama hafalan, imla juga,

	tapi kalo sama mba yang kedua ini lebih diterapkan ke hafalannya
Hafalannya di juz berapa?	Juz 30
Kalo yang kedua ini dimana?	Di masjid fiai atau di gor
Kesannya gimana nih taklim secara umum?	Kesannya oke, buat pendalaman materi agama juga kan sesuai jurusan
Pada aspek keyakinan menurut kamu taklim memberikan dampak ngga?	Dari sebelum mengenal taklim gitu, terus kemudian jadi rutinan taklim itu ada perbedaan
Jadi lebih yakin gitu atau gimana?	Iya, lebih apa, maksudnya kalo dulu itu, kan maksudnya bukan ga punya keyakinan, tapi, ada cuma ga terlalu mendalami
Menurut kamu apa nih faktor yang membuat keyakinan menjadi bertambah?	Sebenarnya faktor yang bikin yakin itu dari person nya itu mas, jadi kan ketemu sama orang-orang beda-beda, jadi ya itu karena orang-orangnya
Dari lingkungan pas taklim itu ya?	Iya mas
Nah kemudian kalau dari praktik peribadahan	Ini kan sebenarnya lebih terkait dengan tuntutan ya mas jadi, eek an kalo sebelumnya itu ga ada yang mengharuskan, jadi sepengen-pengennya kita aja, nah setelah ikut taklim ada yang megang kendali gitu, jadinya kita kaya yang, oke karena minggu depan aku harus ini jadi aku harus punya hafalan misalkan gitu. Jadi bedanya disitu
Kalo dari sisi baca Al-Qur'an yang rutinan itu bagaimana?	Ooh iyaa, kan karena sedikit banyak dari <i>Muallim</i> -nya kan membimbing kan jadinya kalo dari sisi baca qurannya kita jadi ngerasa ada yang ngajarin gitu.
Hal itu dibawa ga dalam keseharian?	Ada perbedaan tapi sedikit, maksudnya karena kan taklimnya pertemuannya satu minggu satu kali, jadi waktu masih ada taklim rutin gitu, nah tapi setelah itu, belajar sendirinya jarang-jarang gitu.

Nah kalo dari sisi shalat gimana?	Kalo shalat mah dari belum adanya taklim juga, maksudnya kalo dari taklim itu, kalo menurutku ya, ngga terlalu mempengaruhi banget, karena sama aja gitu.
Dikasih tugas ga gitu untuk shalat sunnah?	Ngga
Berikutnya kalo dari sisi penghayatan, taklim nih memberikan dampak ga?	Ya ada perbedaan, karna kan tadi diawal juga bilang, kalo sebelumnya dari yang ini ya belum kenal taklim, belum tau kaya gimana skemanya dan lain-lain, nah setelah kenal kan jadi lebih banyak hafalan terus ngajinya juga jadi lebih diperhatiin, terus ada materi dari <i>Muallim</i> -nya juga jadi nambah wawasan juga, jadi kalo dari penghayatan itu bedanya semakin mempelajari jadi semakin pengen tau terus-terus gitu mas
Nah ini masuk ke pengetahuan, ada aga firda dampak dari taklim ini terhadap pengetahuan?	Ada lumayan, perbedaan sisi pengetahuan, itu kalo kaya yang ilmu tajwid kan awalnya ga terlalu ngerti banget, tapi kalo di taklim itu agak di tekenin, sama ini sih hafalan doa-doa juga
Nah ini untuk sisi pengamalan keseharian nih gimana menurut kamu pengaruh dari taklim?	Saya rasa iya, memberikan pengaruh juga, soalnya kan emang tujuan taklim gitu, buat apa membentuk perilakunya kita kan, jadi adalah sedikit mas pengaruhnya. Untuk perilaku lebih ke ini mas kaya setelah ikut taklim itu lebih memperhatikan cara berpakaian dan cara bertutur kata
Menurut Firda nih apa evaluasi untuk taklim nih?	Kalau bisa pertemuannya jangan satu kali dalam satu minggu mas, terus buat misalkan kaya pertemuan di minggu pertama itu udah ada rencananya gitu
Oh okee siap, makasih banyak ya firda	Iya mas sama-sama